100 TOKOH yang Mengubah INDONESIA

Biografi Singkat Seratus Tokoh
Paling Berpengaruh dalam Sejarah
INDONESIA di Abad 20

100

Tokoh yang Mengubah Indonesia

Biografi Singkat Seratus Tokoh Paling Berpengaruh dalam Sejarah Indonesia di Abad 20

Kutipan Undang-Undang No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Pasal 2

(1) Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pengarang atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secaraotomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pasal 72

(1) Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

(2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

100 Tokoh yang Mengubah Indonesia

Biografi Singkat Seratus Tokoh Paling Berpengaruh dalam Sejarah Indonesia di Abad 20

100 TOKOH YANG MENGUBAH INDONESIA:
Biografi Singkat Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah Indonesia di Abad 20

Koordinator/Supervisor: Windy A.
Penyusun: Floriberta Aning S.
Penyunting: Bernard Siagian
Perancang sampul: Udien Khoirudin
Tataletak: Lucky Advertising

Diterbitkan pertama kali oleh:
Penerbit NARASI
Jl. Jawa D-10 Perum Nogotirto II
Yogyakarta 55292
Telp (0274) 620879 Fax (0274) 625743

ISBN 979-7564-75-4

Distributor:
PT. AGROMEDIA PUSTAKA
Jl. Rajawali IV Blok HD-X No. 3 Tangerang 15226
Telp (021) 7451644, 74863334
Fax (021) 74863332

Cetakan Pertama, September 2005

Daftar Isi

Pengantar

Ada yang mengatakan bahwa sejarah merupakan riwayat hidup orang-orang besar. Tidak selalu demikian, memang, akan tetapi sulit diingkari bahwa riwayat orang-orang besar itu sendiri merupakan sebagian (mungkin yang terbesar) dari *grand narrative* sejarah.

Abad 20 bagi Indonesia merupakan abad yang sangat bersejarah, karena di masa itulah kita meraih kemerdekaan setelah tiga setengah abad terjajah. Selain Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, cukup banyak peristiwa bersejarah yang terjadi dalam abad 20. Misalnya terbentuknya Boedi Oetomo pada tanggal 20 Mei 1908 (yang menandai pergeseran pola gerakan anti-kolonialisme dari gerakan bersenjata menuju perjuangan melalui organisasi); Soempah Pemoeda tanggal 28 Oktober 1928 (tonggak sejarah yang menandai kesadaran untuk bersatu dalam perjuangan merebut kemerdekaan); perginya Belanda dan datangnya penjajah Jepang pada tahun 1942; perang kemerdekaan 1945-1949; pembunuhan para jenderal Angkatan Darat pada subuh 1 Oktober 1965 yang diikuti pembantaian kaum komunis di Indonesia; hingga *people power* yang memaksa rezim Orde

Baru meletakkan kekuasaan pada tahun 1998. Abad 20 juga dihiasi dengan keberhasilan putera-puteri bangsa di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, maupun di bidang bisnis. Di balik peristiwa-peristiwa bersejarah itu, terdapat sosok-sosok berjiwa besar *(great personalities)* yang mempunyai karakter kuat, bercita-cita tinggi, dan rela berkorban untuk mencapai tujuan. Mereka memanfaatkan momentum sejarah untuk mewujudkan apa yang menjadi gagasan mereka. Merekalah yang menciptakan sejarah. Merekalah yang mengubah Indonesia menjadi apa yang kita kenal sekarang.

Sejarah membuktikan, bahwa pergolakan untuk melawan penjajahan merupakan sesuatu yang berproses "dari atas ke bawah" *(top down)*. Di abad-abad sebelumnya, perlawanan melawan penjajah sangat tergantung pada pemimpin. Memang ada sedikit perbedaan yang muncul di abad 20, yaitu corak perlawanan melalui organisasi. Namun demikian, karakter *top-down* masih cukup terasa. Kebanyakan organisasi yang memperjuangkan kemerdekaan dimotori oleh elit pribumi, kebanyakan keluarga bangsawan, khususnya mereka yang memiliki kesempatan mencicipi pendidikan di Barat. Setelah setengah abad, barulah bermunculan tokoh-tokoh pengubah sejarah Indonesia yang muncul dari kalangan rakyat bawah *(grass root)*.

Buku ini bermaksud merangkum riwayat hidup tokoh-tokoh besar bangsa Indonesia yang paling berpengaruh di abad keduapuluh. Mereka bisa merupakan tokoh protagonis, bisa juga tokoh antagonis. Mereka bisa saja seorang pahlawan pemersatu bangsa,

bisa pula seorang tokoh gerakan separatis. Mereka bisa seorang tokoh politik, bisa pula datang dari dunia seni atau bisnis. Kriterianya, apa yang yang telah mereka perbuat memberi pengaruh bagi bangsa ini dalam kurun waktu yang lama, barangkali jauh lebih lama dibandingkan hidup mereka sendiri. Pemuatan nama-nama tokoh diurutkan berdasarkan alfabet, dan tidak didasarkan pada besar atau kecilnya pengaruh mereka terhadap sejarah Indonesia.

Penyusunan dan penerbitan buku ini tentu saja tidak dimaksudkan untuk membangkitkan kultus individu atau pemujaan berlebihan terhadap sosok tertentu, melainkan sebagai upaya mencegah amnesia sejarah (khususnya di kalangan generasi muda). Banyak hal yang bisa diteladani dari mereka yang telah mengubah sejarah bangsa ini. Misalnya totalitas dalam perjuangan seperti yang ditunjukkan oleh Jenderal Soedirman, idealisme tinggi dan semangat perubahan seperti yang ada pada diri Soe Hok Gie maupun Chairil Anwar, ketekunan dan konsistensi dari H.B. Jassin, dan sebagainya. Bahkan dari mereka yang mendapat tempat kurang baik dalam sejarah bangsa (seperti Abdul Qahhar Mudzakar, Daud Beureuh, Kartosoewirjo, D.N. Aidit dan Tan Malaka), kita selalu bisa mendapatkan pelajaran berharga.

Tokoh-tokoh yang dimuat dalam buku ini memang hanya memiliki peran kuat dalam sejarah negeri ini di abad 20. Oleh karena itu, jiwa-jiwa besar seperti Pangeran Diponegoro, Teuku Umar, Tuanku Imam Bonjol, Gadjah Mada, Pattimura, dan banyak nama lain yang berkiprah sebelum abad 20, belum kami cantumkan dalam buku ini. Begitu pula mereka

yang mendapatkan momentum perjuangannya baru datang setelah abad 20 berakhir, seperti Susilo Bambang Yudhoyono, belum dimuat di sini. Bukan berarti apa yang mereka lakukan tidak cukup berharga, namun kami memiliki rencana menerbitkan volume khusus untuk memuat seluruh tokoh bangsa dalam sejarah Nusantara.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi para pembaca.

Penerbit

ABDUL HARIS NASUTION

(Jenderal Besar, Konseptor Perang Gerilya dan Dwifungsi ABRI)

"Tentara yang tidak mendapat dukungan rakyat pasti kalah."

Jenderal Besar A.H. Nasution adalah sosok yang tak mungkin dilupakan oleh bangsa ini. Tokoh ini bisa tampil tegar, misalnya dalam mengambil sikap ketika kekuatan komunis merajalela, tetapi Pak Nas juga bisa menitikkan air mata ketika melepas jenazah tujuh Pahlawan Revolusi di awal Oktober 1965.

Pak Nas dikenal sebagai penggagas Dwifungsi ABRI. Konsep yang digagasnya telah menyimpang ke arah yang destruktif. Orde Baru yang ikut didirikannya (walaupun ia hanya sesaat saja berperan di dalamnya) telah menafsirkan konsep itu dalam peran ganda militer yang sangat represif dan eksesif. Tentara tidak lagi menjadi pembela rakyat, tetapi bermain dalam lapangan politik.

Selain konsepsi dwifungsi ABRI, ia dikenal sebagai peletak dasar perang gerilya. Gagasan perang

gerilya dituangkan dalam bukunya yang fenomenal, *Strategy of Guerrilla Warfare.* Selain diterjemahkan ke berbagai bahasa asing, karya itu menjadi buku wajib akademi militer di sejumlah negara, termasuk sekolah elite militer dunia, West Point, Amerika Serikat.

Abdul Haris Nasution lahir 3 Desember 1918, di Kotanopan, Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Anak petani ini bergelut di dunia militer setelah sebelumnya sempat menjadi guru di Bengkulu dan Palembang. Tahun 1940, ketika Belanda membuka sekolah perwira cadangan bagi pemuda Indonesia, ia ikut mendaftar. Selanjutnya, ia menjadi pembantu letnan di Surabaya. Tahun 1942 ia mengalami pertempuran pertamanya saat melawan Jepang di Surabaya. Pasukannya bubar. Bersepeda, ia lari ke Bandung. Di kota ini ia bekerja sebagai pegawai pamong praja. Tidak betah dengan pekerjaan sebagai priyayi, tahun 1943 ia masuk militer lagi dan menjadi Wakil Komandan Barisan Pelopor di Bandung.

Setelah Jepang kalah perang, Nasution bersama para pemuda eks-Peta mendirikan Badan Keamanan Rakyat. Karirnya langsung melesat dan Maret 1946, ia diangkat menjadi Panglima Divisi III/Priangan. Mei 1946, ia dilantik Presiden Soekarno sebagai Panglima Divisi Siliwangi. Februari 1948, ia menjadi Wakil Panglima Besar TNI (orang kedua setelah Jenderal Soedirman). Tapi, sebulan kemudian jabatan "Wapangsar" dihapus dan ia ditunjuk menjadi Kepala Staf Operasi Markas Besar Angkatan Perang RI. Di penghujung 1949, ia diangkat menjadi KSAD.

Dalam Revolusi Kemerdekaan I (1946-1948), ketika memimpin Divisi Siliwangi, A.H. Nasution betul-

betul mempelajari arti dukungan rakyat dalam suatu perang gerilya. Dari sini lahir gagasannya tentang metode perang gerilya sebagai bentuk perang rakyat. Metode perang ini dengan leluasa dikembangkannya setelah Pak Nas menjadi Panglima Komando Jawa pada masa Revolusi Kemerdekaan II (1948-1949). Ia menyusun Perintah Siasat No. 1, yang berisi "juklak" tentang persiapan perang gerilya. Instruksi tersebut kemudian dikenal sebagai doktrin "pertahanan rakyat total". Doktrin itu sampai hari ini masih dianut militer Indonesia.

Pak Nas merupakan sosok yang bisa mengambil jarak terhadap kekuasaan. Meski mengaku mengagumi Soekarno, ia tidak menyangkal kalau sering terlibat konflik dengan presiden pertama RI ini. Perang dingin di antara keduanya muncul ketika ia tidak bisa menerima intervensi politisi sipil dalam persoalan internal militer. Ia lalu mengajukan petisi agar Bung Karno membubarkan Parlemen (Peristiwa 17 Oktober 1952). Karena dianggap menekan Presiden akhirnya Pak Nas dicopot dari jabatannya. Tapi, konflik internal AD tak kunjung reda, sehingga tahun 1955 Bung Karno memberikan lagi jabatan yang sama. Hubungan keduanya pun mulai membaik. Bahkan KSAD jadi *co-formateur* dalam pembentukan Kabinet Karya dan Kabinet Kerja.

Selanjutnya, giliran Pak Nas yang menyeberang ke pentas politik. Tahun 1957, terjadi pemberontakan PRRI/Permesta, Bung Karno menyatakan SOB (negara dalam keadaan perang). Ia ditunjuk sebagai Penguasa Perang Pusat dan pemberontakan bisa dipatahkan dengan cepat. Tapi, di konstituante, para ang-

gota parlemen terus berdebat tentang UUD baru. Pertengahan 1959, perdebatan menjurus pada perpecahan. Sebagai Penguasa Perang, Pak Nas mengajukan gagasan pada Bung Karno untuk "kembali ke UUD 1945". Tanggal 5 Juli 1959, keluarlah Dekrit Presiden yang bersejarah itu.

Tapi bulan madunya dengan Soekarno tidak berlangsung lama. Sejak awal 1960-an, hubungan kedua tokoh itu mulai renggang. Ia tak bisa menerima sikap Bung Karno yang dekat dengan PKI. Pertentangan antara keduanya akhirnya menjadi rivalitas terbuka pasca peristiwa G 30 S. Pak Nas bekerjasama dengan Pangkostrad Mayjen Soeharto, menumpas habis PKI. Bung Karno tidak mau "menyalahkan" PKI. Akhirnya Pemimpin Besar Revolusi itu pun terguling.

Nasution nyaris menjadi korban G 30 S. Namanya termasuk dalam daftar penculikan. Beruntung, ia dapat lolos dari kepungan, walaupun kehilangan puterinya, Ade Irma Suryani. Pak Nas memang sosok yang berani terang-terangan menentang komunis. Pada tahun 1948 ia memimpin pasukan Siliwangi menumpas pemberontakan PKI di Madiun. Ia juga aktif menghalangi manuver-manuver PKI, antara lain menentang usul mempersenjatai buruh dan tani.

Awal pemerintahan Orde Baru, Pak Nas sempat berperan. Semula, beberapa tokoh AD, seperti Kemal Idris, H.R.Dharsono, dan Sarwo Edi, mendesaknya untuk menjadi presiden. Tetapi, Pak Nas hanya menjadi Ketua MPRS. Tahun 1968, lewat keputusannya, MPRS mengangkat Soeharto menjadi presiden.

Kemesraan Nasution-Soeharto juga tidak lama. Setelah Soeharto berkuasa, Nasution malah dising-

kirkan. Keterlibatannya dalam Petisi 50 dianggap sebagai biang keladinya. Puncaknya, 1972, setelah 13 tahun memimpin angkatan bersenjata, Nasution dipensiunkan dini dari dinas militer. Sejak saat itu Nasution tersingkir dari panggung politik.

Dalam masa tuanya, Pak Nas sempat dibelit persoalan hidup. Rumahnya di Jl. Teuku Umar Jakarta, tampak kusam dan tidak pernah direnovasi. Secara misterius pasokan air bersih ke rumahnya terputus, tak lama setelah Pak Nas pensiun. Namun, setelah 21 tahun dikucilkan, tiba-tiba Nasution dirangkul lagi oleh Soeharto. Tanggal 5 Oktober 1997, bertepatan dengan hari ABRI, prajurit tua yang dikenal taat beribadah itu dianugerahi pangkat Jenderal Besar bintang lima. Selain Nasution, ada dua jenderal yang menyandang bintang lima sepanjang sejarah RI: yaitu Soedirman dan Soeharto.

Abdul Haris Nasution tutup usia di RS Gatot Soebroto, pukul 07.30 WIB, pada tanggal 6 September 2000. *****

ABDUL QAHHAR MUDZAKKAR
(Mantan Pejuang 45, Pemimpin Gerakan Separatis)

Nama Abdul Qahhar Mudzakar lebih dikenal sebagai sosok pemberontak. Namun apabila kita mencermati lebih dalam latar belakang di balik sikap politiknya, kita akan tahu bahwa dia adalah "korban" di balik proses alamiah pembentukan tentara sebagai organisasi yang profesional. Nasibnya seolah mewakili nasib orang-orang daerah yang tidak bisa menentukan nasib sendiri.

Qahhar lahir tanggal 24 Maret 1921 di Kampung Lanipa, distrik Ponrang. Ayahnya bernama Malinrang, keturunan bangsawan yang cukup kaya dan terpandang. Setelah tamat sekolah rakyat di Lanipa, Qahhar melanjutkan studi ke Jawa. Ia memilih Solo dan masuk Sekolah Muallimin yang dikelola Muhammadiyah. Masa studinya hanya berjalan tiga tahun (1938-1941), kemudian terputus karena ia terpikat dengan perempuan asal Solo yang lalu dinikahinya.

Ia kembali ke Lanipa. Keluarga besarnya gempar karena ia membawa istri orang Jawa. Di kampung halaman, Qahhar aktif dalam organisasi kepanduan yang berafiliasi dengan Muhammadiyah, yaitu Hizbul Wathan.

Jepang masuk ke Indonesia, dan Qahhar tertular eforia yang berharap Jepang bisa membebaskan Indonesia dari Belanda. Begitu bersemangatnya, sampai ia rela naik sepeda ke Rappang hanya untuk bertemu pemimpin pasukan Jepang. Singkatnya, ia berhasil menarik hati para saudara tua. Selama pendudukan Jepang di Sulawesi Selatan, ia bekerja sebagai pegawai Nippon Dohopo di Makassar.

Namun di tengah keluarga besar, sikap Qahhar yang anti-feodal membuatnya tersingkir. Ia dituduh memicu permusuhan di kalangan kaum bangsawan Luwu, sehingga dikenai hukuman *ri-paoppangi tana,* atau diusir dari Palopo, tanah kelahirannya. Qahhar pun kembali ke Solo untuk mendirikan perusahaan dagang dengan nama Usaha Semangat Muda. Ia meluaskan usahanya sampai ke Jakarta dengan mendirikan Toko Luwu. Di tokonya ini, Qahhar beberapa kali mengadakan pertemuan politik.

Pasca proklamasi, Qahhar mendirikan Gerakan Pemuda Indonesia Sulawesi (GEPIS) yang lalu berubah menjadi Angkatan Pemuda Indonesia Sulawesi (APIS), bagian dalam Angkatan Pemuda Indonesia (API). Qahhar bersama API ikut terlibat dalam rapat besar Ikada, Jakarta, 19 September 1945. Dalam rapat raksasa yang bersejarah itu, Qahhar bersenjatakan sebilah golok membela Soekarno dan Hatta dari kepungan tentara Jepang.

Dalam perkembangannya, APIS meleburkan diri ke dalam usaha perlawanan secara fisik menentang kembalinya penjajah, dengan nama Kebaktian Rakyat Indonesia (KRIS). Daerah operasinya mencakup Karawang, Subang, Tangerang, beberapa daerah di Jawa Tengah serta Jawa Timur.

Qahhar tidak bertahan lama di KRIS. Sejak awal pembentukan KRIS di Jakarta pada tahun 1945, Qahhar sudah menunjukkan ketidaksetujuannya. Tapi, bersama KRIS ia sempat berperan membebaskan 800 tahanan di Nusakambangan, sebagian besar adalah laskar yang berasal dari Bugis-Makassar. Laskar ini kemudian diberi pelatihan militer di Pingit, Yogyakarta, dan menjadi bagian Angkatan Perang RI yang diperbantukan pada Markas Besar Tentara.

Karir militer Qahhar mulai cerah ketika ia ditugaskan menjadi Komandan Persiapan TRI (Tentara Republik Indonesia) di Sulawesi. Kesatuan tentara di luar Jawa disatukan dalam Brigade XVI. Masalah mulai muncul ketika ia mulai tersingkir oleh perwira-perwira yang memang mempunyai pendidikan formal dan kemampuan teknis militer yang memadai, walaupun mereka kurang memiliki kharisma di kalangan prajurit. Bagaimanapun Qahhar adalah tentara yang lahir karena proses "kebetulan", walaupun pengaruhnya sangat kuat di antara anak buahnya. Qahhar hanya diposisikan menjadi orang kedua dalam brigade ini. Dari pengangkatan Letkol J.F Warouw sampai Letkol Lembong sebagai pemimpin brigade, Qahhar menolak mengakui mereka. Bahkan ia memberi instruksi untuk tidak berhubungan mereka "jika tidak seizin atau persetujuannya".

Selain masalah popularitas di kalangan para prajurit, konon pertentangan itu juga dilatarbelakangi oleh persaingan etnis. Qahhar merasa orang-orang Manado-Minahasa yang menjadi anak emas dalam kemiliteran yang formal. Kebetulan kedua letkol itu memang berasal dari Minahasa. Qahhar pun melepaskan jabatannya sebagai wakil komandan Brigade XVI. Ia diberi tugas membentuk Komando Seberang yang meliputi Kalimantan, Sunda Kecil, Maluku, dan Sulawesi. Pimpinan Komandan Grup Seberang lalu diserahkan padanya. Kesatuan inilah yang kemudian menjadi basis kekuatannya dalam gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan.

Ketika kedudukan Komandan Grup Seberang dihapuskan, Qahhar menjadi perwira tanpa jabatan. Ia sempat ditugaskan ke Sulawesi Selatan, 1950. Sejak saat itu ia tidak pernah lagi kembali dalam lingkungan angkatan perang Republik Indonesia. Ia memutuskan untuk menempuh jalannya sendiri, ketika merasa semua pengabdiannya tidak mendapat balasan sepadan.

Kemarahan makin memuncak saat pemerintah Soekarno menolak masyarakat Bugis-Makasar untuk bergabung dengan angkatan perang RI dalam suatu kesatuan yang mandiri bernama Hasanuddin, pahlawan kebanggaan mereka. Pada tahun 1952, Qahhar membentuk brigadenya sendiri. 7 Agustus 1953, secara resmi Qahhar menggabungkan kekuatannya dengan Kartosoewirjo yang memiliki basis pengikut di Jawa Barat. Qahhar dan para pengikut fanatiknya pun menjadi bagian dari Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII).

Pada paruh pertama dekade 1950-an, gerakan separatisme yang dipimpin Qahhar di Sulawesi Selatan sempat menyulitkan aparat keamanan RI. Tapi seiring berjalannya waktu, kekuatan Qahhar makin melemah. Namun ia tetap bertahan di hutan belantara dan tak mau menyerah.

Menurut Anhar Gonggong, pemberontakan Qahhar, dalam setiap babak memiliki tipikal yang berbeda. Periode 1950-1952, merupakan wujud dari akumulasi kekecewaan yang dialami Qahhar. Mulai 1953 hingga kematiannya, pemberontakan Qahhar sudah dilandasi oleh semangat keagamaan Islam. Bersama Kartosoewirjo dan Daud Beureuh, ia menjadi ikon gerakan separatis yang bernuansa agama Islam. Qahhar juga menjadi simbol resistensi daerah terhadap dominasi pusat, yang pernah menjadi ancaman serius bagi perpecahan bangsa pada dekade 50-an.

Pemberontakan Qahhar yang melibatkan 15.000 pengikut itu berakhir dengan kematian Qahhar pada tanggal 2 Februari 1965. Qahhar, presiden/khalifah Republik Persatuan Islam Indonesia (RPII), tewas ditembak Kopral Sadeli dari Divisi Siliwangi di pinggir Sungai Lasalo.*****

ABDURRAHMAN WAHID

(Mantan Presiden RI, Tokoh Agama dan Kemasyarakatan)

"Ada empat misteri Tuhan di dunia ini; yaitu jodoh, rezeki, umur, dan ..... Gus Dur"

Itulah sebuah ungkapan yang menyindir sikap Abdurrahman Wahid yang sulit ditebak. Gus Dur, begitulah ia disapa adalah politisi dan tokoh masyarakat yang memberikan nuansa baru, bukan saja dari sudut pandang Islam, tetapi juga demokrasi.

"Titip aspirasi kepada orang lain saja bisa, kenapa kita harus membuat wadah sendiri untuk menyalurkan aspirasi politik," katanya setelah Nahdlatul Ulama dalam muktamarnya yang ke-27, 1984, memutuskan untuk kembali ke Khittah 1926. Artinya, NU meninggalkan politik praktis. Namun pada hari Rabu, 20 Oktober 1999, cucu K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri NU itu, terpilih menjadi presiden. Artinya, ia kembali ke kancah politik praktis.

Lahir di Denanyar, Jombang, Jawa Timur, pada tanggal 4 Agustus 1940, Abdurrahman Wahid yang

pernah kuliah di Universitas Al Azhar, Mesir, mulai mencuat setelah terpilih sebagai ketua umum PBNU. Anak sulung dari enam bersaudara dari A. Wahid Hasyim ini sebelumnya banyak memegang jabatan sebagai penasihat tim di berbagai departemen, a.l. Departemen Koperasi, Departemen Agama, dan Departemen Hankam. Tokoh yang gemar mengoleksi kaset Michael Jackson dan lagu-lagu klasik ini juga pernah menjadi ketua Dewan Kesenian Jakarta periode 1984-1985. Dalam Festival Film Indonesia tahun 1985 di Bandung, ia menjadi ketua dewan juri.

Kiprahnya di dunia politik bagi sebagian orang kadang terasa membingungkan, cenderung plin-plan, dan terlalu kompromistis. Misalnya ketika pemerintah berencana mendirikan Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir (PLTN) di Muria, Gus Dur menentangnya. Ketika Habibie mendirikan ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) di akhir 1990, ia menolak bergabung. Gus Dur terkesan mengadakan perlawanan dengan mendirikan Forum Demokrasi. Tapi, pendulum politik Gus Dur mengayun lagi ke arah pemerintah pada Pemilu 1997. Walaupun bisa "bergaul" dengan Megawati, saat itu, ia justru membuka jalan bagi Golkar berkampanye di depan massa NU.

Saat orang-orang menghujat para pelaku Orde Baru, Gus Dur justru menemui Habibie, Wiranto, dan bahkan Soeharto. Alasannya masuk akal, walau sulit dipahami sebagian orang, yaitu untuk membangun dialog dan mencairkan kebekuan.

Langkah kompromis Gus Dur, walau terkesan menentang arus, tak berpengaruh negatif terhadap perolehan suara Partai Kebangkitan Bangsa (PKB),

partai yang didirikannya dalam naungan NU. Dalam Pemilu 7 Juni 1999, PKB menduduki urutan ketiga (di bawah PDIP dan Golkar) dengan meraih suara 12%. Berdasarkan hasil itu, di atas kertas PDIP dan Golkar paling berpeluang menampilkan jagonya menjadi presiden. Tapi, dalam Sidang Umum MPR, koalisi Poros Tengah (PAN, PPP, dan partai-partai Islam) yang dipelopori Amien Rais mengajukan Gus Dur sebagai calon presiden, yang akhirnya terpilih secara demokratis mengalahkan Megawati.

Gus Dur menduduki kursi presiden hanya dalam kurun waktu kurang dari dua tahun, sebelum ia dipaksa mundur terkait dengan beberapa kontroversi. *Buloggate* hanyalah pemicunya saja, namun faktor utama yang menyebabkan Gus Dur kehilangan dukungan adalah sikapnya yang sering kontroversial.

Betapa pun buruk prestasinya sebagai presiden, Gus Dur tetap memiliki karakter unik yang berperan besar dalam proses demokratisasi di Indonesia. Semangatnya dalam mengkampanyekan inklusivisme, pluralisme dan toleransi patut diacungi jempol. Energinya yang tak pernah habis untuk menjaga kebersamaan dalam kehidupan yang plural, layak kita catat dalam sejarah. Dan humor-humornya selalu mampu memberi inspirasi.*****

ADAM MALIK
(Diplomat, Mantan Menlu RI)

Politisi dan diplomat ulung ini terlihat sosoknya sebagai "tukang debat" nomor satu di berbagai meja perundingan. Tubuhnya tidak tinggi, agak gemuk, berkulit agak gelap. Rambutnya yang berminyak kerap disisir ke belakang hingga menonjolkan dahinya yang menampakkan kecerdasannya. Ia juga gemar memakai kopiah. Pada 1970-an, Adam Malik, tokoh itu, biasa dipanggil sebagai "Si Bung" dan "Si Kancil". Itu karena kelincahan pria kelahiran Kampung Keling, Pematangsiantar, 22 Juli 1917.

Anak ketiga dari 9 bersaudara pasangan pedagang kelontong Haji Abdul Malik dan Salamah ini mempunyai bakat diplomasi yang luar biasa. Penyerahan Irian Barat kepada Indonesia antara lain merupakan hasil perundingan rahasianya dengan delegasi Belanda di Virginia, Amerika Serikat, 1962. Ia pula yang diberi tugas oleh Soeharto untuk memulihkan keanggotaan Indonesia di PBB tahun 1967.

Pembayaran utang Indonesia, yang terakumulasi di masa Soekarno, untuk masa 30 tahun; juga bisa ditangguhkan. Reputasinya dalam dunia diplomasi membuat Si Bung terpilih menjadi Ketua Majelis Umum PBB pada tahun 1972.

Kemampuan diplomasi Adam Malik tak lepas dari profesinya sebagai wartawan, yang ditekuninya sejak dekade 1930-an. Monumennya yang masih bisa dilihat saat ini adalah Kantor Berita *Antara*. Ia ikut mendirikan kantor itu pada 1937.

Meski begitu, Si Bung ini bukan cuma diplomat dan jurnalis. Ia juga seorang politisi tulen, yang berperan sejak awal kemerdekaan Indonesia. Sejarah mencatat, bersama Sukarni dan Chaerul Saleh, ia menculik Soekarno-Hatta ke Rengasdengklok dan mendesak agar kemerdekaan Indonesia segera diproklamasikan.

Diplomator ini ternyata juga suka mengoleksi berbagai barang, mulai dari keramik, patung, dan batu mulia. 5.000 lebih benda koleksinya telah dipamerkan dalam sebuah musem yang dikelola oleh istrinya, Nelly Adam Malik.

Adam Malik merupakan sosok otodidak yang reputasinya mendunia. Dia adalah satu di antara sedikit orang yang mampu menempatkan Indonesia ke dalam posisi terhormat dalam pentas politik dan diplomasi internasional.*****

ADNAN BUYUNG NASUTION
(Advokat dan Pembela HAM)

"Saya cepat iba. Saya terlalu memperhitungkan kedudukan rakyat kecil yang lemah tanpa pembela. Bagaimana kita mau menegakkan hukum dan keadilan kalau posisinya tidak seimbang?"

Adnan Buyung Nasution merupakan segelintir praktisi hukum yang peduli dengan rakyat kecil. Lembaga Bantuan Hukum (LBH) yang diprakarsai Abang, panggilan akrabnya, sebenarnya sudah ia lontarkan pada rezim Soekarno. Tapi, gagasannya ditolak karena dianggap terlalu liberal. Ia malah dirumahkan hingga 1966. Alasannya, ia dituduh anti-Manipol.

Laki-laki kelahiran Jakarta, 20 Juli 1934 ini adalah anak pejuang. Ayahnya ikut bergerilaya pada zaman revolusi. R. Rachmad Nasution adalah wartawan yang pernah memimpin LKBN Antara, direktur *Times of Indonesia,* dan eks ketua umum SPS (Serikat Pekerja Suratkabar). Saat Agresi Militer Belanda II,

1947, seluruh harta keluarganya dirampok Belanda hingga mereka jatuh melarat. Ibunya, H. Ramlah Dongur Lubis sampai harus berjualan cendol di pasar Kranggan, Yogyakarta. Sejak kecil semangat kebangsaan Nasution sudah tampak. Saat masih SMP, ia sudah ikut demonstrasi aksi pelajar menentang pembukaan sekolah NICA di Yogyakarta.

Ia sempat merasakan bangku pendidikan di Bandung, Yogyakarta, dan Jakarta. Di Bandung, ia hanya setahun kuliah di Jurusan Teknik Sipil ITB. Ia keluar dengan alasan bosan menggambar batu. Di Yogyakarta, Nasution tercatat sebagai mahasiswa Hukum, Ekonomi, dan Sosial Politik, UGM. Ia juga keluar dari UGM. Akhirnya Nasution mantap mempelajari ilmu hukum di Universitas Indonesia. Ia sempat kuliah sambil bekerja sebagai jaksa dan kepala hubungan masyarakat Kejaksaan Negeri Istimewa Jakarta. Sebagai jaksa ia sudah akrab dan selalu tersentuh dengan para "terdakwa" dari masyarakat bawah yang tidak mempunyai pembela. Nasution berhenti menjadi jaksa pada 1968 dan mulai intens dalam misi advokasi terhadap kaum tertindas. Ia mendirikan Adnan Buyung Nasution & Associates pada tahun 1969. Dua tahun kemudian, LBH berdiri.

Sikap empati Nasution terhadap rakyat kecil, membuahkan tuduhan subversi. Setelah dipenjara pada era Soekarno dengan tuduhan anti-Manipol, ia juga pernah dipenjara rezim Orde Baru gara-gara peristiwa Malari pada 1974. Izin advokatnya pun dicabut sementara, menyusul tuduhan *contempt of court* yang dilakukannya saat membela H.R. Dharsono. Kantornya harus gulung tikar gara-gara kasus

ini. Ia kembali aktif di LBH setelah menuntaskan program doktornya di Universitas Utrecht Belanda pada 1992. Tetapi, ia malah "dipecat" Dewan Pengurus YLBHI karena bersikeras menjadi anggota Tim Advokasi Perwira TNI yang sedang diperiksa oleh KPP-HAM.

Kehidupannya memang penuh liku dan kontroversi.****

AFFANDI
(Maestro Seni Lukis Indonesia)

"Lukisan saya akan selesai pada waktu rangsang saya untuk melukis juga selesai. Melukis bisa bebas, tapi hidup perlu diatur."

Affandi memang bisa melukis seenaknya dan dengan segala "kebodohannya". Ia sendiri tidak tahu di mana bagusnya hasil karyanya. Tapi dunia seni rupa mengakui, dia adalah pelopor ekspresionis baru di Indonesia. Enerjik, polos, humanis, dan naluriah menjadi ciri yang menonjol dalam setiap goresan tangannya. Keberhasilannya sebagai pelukis memberi inspirasi bagi bangsa ini untuk senantiasa menyalakan api kreativitas di berbagai bidang kehidupan. Pengaruh Affandi sangat terasa bahkan di luar lingkup seni rupa itu sendiri.

Lahir di Cirebon 1907 dari istri kedua R Koesoemah. Ayahnya yang bekerja sebagai juru peta pabrik gula di Cilenduk ini sangat ingin melihatnya menjadi dokter. Tapi, jalan Affandi ternyata berbeda. Sejak

kecil, ia sudah senang menggambar. Medianya apa saja. Alatnya juga sekenanya. Menggambar di tanah, tembok dengan kapur, arang, atau krayon.

Affandi sangat mengagumi Sukasrana, tokoh wayang berujud raksasa berwajah buruk, namun memiliki loyalitas penuh terhadap Sumantri, kakaknya. Dalam cerita wayang, akhirnya Sukasrana terbunuh oleh sang kakak yang meragukan loyalitasnya. Pengkhianatan Sukasrana tak pernah terbukti, dan rasa sesal tak terhingga menghimpit dada Sumantri.

Affandi pernah mengalami wabah penyakit cacar. Bahkan, empat saudaranya meninggal akibat wabah itu. Bersama enam anak Koesoemah lain, ia dibaringkan di atas daun pisang supaya panasnya turun. Affandi memang selamat, tapi bekasnya masih terlihat di wajahnya.

Pendidikan ia lalui di HIS (SD berbahasa Jawa Belanda untuk anak-anak pribumi) di Indramayu. Kemudian ia ikut dengan kakaknya, Saboer, untuk sekolah di MULO (setingkat SMP). Untuk memenuhi harapan ayahnya, Affandi masuk ke AMS-B di Batavia. Tapi, ia putus di tengah jalan karena memilih untuk menekuni bakatnya sebagai pelukis.

Meski begitu tergila-gila pada lukisan, Affandi sempat menjadi guru di HIS dan Taman Siswa di Jakarta. Kedua sekolah ini memberikan warna baru yang penting dalam hidupnya. Di HIS, ia bertemu dengan Maryati, murid yang kemudian dinikahinya. Sedang di Taman Siswa, Affandi mendapatkan kesempatan untuk belajar melukis di Shanti Niketan, India.

Di India ia mendapat kejutan. Bukannya diterima untuk belajar, ia justru dinilai lebih pantas menjadi pengajar. Tetapi, ia menolak. Uang beasiswanya digunakan untuk berkeliling India dan melukis. Selama berkarya di India, subjek gambarnya merangkum kemiskinan yang ada di negara itu. Beberapa lukisannya kemudian menjadi koleksi Museum Madras dan Museum Tagore.

India juga memberikan sesuatu yang baru bagi Affandi. Di negeri ini ia menemukan teknik "pelototan", yaitu melukis tanpa memakai kuas. Affandi hanya memelototkan cat dari tube, dan menggunakan tangan serta jarinya untuk melukis. Teknik baru itu semakin menambah citarasa ekspresionisnya.

Pasca tahun 1934 setelah kelahiran Kartika, anak pertamanya, menjadi masa yang sulit. Sebagai seorang suami dan ayah, Affandi harus memberi nafkah keluarganya. Saat itu lukisannya belum bisa digunakan untuk menopang kebutuhan keluarga. Ia kemudian menjadi tukang poster di bioskop Elite, Bandung. Tapi, Affandi terus melukis. Muncul harapan ketika orang mulai tertarik membeli hasil karyanya. Waktu itu di Kebun Raya Bandung diadakan bazar dan pameran lukisan. Salah satu lukisan Affandi dibeli oleh Sjafei Soemardja, lulusan Sekolah Tinggi Lukis Amsterdam, Belanda. Affandi sendiri malah heran mengapa Sjafei mau membeli lukisannya. Sjafei hanya menjawab, "Di dalamnya saya melihat masa depan. Teruslah melukis, jangan berhenti, dan jangan berputus asa."

Affandi terus menuai keberuntungan. Pada zaman pendudukan Jepang, eksistensinya sebagai pe-

lukis mulai mendapat pengakuan. Affandi mengadakan pameran untuk pertama kali di Jakarta, di Gedung Putera. Pameran ini sukses besar dan menjadi momen penting buatnya saat masyarakat mengakui bahwa telah lahir pelukis besar.

Di zaman Jepang, Affandi sempat menggunakan lukisannya sebagai media kritik. Tahun 1944, Jepang memesan sebuah poster kepada pendatang baru yang sedang naik daun ini. Temanya untuk menggiatkan Keberangkatan Romusha. Tetapi, Affandi malah membuat patung yang menggambarkan penderitaan akibat Romusha dan "Tiga Orang Pengemis" sebagai gambaran kekejaman Jepang.

Ketika Jepang kalah, Affandi dan keluarganya pindah ke Yogyakarta. Ia mendirikan Seniman Masyarakat. Pada 1946 lahir lukisan Affandi yang bersejarah dengan judul *Merdeka atau Mati* – melukiskan Laskar Rakyat yang sedang rapat di malam hari.

Pada masa perjuangan kemerdekaan, Affandi juga pernah berkolaborasi dengan Chairil Anwar (yang membikin teksnya) dalam poster perjuangan, *Boeng, Ajo Boeng*. Poster patriotik ini melukiskan seorang lelaki mengacungkan kedua tangannya ke atas untuk memutuskan rantai yang membelenggunya. Latar belakangnya bendera merah putih.

Perjalanannya berkeliling India membuat namanya melambung di lingkup internasional. Setelah menuntaskan perjalanan keliling India, ia melanglang buana menebarkan pesonanya yang unik. Saat mengadakan pameran di Eropa, Sir Herbert Read memujinya sebagai satu-satunya pelukis yang membawa angin baru setelah usainya Perang Dunia II.

Setahun tinggal di London, Affandi menuju Brussel, Paris, dan Roma. Di Venesia ia mendapat penghargaan Bienale sehingga berhak mengadakan pameran di Messina. Tidak semua pelukis boleh memamerkan karyanya di sini.

Tahun 1954 ia pulang ke Indonesia. Meski sempat ditolak masuk akademi seni rupa, perjuangannya telah menorehkan namanya dalam komunitas terhormat. Pemegang gelar doktor *honoris causa* dari Universitas Singapura dan anggota seumur hidup Akademi Jakarta ini, meninggal pada tahun 1989.

Affandi telah tiada, namun monumen abadinya bisa kita lihat di rumah sekaligus museum yang terletak di tepi sungai Gajah Wong, Yogyakarta. Di atas tanah seluas 3.000 meter persegi, ini karyanya akan terus menjadi bukti talentanya yang legendaris. Hanya ada satu kamar di rumah itu. Ruang tidurnya berupa gerobak sapi yang dibangun di samping rumah. Itulah Affandi, maestro pelukis yang unik dan bersahaja, yang dalam bayangan kita selalu lekat dengan kaus oblongnya yang penuh noda cat.*****

AGUS SALIM
(Tokoh Pergerakan Nasional)

Pada masa mudanya, Agus Salim adalah sosok "pemuda pemberang" yang selalu gelisah. Dia sempat berpindah-pindah profesi dari penerjemah sampai notaris. Pengembaraannya ke luar negeri membawa Agus Salim pada sejumlah pemimpin organisasi Islam internasional, seperti Muhammad Abduh dan Jamaludin Al Afgani. Persinggahan terakhirnya adalah mendedikasikan diri bagi bangsa dan negaranya. Tercatat Agus Salim menjadi Duta Besar Republik Indonesia pertama dan Menteri Luar Negeri dalam Kabinet Sjahrir dan Hatta (1947-1949).

Agus Salim lahir dengan nama Masyudul Haq (berarti pembela kebenaran) di Kota Gadang, Bukittinggi, pada bulan Oktober 1884. Dia termasuk segelintir anak bumiputera yang bisa menikmati pendidikan Belanda. Anak bekas jaksa dari Sumatera Barat itu adalah lulusan terbaik sekolah menengah Belanda (*Hogere Burger School* – HBS). Bakatnya luar biasa

dalam menguasai bahasa asing. Ia mampu berbicara dalam sembilan bahasa: Belanda, Inggris, Jerman, Perancis, Arab, Turki, Jepang, dan tentu saja bahasa Indonesia dan Minang.

Setamat HBS, sebenarnya Agus Salim ingin menjadi dokter. Tapi akhirnya dia harus mengurungkan cita-citanya karena tidak ada biaya untuk kuliah di Belanda. Konon sebenarnya ia bisa saja belajar ke Belanda berkat bantuan dari R.A. Kartini. Saat itu Kartini baru saja memperoleh beasiswa untuk belajar di Belanda, tetapi tidak bisa digunakan karena ia harus menikah. Kartini meminta pemerintah Belanda agar memberikan beasiswa itu kepada pemuda Agus Salim.

Entah kenapa, Agus Salim tidak memanfaatkan beasiswa itu. Yang jelas, setamat HBS, Agus Salim bekerja pada pemerintah Belanda dan ditempatkan di Jeddah sebagai penerjemah. Sembari bekerja, Agus Salim memperdalam ilmu agama Islam kepada pamannya sendiri, Syech Ahmad Khatib, Imam Masjid Haram.

Sepulang dari Jeddah, Agus Salim tidak lagi betah bekerja untuk Belanda. Ia kemudian mendirikan sekolah HIS (*Hollandsche Inlandsche School*) sebelum kemudian masuk dunia pergerakan nasional lewat Sarekat Islam, Jong Islamieten Bond, dan Gerakan Penjadar. Ia mulai malang-melintang dalam politik praktis untuk membangkitkan semangat menuju kemerdekaan. Sebagai pemimpin pergerakan nasional, Agus Salim menyadari pentingnya menyebarkan pemikirannya kepada khayalak. Karena itu, Agus juga tekun menjalankan profesinya sebagai wartawan.

Di SI karir organisasi Agus Salim berkembang. Ia langsung menjadi anggota pengurus pusat SI. Pada 1919 Agus Salim dan Semaun mendirikan Persatuan Pergerakan Kaum Buruh yang menuntut Belanda segera mendirikan dewan perwakilan rakyat yang sebenarnya. Agus sempat pula mengorganisasi pemogokan buruh untuk menuntut kenaikan gaji di Surabaya, Cirebon, dan Semarang. Demi memperjuangkan kepentingan rakyat, Agus Salim bersedia duduk di Volksraad (Dewan Rakyat bentukan Belanda) dari 1921-1924. Sejak itu Volksraad semakin tidak kooperatif dengan pemerintah Hindia Belanda.

Sikap membangkang yang ditunjukkan Agus Salim kepada pemerintahan kolonial juga tampak dalam goresan penanya sebagai wartawan. Ia kerap memaparkan praktik penindasan Belanda terhadap rakyat kecil, terutama di daerah perkebunan di Indonesia. Tak sebatas bersembunyi di belakang pena, kata-katanya juga terkenal vokal. Pidato-pidato yang ia lontarkan saat menjadi anggota Volksraad sungguh membangkitkan kesadaran. Agus Salim mengecam keras ketidakpedulian Belanda terhadap rakyat jajahannya. Ucapan yang tidak kalah tajamnya juga kerap ia sampaikan di depan anggota Jong Islamieten Bond yang ia dirikan.

Meskipun dekat dengan buruh dan rakyat, Agus Salim tidak bergeser dari ajaran Islam di sepanjang perjuangannya. Tidak mengherankan tatkala unsur-unsur komunis mulai masuk ke dalam SI (ketika itu sudah menjadi partai) pada era 1920-an, ia bereaksi keras. Pada Konggres SI tahun 1921, Agus Salim mengusulkan agar anggota yang sudah menganut

komunisme agar meninggalkan SI demi disiplin partai.

Di masa awal kemerdekaan, Agus Salim ikut merancang UUD 1945 bersama 18 orang lainnya dipimpin Soekarno. Namun, jasa Agus Salim yang paling penting adalah misi diplomatiknya memperkenalkan negara baru ini ke dunia luar. Pangkal kemenangan diplomasi Indonesia adalah perjanjian persahabatan dengan Mesir pada 1947. Kepiawaian Agus Salim berdiplomasi ini pun terus ia lakukan saat ia menjadi menteri luar negeri di masa Kabinet Sjahrir, Kabinet Amir Sjarifuddin, dan kabinet Hatta. Walau badannya kecil, di kalangan diplomatik ia dikenal dengan julukan *The Grand Old Man* - sebuah bentuk pengakuan atas prestasinya di bidang diplomasi.

Meski terkenal bermulut pedas, anehnya, tak pernah sekalipun Agus Salim ditangkap Belanda. Padahal, rekan-rekan seperjuangannya di Serikat Islam (SI), seperti H.O.S. Tjokroaminoto, pendiri SI, kerap masuk bui. Akibatnya muncul isu tidak sedap yang mengatakan kalau Agus Salim sebenarnya adalah antek Belanda. Sebab, sebelum dia benar-benar terjun sebagai wartawan dan aktif dalam gerakan kemerdekaan, ia adalah pegawai pemerintah Belanda. Bahkan semasa di Riau, Agus Salim sempat diangkat anak keluarga Belanda. Belakangan isu tak terbukti kebenarannya. Hanya sekadar gosip murahan yang sengaja ditiupkan pemerintah Belanda dengan maksud mengadu domba para pemimpin bangsa. Agus Salim adalah nasionalis tulen yang memiliki cita-cita melihat negara Indonesia bebas dari kungkungan penjajah Belanda.

Sebagai pribadi, Agus Salim yang wafat tahun 1954 di usia 70 tahun dikenal berjiwa bebas. Ia tidak pernah mau dikekang oleh batasan-batasan. Ia pun berani mendobrak tradisi Minang yang kuat. Ia memilih untuk mendidik anak-anaknya sendiri ketimbang menyerahkan pendidikan mereka ke sekolah formal. Agus Salim sangat peduli pada pembentukan watak atau karakter, yang menurutnya tidak didapat dari sekolah formal.****

ACHMAD BAKRIE
(Pengusaha)

"Kami berbicara soal bisnis sepanjang waktu bersama keluarga."

Ahmad Bakrie adalah sosok pengusaha pribumi yang bisnisnya tak lekang dimakan zaman. Kesuksesan Grup Bakrie Brothers menepis mitos mandulnya pengusaha pribumi yang jarang berhasil karena jerih payahnya sendiri. Tokoh di balik perusahaan papan atas ini adalah Achmad Bakrie. Kerja keras menjadi nama tengahnya.

Atuk – panggilan akrab Achmad – lahir di Kalianda, Lampung, pada 11 Juni 1916. Bakat *entrepreneur*-nya sudah terlihat sejak masih kanak-kanak. Saat umurnya masih 10 tahun, ia berjualan roti untuk mengisi waktu libur. Agaknya kondisi ini juga ia terapkan pada sang anak, Aburizal Bakrie, yang harus berdagang tas karena uang saku yang diberikan Atuk begitu sedikit. Setamat dari HIS (setingkat sekolah dasar di zaman Belanda), Atuk bekerja sebagai pen-

jaja keliling pada NV Van Gorkom, sebuah perusahaan dagang Belanda (1938). Meski hanya selama dua tahun di perusahaan ini, ia banyak mendapat pengalaman tentang organisasi modern.

Setahun setelah Atuk menyelesaikan sekolah dagang Hendlesinstituut Schoevers, Tahun 1940, Atuk membuka CV Bakrie Brothers di Telukbetung. Perusahaan yang berdagang karet, lada, dan kopi. Di zaman pendudukan Jepang, perusahaannya sempat berganti nama menjadi Jasumi Shokai. Dalam perkembangannya, Bakrie Brothers juga merambah industri pabrik pipa baja dan pabrik kawat. Di paruh akhir dasawarsa 1950-an, Atuk mendirikan pabrik pengolahan karet mentah. Pengusaha otodidak ini meninggal dunia di Tokyo, 15 Februari 1988.

Aburizal Bakrie adalah anak sulung Atuk yang kemudian meneruskan bisnis Grup Bakrie. Ada satu kenangan manis yang dialami Aburizal saat ayahnya masih hidup. Ketika tahu Aburizal mengalami kerugian dalam usahanya, sang ayah malah berkata, "Saya senang kamu gagal. Kau harus tahu arti kegagalan, agar nanti berhasil."

Di bawah kepemimpinan Aburizal, Bakrie & Brothers kini menjadi perusahaan konglomerasi yang bidang usahanya merambah ke berbagai bidang, mulai perkebunan sampai telekomunikasi.*****

AHMAD DAHLAN
(Ulama, Pendiri Muhammadiyah)

Umat Islam harus bisa menerima berbagai ilmu pengetahuan dari mana pun sumbernya. Jika sikap mengharamkan sekolah umum itu dipertahankan, ulama akan ditinggalkan umatnya karena tidak bisa menerjemahkan keagamaan secara kontekstual dalam menjawab permasalahan realitas kehidupan. Inilah kegelisahan yang berkecamuk dalam benak Ahmad Dahlan ketika masih muda.

Berbekal pendirian ini, Dahlan mulai mendobrak segala tatanan yang sudah mapan. Ialah yang merintis organisasi Islam modern, Muhammadiyah. Sejak zaman kolonial, organisasi sosial umat Islam ini aktif mendirikan sekolah-sekolah umum. Muhammadiyah telah memberi andil dalam meningkatkan kualitas hidup umat, khususnya lewat pendidikan.

K.H. Ahmad Dahlan lahir tahun 1868 dengan nama Mohammad Darwisj di kampung Kauman, Yogyakarta. Ia belajar kaidah-kaidah agama dari

ayahnya, K.H. Abubakar, penghulu Masjid Agung Yogyakarta. Sebagaimana umumnya anak Kauman ketika itu, juga kalangan muslim lainnya, Dahlan hanya mendapatkan pendidikan formal lewat pesantren. Sekolah gubernemen alias sekolah umum "haram" hukumnya.

Pada usia limabelas, tepatnya pada tahun 1883, Dahlan berangkat ke tanah suci Mekkah guna menunaikan ibadah haji dan sekaligus menimba ilmu agama seperti kiraat, tafsir, tauhid, fikih, tasauf, dan ilmu falak. Lima tahun berada di negeri itu, dia rajin mempelajari pandangan dan sikap tokoh-tokoh pembaharu Islam seperti Ibnu Taimiyah, Jamaluddin Al-Afghani, Rasjid Ridla, dan Muhammad Abduh. Bagi Dahlan, mereka adalah ulama-ulama yang mampu mempertahankan prinsip keterbukaan pintu ijtihad yang ada; untuk kemudian memilih pendapat yang kebenarannya lebih mendekati petunjuk Alqur'an dan sunah.

Pada 1902, untuk kedua kalinya Dahlan berangkat ke Mekkah. Pada kesempatan ini ia bertemu tokoh yang dikaguminya, yaitu Rasjid Ridla. Pada pertemuan itu mereka banyak mendiskusikan berbagai masalah pembaharuan Islam di dunia. Dahlan semakin yakin bahwa pengajaran Islam di tanah airnya sudah jauh ketinggalan zaman dan harus diganti dengan cara yang lebih modern.

Keinginan mengajarkan pendidikan agama Islam yang modern mulai dirintis pada 1911 di Yogyakarta. Ia mendirikan sekolah agama bernama "Muhammadiyah". Selain ilmu agama, para siswa juga diberikan ilmu umum, macam ilmu berhitung dan

membaca huruf latin. Proses pengajarannya juga tidak dilakukan di surau-surau, namun di kelas-kelas yang mirip sekolah yang didirikan pemerintah kolonial Belanda waktu itu.

Organisasi atau perserikatan "Muhammadiyah" baru resmi berdiri pada 18 November 1912. Melalui organisasi ini, Dahlan menginginkan umat Islam kembali pada ajaran yang termaktub dalam Alquranulkarim dan ajaran yang tergaris dalam sunah Rasul, sedangkan hal-hal lain yang tidak tersumber dari hal itu hendaknya ditinggalkan. Untuk melaksanakan tujuannya, Muhammadiyah membuka berbagai sekolah dan madrasah. Pada perkembangannya, organisasi ini pun banyak mendirikan lembaga sosial macam panti asuhan dan rumah sakit.

Lebih dari setengah abad setelah berdiri, Muhammadiyah berkembang menjadi organisasi yang berperan penting dalam perubahan politik Indonesia. Muhammadiyah pula yang berhasil menjadikan agama Islam sebagai pegangan dan kepercayaan yang hidup dan aktif di masyarakat. Termasuk memasukkan pelajaran agama dalam kurikulum sekolah dan mengajarkan pengetahuan umum di pesantren-pesantren. *****

ALI MOERTOPO
(Pemikir Orde Baru, Pelopor Modernisasi Intelijen)

Orde Baru berkuasa selama 32 tahun di Indonesia dan mengubah banyak sendi kehidupan di negeri ini. Ali Moertopo memiliki andil besar dalam proses perubahan tersebut. Ada pendapat yang mengatakan bahwa kalau raja Orde Baru adalah Soeharto, maka Ali Moertopo adalah patihnya.

Letnan Jenderal (Purn.) kelahiran Blora, Jawa Tengah, tanggal 23 September 1924 ini dikenal sebagai aktivis, ahli strategi, dan politisi terkemuka. Ia memiliki kompetensi di bidang intelijen, dan berperan signifikan dalam memodernisasi badan intelijen negara pasca 1965.

Ali Moertopo bersama Soedjono Hoemardhani, asisten pribadi Soeharto, mempunyai peran besar mengukuhkan akar kekuasaan Orde Baru, sehingga bisa bertahan selama 32 tahun. Lembaga *think tank* Orde Baru, CSIS (Center of Strategic and International Studies) yang dibentuk pada tahun 1971 adalah

hasil karya mereka. Lembaga ini memiliki kredibilitas di kalangan akademisi, dan hasil risetnya diakui dalam lingkup internasional. Hasil riset CSIS banyak menjadi acuan ketika para akademisi ingin menganalisis arah kebijakan rezim Orde Baru.

Ali Moertopo adalah *think thank* di balik pemerintahan Orde Baru. Orde Baru terkenal dengan program pembangunan lima tahunnya (Pelita), dan juga terkenal dengan pembungkaman aspirasi politik. Semua itu adalah gagasan Moertopo, seorang tentara berbasis intelijen yang juga seorang pemikir dan analis.

Gagasannya yang tertuang dalam bukunya yang bertajuk *Dasar-dasar Pemikiran tentang Akselerasi Modernisasi Pembangunan 25 Tahun (1972)* diterima MPR sebagai strategi pembangunan nasional jangka panjang. Hingga dekade 90-an, Soeharto masih konsisten dengan strategi pentahapan pembangunan, dan secara resmi pernah menyatakan telah melampaui pembangunan jangka panjang tahap I (PJP I).

Pada 1968, Ali Moertopo juga sudah menggagas peleburan banyak partai politik menjadi segelintir partai, yang dengan demikian dapat lebih mudah dikendalikan pemerintah. Gagasan itu terwujud pada tahun 1973, setelah semua partai berfusi ke dalam tiga partai saja: Golkar, PPP (hasil fusi partai-partai bercorak Islam), dan PDI (fusi partai-partai bercorak nasionalis). Kebebasan berpolitik pun turut beku bersama fusi itu. Situasi kebekuan kebebasan berpolitik itu bertahan hingga seperempat abad.

Ali Moertopo juga begitu intens melakukan berbagai aksi yang semakin membuat Orde Baru kukuh.

Melalui lembaga Operasi Khusus (Opsus), ia melibas aktivis-aktivis pro-demokrasi maupun kaum oposisi yang berani bersuara menentang rezim Orde Baru. Organisasi "buldoser" ini begitu efektif dan ditakuti tokoh-tokoh prodemokrasi. Lembaga intelijen tentara dikembangkan sedemikian rupa sehingga menjadi semacam perangkat *early warning* bagi penguasa untuk memberangus lawan-lawan politiknya.

Ali Moertopo yang pernah menjadi Kepala Badan Koordinasi Intelijen (Bakin) dan Menteri Penerangan RI (1978-1983) ini meninggal pada tanggal 15 Mei 1984 sore akibat serangan jantung.*****

ALI SADIKIN
(Mantan Gubernur DKI)

Keras dan agak kontroversial. Simpel tapi langsung ke tujuan. Begitulah kesan kita terhadap sosok yang satu ini. Ia merupakan Gubernur DKI Jakarta yang paling legendaris. "Orangnya keras. Dalam bahasa Belandanya malah ada yang berkata dia *koppige vent, koppig,"* begitu Soekarno pernah berkata.

Lahir di Sumedang, Jawa Barat, 7 Juli 1927, Ali kecil bercita-cita menjadi pelaut. Ia masuk ke Sekolah Tinggi Pelayaran di zaman Jepang. Saat perang kemerdekaan, ia masuk BKR-Laut, cikal bakal TNI-AL.

Kemudian ia dikirim ke Tegal, Jawa Tengah untuk membentuk pangkalan AL dan Korps Marinir. Selain bertempur melawan Agresi Belanda I dan II, Ali Sadikin juga turut menumpas Permesta di Sulawesi Utara. Menurut cerita, dengan gagah berani ia maju ke garis depan, berlari sambil memberondongkan senapan mesin. Teman-teman Ali menamakannya "gaya Hollywood".

Setelah pada 1963-1966 menjabat sebagai Menteri Perhubungan Laut sekaligus Menteri Koordinator Urusan-urusan Maritim, Ali diberi tugas khusus oleh Soekarno untuk memimpin ibukota. Ia dilantik sebagai Gubernur DKI oleh Presiden Soekarno pada tanggal 28 April 1966. Selama sebelas tahun (1966-1977), ia berupaya memoles Jakarta dengan kreativitas yang tinggi dan sikap yang tegas.

Sejak awal menjabat Gubernur DKI, Ali secara intensif keluyuran ke semua penjuru kota, menjelajahi jalanan dan gang-gang kumuh. Ia mendatangi pedagang di pinggir jalan, pengemis, dan penghuni gubuk-gubuk liar. "Saya merasakan kehinaan jutaan orang yang terpaksa mandi, cuci mulut, dan cuci pakaian di sungai-sungai terbuka," tutur Bang Ali.

Jakarta pada masa itu amat kumuh. Pasar yang becek, jalanan berlubang setinggi lutut, serta timbunan sampah ada di mana-mana. Sistem angkutan kota runyam, gedung sekolah bobrok, dan fasilitas mandi-cuci-kakus tanpa air tersebar di mana-mana. Begitu buruknya situasi Jakarta sehingga para diplomat asing menyebutnya sarang wabah disentri.

Saling curiga di antara lapisan masyarakat juga belum surut menyusul tragedi 30 September 1965. Birokrasi seolah lumpuh di segala lini. Sementara itu, inflasi mencapai 600%, urbanisasi tak terbendung, dan penganggur membanjir. Kriminalitas merajalela.

Pemerintah DKI hanya punya dana Rp 66 juta untuk mengelola kota yang saat itu berpenduduk 4,6 juta jiwa. Ali Sadikin tidak putus asa. Ia menggebrak, berteriak, dan membentak aparat pajak agar mengerahkan pendapatan pajak. Ia menuntut kerja keras

dari jajaran birokrat yang melayani kepentingan publik. Dengan sikap keras, ia mendisiplinkan sedikitnya 30 ribu pegawai kotapraja. Kerja kerasnya sedikit demi sedikit membuahkan hasil.

Masalah kriminalitas juga menjadi perhatiannya. Bang Ali juga tak segan turun dalam operasi penggerebekan pencopet di terminal bus. "Saya suruh mereka (pencopet) berbaris. Tampar beberapa muka, lalu kami bertemu di Balai Kota," kata Ali. Tindakan kongkret semacam inilah yang secara signifikan menurunkan tingkat kriminalitas. Simpati untuk Ali pun mulai meluas.

Karena terus dibelit masalah minimnya dana, Ali berpikir keras untuk mencari tambahan pendapatan bagi Pemda DKI. Ia melirik sumber dana alternatif yang sangat subur, yakni perjudian - suatu langkah yang memicu kontroversi berkepanjangan. Sebetulnya UU No. 11/1957 memungkinkan pemerintah daerah memungut pajak atas izin perjudian yang diberikan bagi pengusaha Cina, sebab judi dianggap bagian dari budaya Cina. Namun, tak ada pejabat yang berani ambil risiko mengizinkan perjudian, yang haram bagi kaum muslim. Karena terpaksa, Bang Ali tak gentar menantang arus. "Untuk keperluan rakyat Jakarta, saya berani," katanya.

Sebagai permulaan izin perjudian pun diberikan pada pengusaha bernama Apyang dan Yo Putshong. Judi Lotto (lotere totalisator), petak sembilan, dan *hwa-hwe,* yang tadinya sembunyi-sembunyi, mulai dilakukan secara terang-terangan. Aneka jenis judi itu pun mulai diramaikan warga non-Cina. Protes pun datang, terutama dari kaum muslim.

Bagaimana dampak finansialnya? Tak seorang pun menyangkal, limpahan uang perjudian ini memang berdampak positif bagi Jakarta. Gedung sekolah dibangun, rumah sakit didirikan, puskesmas diperbanyak, dan jalan-jalan diperbaiki. Dengan Proyek Mohammad Husni Thamrin, Ali gencar membenahi pemukiman kumuh. Ia juga merenovasi Taman Monumen Nasional (Monas) serta membangun Taman Ismail Marzuki, Gedung Arsip Nasional, Gelanggang Remaja Kuningan, Pasar Seni Ancol, Sekolah Atlet Ragunan, Planet Senen, sampai lokalisasi pelacuran Kramat Tunggak. Di akhir masa jabatannya (tahun 1977), Pemda DKI masih memiliki saldo kas Rp 17 miliar.

Peran Ali Sadikin sangat signifikan dalam menciptakan Jakarta sebagai kota metropolitan dengan fasilitas modern, tidak lagi bercitra sebagai sarang disentri. Karakter kepemimpinan Ali yang tegas, bermoral, bersih, dan berwibawa, dinilai sebagai teladan yang langka. Ia sukses membangkitkan solidaritas, semangat, dan motivasi rakyat. Di kalangan rakyat kecil, popularitasnya cukup tinggi, walau ia mengizinkan berbagai penggusuran.

Ia mendapat anugerah Ramon Magsaysay pada 1971. Setelah pensiun dari kemiliteran (dengan pangkat terakhir Letjen KKO) dan tidak lagi menjabat Gubernur DKI, Bang Ali masih menjalin kontak dengan tokoh-tokoh nasional yang memiliki komitmen tinggi terhadap masa depan bangsa. Keterlibatannya dalam Petisi 50 membuat rezim Orde Baru memberangus hak-hak politiknya.*****

AMIEN RAIS
(Mantan Ketua MPR)

Ibunda Amien Rais menginginkan anaknya menjadi kiai. Amien sendiri malah bercita-cita menjadi walikota. Namun takdir membawa Amien Rais ke pentas politik nasional sebagai Ketua MPR periode 1999-2004.

Amien lahir di Solo, 26 April 1944, dari keluarga berlatar belakang agama yang kental. Ayahnya, Syuhud Rais, adalah kepala kantor Pendidikan Agama Surakarta; sedang ibunya, Sudalmiyah adalah seorang guru. Orangtuanya berharap setelah lulus dari SMA Amien bisa melanjutkan ke Akademi Tablig Muhammadiyah di Yogyakarta, kemudian meneruskan ke Mesir. Ternyata, Amien kuliah di Jurusan Hubungan Internasional Fisipol UGM.

Sejak SD sampai SMA ia selalu belajar di sekolah Muhammadiyah. Di luar itu, ia juga belajar di Madrasah; pertama di Mambaul Ulum, lalu di Al-Islam, keduanya di Solo.

Menonjol dalam studinya di UGM, Amien pun diterima sebagai dosen pada almamaternya. Amien bisa mengenyam pendidikan di Mesir, dengan menjadi mahasiswa luar biasa di Universitas Al-Azhar, Kairo, dalam rangka riset untuk meraih gelar doktor ilmu politik dari Universitas Chicago, AS. Setahun di Mesir, penelitiannya menghasilkan disertasi berjudul *The Moslem Brotherhood in Egypt, its Rise, Denise, and Resurgence,* yang memberinya gelar Doktor pada tahun 1981. Semula Amien dikenal sebagai seorang intelektual, ahli politik Timur Tengah. Ketika ia berkecimpung dalam politik praktis, dukungan yang paling kuat pun muncul dari kalangan intelektual, khususnya cendekiawan muslim.

Pada awal dekade 90-an, Amien menampakkan diri sebagai akademisi yang vokal dengan menggulirkan wacana suksesi dalam Tanwir ke-73 Muhammadiyah di Surabaya, 1993. Saat itu isu suksesi masih dianggap tabu diperbincangkan. Selain suksesi, ia konsisten memprotes korupsi, kolusi, nepotisme dan kesenjangan sosial. Akibat kekritisannya, pada Maret 1997, Amien mundur dari Ketua Dewan Pakar ICMI.

Krisis ekonomi 1997 mengikis kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah terkikis. Amien Rais mendapat momentum yang tepat untuk tampil ke muka. Ketika MPR pada bulan Maret 1998 memilih kembali Soeharto sebagai Presiden RI, Amien memberi ultimatum. Ia memberi waktu enam bulan kepada kabinet Soeharto untuk mengatasi krisis. Kalau gagal, rakyat akan bergerak.

Mei 1998, kerusuhan meletup di Jakarta, dan mahasiswa bergerak menduduki gedung DPR/MPR.

Sejumlah menteri menolak bergabung lagi dengan kabinet Soeharto yang direformasi. Akhirnya Jenderal Besar Soeharto mengundurkan diri.

Tahun 1999 kebebasan berpolitik kembali hadir. Amien Rais dkk mendirikan partai terbuka yang bernama Partai Amanat Nasional (PAN). Dalam Pemilu 1999, hanya memperoleh suara 7%. Hasil ini kurang memadai untuk menopang Amien maju sebagai kandidat presiden. Amien memilih peran lain. Ia mendukung Gus Dur. Dalam *voting*, Gus Dur mengalahkan Megawati dan terpilih sebagai Presiden RI.

Amien Rais berada dalam pusaran dinamika hubungan yang rumit antara NU dan Muhammadiyah, dua ormas Islam terbesar di negeri ini. Amien dan Gus Dur terlibat dalam hubungan yang diwarnai gejolak dan pasang-surut. Sejak NU keluar dari Masyumi tahun 1952, hubungan NU-Muhammadiyah memang agak renggang.

Tahun 2004, untuk pertama kalinya Indonesia menerapkan sistem pemilihan langsung untuk memilih presiden dan wapres. Amien tampil sebagai capres dan menggandeng Siswono Yudhohusodo sebagai cawapres. Dalam putaran pertama, Amien hanya menduduki urutan keempat di belakang Susilo Bambang Yudhoyono, Megawati dan Wiranto.*****

B.J. HABIBIE
(Mantan Presiden RI, Ahli Iptek)

Bacharudin Jusuf Habibie adalah manusia dengan segudang sebutan. Harian *Sinar Harapan* menjulukinya "Lambang abad ke-21". Majalah AS, *Christian Science Monitor* menyebutnya "Lambang Progresivitas Islam". Julukan Mr. Crack diberikan kalangan *scientist* karena B.J. Habibie adalah orang pertama di dunia yang menunjukkan cara bagaimana menghitung urutan keretakan pesawat hingga ke tingkat atom-atomnya (*crack propagation on random).*

Kecemerlangannya ditunjukkan dengan berbagai penemuan di bidang konstruksi pesawat terbang yang diabadikan dengan namanya: "Teori Habibie, Faktor Habibie, dan Metode Habibie". Reputasinya dikukuhkan pula dengan penganugerahan Theodore von Karman, hadiah prestisius untuk dunia dirgantara, pada 1993. Habibie juga dijuluki *Big Spender,* karena proyek-proyeknya yang padat teknologi memang mahal dan menghabiskan anggaran negara.

Habibie lahir di Parepare, Sulsel, 25 Juni 1936. Segala keberhasilan diraihnya dengan kerja keras. Saat berusia 13 tahun, Rudy (nama panggilannya) ditinggal wafat sang ayah, A.D. Habibie, bekas kepala jawatan pertanian Sulawesi Selatan. Ibunda Habibie sedang hamil delapan bulan saat itu. Wanita itu bersumpah di sisi jenazah suaminya, bagaimanapun akan menyekolahkan anak-anaknya. Ibunda Habibie berdagang kecil-kecilan sembari membuka usaha kos-kosan untuk menafkahi keluarganya.

Habibie pergi ke Bandung untuk masuk SMP. Ibunya menyusul setelah ia naik kelas dua. Ia berhasil masuk ke Institut Teknologi Bandung. Setahun di ITB, atas usaha ibunya, ia mendapat beasiswa P&K untuk belajar di Jerman Barat. Gelar insinyur mesin dan konstruksi pesawat terbang diraihnya pada usia 21 tahun. Ia meneruskan studi dengan biaya sendiri. Waktu lulus, ia adalah orang pertama di luar Jerman yang membuat skripsi tentang aeronautika. Disertasinya yang berjudul *Hypersonic Genetic Heatic Thermoelasticity in Hypersonic Spreed* membuatnya meraih gelar doktor.

Mulailah Habibie berkelana dalam dunia teknologi. Ia sempat bekerja sebagai asisten riset di Technische Hocheschule (TH) Aachen dan Messerschmitt-Boelkow-Blohm GmBH (MBB) yang dulu bernama Hamburger Flugzeugbau GmBh (HFB), Hamburg, Jerman, sejak 1966-1978. Di MBB, karir puncaknya adalah Wakil Presiden/Direktur Teknologi. Reputasi internasionalnya lantas menarik perhatian elite politik di Indonesia. Presiden Soeharto memanggilnya pulang pada tahun 1974.

Ia kembali ke Indonesia untuk mempelopori program alih teknologi, yang diawalinya dari sebuah bengkel pesawat terbang. Bengkel itu diberi nama Lembaga Industri Penerangan Nurtanio (Lipnur), semula hanya sebuah hanggar usang dengan pesawat penyebar serbuk buatan Polandia serta beberapa karyawan yang bersemangat. Di bengkel itulah, sebelumnya Komodor Nurtanio bersama sekelompok mekanik mengadakan percobaan membuat pesawat terbang kecil - dinamai Si Kumbang, Gelatik, Kuang, Kopik, dll - dengan peralatan seadanya.

Habibie tidak sekadar mengubah Lipnur menjadi pabrik pesawat terbang modern bernama Industri Pesawat Terbang Nusantara (IPTN). Ia juga mengubah pendekatan alih teknologi dalam industri aeronautika Indonesia. Kalau ilmuwan negara berkembang pada umumnya harus mempelajari teknologi tingkat dasar dalam pembuatan pesawat terbang, Habibie langsung melakukan alih teknologi mutakhir. Faktor SDM sudah dipersiapkan sejak jauh hari. Februari 1969 di Jakarta, ia bersama Sutadi Suparlan, direktur pada Direktorat Jenderal Industri Penerbangan membahas pemberangkatan sarjana Indonesia ke Jerman untuk belajar membuat pesawat. Sepuluh bulan kemudian, 30 sarjana Indonesia menimba ilmu di MBB. Ketika ia mulai membangun IPTN, sebagian sarjana itulah yang membantunya.

Habibie dan IPTN telah mengubah citra Indonesia dalam hal teknologi dirgantara. Indonesia menjadi salah satu dari tujuh negara pembuat pesawat terbang di dunia. IPTN berhasil menjual 173 pesawat CN-235 dan sekitar 125 pesawat N-250.

Selain IPTN, Habibie juga dipercaya mengelola Proyek Otorita Batam. Secara teknis proyeknya berhasil, namun tidak mendatangkan keuntungan finansial. Itulah sebabnya ia banyak dikritik.

Selain mendapat dana APBN, pengembangan IPTN mendapat fasilitas pendanaan dari sumber *nonbudgeter* seperti Dana Reboisasi. Ketika kritik semakin keras, Habibie harus mencari alternatif lain. Ketika akan menjalankan proyek pembuatan jet berpenumpang 100 orang yang diberi nama N-2130 (tahun 1997), ia berusaha mencari dana pengembangan sebesar US$ 2 miliar dengan menjual saham.

Krisis ekonomi 1998 membuat pemerintah, atas desakan IMF, memangkas pendanaan bagi proyek-proyek mercusuar. IPTN pun terjerembab dan terancam bangkrut.

Selain berkiprah di bidang teknologi, Habibie juga tercatat bermanuver di dunia politik. Jejak suami Hasri Ainun di dunia politik itu dimulai saat ia terpilih mengetuai Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) yang dibentuk tahun 1990. Banyak pengurus ICMI yang menjadi menteri atau pejabat. Beberapa pihak mencurigai ICMI berfungsi sebagai kereta politik Habibie, sekaligus alat Soeharto untuk meredam gejolak umat Islam.

Nyatanya melalui ICMI, nama Habibie diperhitungkan dalam kancah politik. Ia ditunjuk Soeharto sebagai koordinator harian Dewan Pembina Golkar. Sidang Umum MPR Maret 1998 memilihnya sebagai Wakil Presiden menggantikan Jenderal Try Sutrisno. Naiknya bintang politik Habibie terjadi pada momentum yang tepat. Hanya dua bulan menjabat Wakil Pre-

siden, krisis ekonomi dan kerusuhan massal memaksa Soeharto meletakkan jabatan, dan menunjuk Habibie menggantikan posisinya. Habibie pun tampil menjadi Presiden ketiga RI pada periode yang paling rawan secara ekonomi maupun politik.

Era kepemimpinan Habibie ditandai beberapa perkembangan positif dari sudut pandang demokrasi, misalnya pemberian kebebasan mendirikan partai politik, kebebasan pers, bahkan memberi kebebasan rakyat Timor Timur memilih untuk merdeka atau tetap bergabung dengan RI. Sesuai hasil referendum, Timtim pun memilih merdeka.

Habibie hanya menjabat sebagai Presiden selama setahun enam bulan. Bulan Oktober 1999, pertanggungjawaban Habibie sebagai presiden ditolak MPR. Ia pun mundur dari dunia politik, dan mendirikan Habibie Center, sebuah lembaga swadaya masyarakat. ******

BING SLAMET
(Musisi dan Seniman)

Bing Slamet merupakan seniman pelopor di zamannya, yang memiliki pengaruh besar di kalangan selebritis dan masyarakat. Bukan sebuah pelecehan terhadap suku bangsa, kalau para pelawak lokal menghadirkan guyonan dengan menggunakan logat dari beberapa daerah. Tren seperti ini pertama kali dihadirkan oleh seorang Bing Slamet. Waktu itu pada 1953 dalam sebuah lomba lawak, berkat keahliannya meniru penyanyi terkenal Amerika seperti Louis Amstrong, Bing Slamet keluar sebagai pemenang. Sejak itulah, mulai muncul gaya lawak baru yang meniru suara dan berbagai logat beberapa suku di Indonesia. Dan sejak itu juga karir Bing Slamet dimulai.

Bing Slamet lahir pada 27 September 1927 di Cilegon, Jawa Barat. Saat berusia 17 tahun ia sudah mulai terjun di dunia pertunjukan dengan bergabung bersama rombongan sandiwara *Pantja Warna*. Pada 1954 Bing menjuarai lomba Bintang Radio, sehingga

ia juga dikenal sebagai penyanyi dan pencipta lagu. Salah satu lagunya, *Nonton Bioskop,* sempat sangat populer di negeri ini.

Di bidang lawak, Bing mencatat sukses besar bersama grup lawak Kwartet Jaya yang berdiri pada 1967. Bersama Iskak, Eddy Sud, dan Ateng, laki-laki kocak ini mampu mendominasi pementasan lawak di Indonesia hingga pertengahan tahun 1970-an.

Tidak hanya dunia tarik suara dan komedi, Bing juga mulai merambah dunia layar lebar dengan mendirikan Safari Sinar Sakti Film yang memproduksi film-film komedi seri yang laku keras di pasaran, antara lain berjudul *Bing Slamet Setan Jalanan* (1972) dan *Bing Slamet Koboi Cengeng* (1974).

Bing Slamet meninggal dunia pada 17 Desember 1974. Indonesia berduka. Jalanan sampai macet dipenuhi ribuan pelayat yang mengantarkannya ke peristirahatan terakhir.*****

BUNG TOMO
(Tokoh Pertempuran 10 November)

Selain Soekarno, Bung Tomo adalah sosok yang paling mampu menggerakkan massa melalui orasi. Bung Tomo adalah ikon perlawanan bangsa menentang pasukan asing pada tahun 1945 di Surabaya. Ketika pertempuran 10 November diabadikan menjadi Hari Pahlawan, nama Bung Tomo pun dikenal dari generasi ke generasi. Ketika berbicara tentang heroisme *arek-arek Suroboyo*, sulit bagi kita untuk lepas dari bayang-bayang Bung Tomo.

Lahir di Surabaya, 3 Oktober 1920, semangat patriotismenya diasah sejak ia masih muda. Kiprahnya dimulai dari anggota gerakan Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI). Di usia 17 tahun, Soetomo muda dipercaya menjadi Sekretaris Partai Indonesia Raya (Parindra) Cabang Tembok Duku, Surabaya.

Dunia jurnalistik yang juga dirambahnya sejak usia 17 yang semakin menempa semangat juangnya. Karirnya dalam dunia tulis menulis pertama kali ia

rasakan di harian *Oemoem,* Surabaya. Jabatan tertingginya sebagai wartawan adalah Pemimpin Redaksi Kantor Berita *Antara,* 1945.

Bung Tomo dengan kemampuan orasinya memang hadir pada saat yang tepat. Lewat kalimat-kalimat patriotiknya, ia terus membakar spirit perjuangan rakyat, khususnya warga Surabaya. Karena orasi Bung Tomo pulalah, pertempuran rakyat Surabaya melawan Belanda, 10 November 1945, menjadi pertempuran terdahsyat selama perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Di masa Revolusi Fisik, 1945-1949, Bung Tomo menjabat sebagai Ketua Umum Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia (BPRI). Ia juga pernah menjadi Dewan Penasihat Panglima Besar Jenderal Soedirman dan Ketua Badan Koordinasi Produksi Senjata seluruh Jawa dan Madura. Bung Karno kemudian melantiknya menjadi anggota pucuk pemimpin Tentara Nasional Indonesia dengan pangkat mayor jenderal.

Seperti banyak pejuang kemerdekaan yang lain, di masa tuanya ia menjadi sosok yang kesepian. Di tahun 1968 ia memang sempat menyelesaikan studi ekonomi di Universitas Indonesia. Namun, sepuluh tahun kemudian, ia ditangkap oleh rezim Soeharto dengan tuduhan subversi. Ayah empat anak ini menghembuskan nafas terakhirnya di Padang Arafah pada 7 Oktober 1981. Ia dimakamkan di Ngagel, Surabaya.*****

CEPHAS

(Pelopor Fotografi Indonesia)

Dalam dunia fotografi, barangkali hanya sedikit yang mengenal Kasijan Cephas. Padahal orang Jawa inilah pelopor sekaligus ahli fotografi pertama dari kalangan bumiputera.

Cephas lahir pada 15 Februari 1844. Ia diangkat anak oleh pasangan Belanda yang tinggal di Yogyakarta. Pada usia 16 tahun, Kasijan (nama aslinya) masuk Kristen Protestan dan dibaptis di Purworejo oleh pendeta Braams. Pendeta inilah yang memberi nama baptis Cephas, diambil dari bahasa Semit kuno, yang sama artinya dengan Petrus.

Karir pertamanya dimulai dengan menjadi juru foto resmi Istana. Ia mulai membuat foto di atas lempengan kaca sejak 1875 dan sebagian besar menggambarkan keluarga dan suasana keraton Kesultanan Yogyakarta. Pada 1885, Cephas ikut dalam kegiatan dokumentasi peninggalan purbakala yang diselenggarakan oleh Perhimpunan Ilmu-ilmu Pur-

bakala, Geografi, Etnografi, dan Bahasa milik Belanda. Pada tahun itulah Ijzerman menemukan relief Karmawibhangga yang tersembunyi di Borobudur. Dengan kamera tradisional, Cephas langsung mengabadikan dengan sangat baik dan jelas.

Meski masih menggunakan alat-alat yang sederhana, tanpa bidikan kamera Cephas, relief Karmawibhangga yang terletak di sisi tenggara Candi Borobudur tidak akan pernah terekam. Pasalnya, 160 panil Karmawibhangga itu terkubur rapat di dalam tanah karena juga berfungsi sebagai penyangga konstruksi candi.

Cephas meninggal dunia di Yogyakarta di usia 68 tahun dan dimakamkan di pekuburan Kristen. Ketika dipindahkan pada tahun 1963, jejak kuburan Cephas ikut lenyap.*****

CHAIRIL ANWAR

(Penyair, Pelopor Sastrawan Angkatan 45)

Sebuah sajak adalah dunia yang menjadi.

Puisi berjudul *Aku* milik Chairil Anwar menjadi sajak ekspresif yang mendobrak tata krama berpuisi. Puisi itu mencerminkan tipikal Chairil yang penuh energi dan radikal untuk masanya. Penyair berdarah Medan yang lahir 22 Juli 1922 ini memang fenomenal dan kontroversial. Saat pengaruh Angkatan Poedjangga Baroe belum surut, sejak 1942 Chairil Anwar sudah menarik perhatian dengan puisi-puisinya.

Berbekal kemampuan bahasa Inggris, Belanda, dan Jerman yang dipelajarinya secara otodidak, ia mampu memahami karya-karya para pujangga besar dunia. Dari karya-karya asing itu, Chairil lalu menerjemahkan, menyadur, bahkan membuat karya baru.

Chairil yang tidak tamat MULO (SMP) ini selalu mengedit ulang karyanya. Puisi *Aku* pun sebelumnya telah beredar dengan judul *Semangat*. Entah karena

ia memang tergolong orang yang tidak mudah puas atau tidak percaya diri. Hanya dia yang tahu.

Tetapi yang jelas, lewat puisi-puisinya orang seakan bisa langsung mengenal identitas dirinya. Sosoknya adalah gambaran dari jiwa patriotiknya, religiusnya, serta sikap masa bodohnya. *Antara Kerawang dan Bekasi, Diponegoro,* juga *1945* adalah wujud dari watak nasionalisnya. *Doa untuk Isa* adalah persembahan untuk imannya. Sedangkan *Aku* mencerminkan sikap tidak pedulinya. Chairil memang sosok yang kompleks.

Chairil meninggal dalam usia yang terbilang muda, yaitu 27 tahun, pada 1949. Setelah itu barulah terbit kumpulan sajaknya: *Kerikil Tajam dan Yang Terempas, Deru Campur Debu,* dan *Tiga Menguak Takdir.* Meski sempat mendapat simpati plus kontra dari komunitas penyair pada jamannya, kepeloporannya diteguhkan oleh H.B. Jassin pada 1956 dalam buku berjudul *Chairil Anwar Pelopor Angkatan '45.* *****

CLIFFORD GEERTZ
(Antropolog)

Upaya untuk memahami karakteristik masyarakat Indonesia telah banyak dilakukan oleh sarjana Barat, namun nama Clifford Geertz mendapatkan tempat yang istimewa. Pengaruh Geertz sangat terasa pada zamannya, karena analisisnya dinilai yang paling tajam dan mendekati kenyataan.

Dalam sejarah nasional, Jawa menduduki porsi terbanyak dalam pengaruhnya bagi perkembangan bangsa. Masyarakat Jawa digolongkan oleh Clifford Geertz menjadi tiga golongan besar, yaitu santri, priyayi dan abangan. Tipologi ini didasari keyakinan agama, nilai etis, dan ideologi politiknya. Sepanjang beberapa dekade, tipologi Geertz mampu digunakan sebagai landasan teori dalam memberi penjelasan tentang gejala sosial dan politik di tanah air. Dalam *The Religion of Java,* karya *masterpiece* Geertz yang terbit pada 1960, ia mempopulerkan konsep afiliasi politik aliran dan istilah primordialisme.

Lelaki tegap berjanggut lebat ini lahir di San Francisco, California pada 23 Agustus 1926. Sebelum menekuni antropologi, Geertz sempat menjadi prajurit Angkatan Laut Amerika Serikat. Seusai Perang Dunia II, ia kuliah di Antioch College, Ohio, dan meraih gelar sarjana pada tahun 1950. Enam tahun kemudian ia meraih gelar doktor dari Harvard University. Sampai akhir 1970-an, Geertz mengajar University of Chicago. Pada tahun yang sama, ia dikukuhkan sebagai Guru Besar di Institute for Advanced Study di Universitas Princeton.

Geertz adalah penganut aliran antropologi simbolis. Karena itu dalam studi dan diskusi teorinya, ia mencoba masuk dalam konteks tata nilai para pelakunya. Ia tidak sekadar melihat gejala sosial yang tampak di permukaan. Selain Indonesia, ilmuwan besar ini juga meneliti antropologi budaya di berbagai negara. Beberapa buku karyanya a.l. *Peddlers and Prince, Agricultural Involution, Islam Observed Person, Time and Conduct in Bali, The Interpretation of Cultures, Local Knowledge: Further Essays in Interpretative Anthropology, Works and Lives: The Anthropologist as Author* dan *After the Fact.*

Geertz dianggap terlalu menggeneralisasi pandangan tentang kebudayaan Jawa. Hasil penelitiannya di Desa Mojokuto (konon sebenarnya adalah daerah Pare di Kediri), tak cukup lagi untuk meneropong realitas di abad 21. Perkembangan zaman membuat tipologi Geertz menjadi aus. Akan tetapi, ia tetap memiliki sumbangan besar untuk menganalisis realitas yang terjadi dalam masyarakat kita. *****

D.N. AIDIT

(Pemimpin Partai Komunis Indonesia)

Pada akhir dekade 50-an dan paruh pertama dekade 60-an, Indonesia ditakuti negara-negara Barat. Sebab, paham komunisme tumbuh begitu subur. Partai Komunis Indonesia (PKI) telah bangkit dari puing-puing pemberontakan yang gagal di Madiun tahun 1948, dan tumbuh menjadi suatu kekuatan politik riil di Indonesia. Semua itu tak dapat dilepaskan dari peran Dipa Nusantara Aidit, seorang tokoh antagonis dalam sejarah Indonesia.

Berkat kepemimpinan Aidit, pada tahun 1960-an PKI bisa menjelma menjadi partai komunis terbesar ketiga di dunia setelah RRC dan Uni Soviet. Politik luar negeri Indonesia yang condong ke RRC, isu tentang bantuan persenjataan dan isu bantuan senjata nuklir dari Cina, membuat Soekarno merasa memiliki *bargaining position* yang tinggi dalam bernegosiasi dengan pihak Barat. Itulah sebabnya Soekarno membiarkan Aidit mendekatinya.

Siapakah Aidit? Tak banyak yang tahu latar belakangnya. Konon nama aslinya adalah Achmad. Ia dibesarkan di Medan. Ia mengubah namanya menjadi Dipa Nusantara Aidit (mengikuti nama idolanya, Pangeran Diponegoro) tanggal 30 Juli 1932.

Karir Aidit di PKI mulai melejit di akhir 1950-an saat ia sukses menyingkirkan tokoh-tokoh komunis tua dari partai. Selanjutnya Aidit dan kelompoknya berhasil menggeser kiblat PKI dari Rusia ke RRC.

Cara Aidit membangun PKI sungguh militan. Ia membangun sel-sel hingga massa bawah (*grass root*). Ia membentuk berbagai organisasi mantel dan menempatkan kader-kadernya dalam berbagai organisasi profesi, bahkan di tubuh militer. Ia mengerahkan kader PKI untuk menyusup ke dalam tubuh partai-partai lain, terutama yang menjadi kompetitornya. Dan dengan gayanya yang flamboyan, Aidit bisa mendekati Soekarno.

Di PKI, Aidit menjabat Ketua Komite Sentral (CC). Di pemerintahan ia pernah menjadi Menteri Koordinator dan Wakil Ketua MPRS. *Lobby* politik Aidit berhasil membujuk Bung Karno agar mengangkat orang-orang PKI di jajaran pemerintahan. Kampanye Nasakom yang didengung-dengungkan rezim Soekarno, merupakan bukti keberhasilan Aidit dalam bermain di antara kekuatan politik yang eksis di negeri ini. Dengan mengkampanyekan Nasakom, Bung Karno memberi pengakuan bahwa komunis, nasionalis dan agama berada dalam posisi yang paralel. Dengan cerdik, Aidit memaknainya sebagai keharusan untuk menempatkan orang-orang komunis dalam setiap jajaran birokrasi, bahkan militer.

Aidit rajin memprovokasi massa serta lawan politiknya dengan berbagai gagasan kontroversial. Ia pernah melontarkan pernyataan retoris kalau Pancasila sudah tidak diperlukan lagi. Dia mengusulkan pembentukan Angkatan Kelima, dengan cara mempersenjatai buruh dan petani dengan bantuan persenjataan dari RRC. Kampanye mempersenjatai buruh dan tani tentu saja merupakan tantangan bagi rival politik PKI yang paling kuat, yaitu Angkatan Darat. Tak mengherankan bila AD paling bersemangat menolak usul tersebut.

Tahun 1965 meletus Gerakan 30 September, yang menculik dan membunuh jenderal-jenderal AD. Situasi menjadi kacau-balau. Orang-orang saling tuduh. AD menuduh PKI ada di balik pembunuhan tersebut, sedangkan Aidit dkk. menyebut tragedi itu "konflik internal" AD. Pihak AD yang mengontrol ketat media massa, akhirnya bisa mengarahkan opini publik agar menganggap gerakan itu diotaki Aidit. Maka pemimpin PKI itu melarikan diri dari Jakarta, menuju ke Yogyakarta dan Jawa Tengah. Ia tertangkap di Solo, kemudian ditembak mati di suatu tempat di Jawa Tengah oleh pasukan yang dipimpin Kolonel Yasir Hadibroto.

Karir politik Aidit hancur luluh setelah peristiwa G 30 S. Memang masih menjadi kontroversi mengenai keterlibatannya secara langsung. Otak G 30 S itu sendiri hingga kini masih belum diketahui secara persis. Menurut sejarah versi Orde Baru, Aidit menugaskan Sjam Kamaruzaman untuk mempersiapkan perebutan kekuasaan melalui revolusi. Sjam memimpin "biro chusus" (sebuah lembaga non-struktural

PKI yang dirahasiakan) untuk memprovokasi suasana. Namun gerakan makar itu gagal.

Eksekusi tanpa pengadilan terhadap Aidit itu sendiri juga menjadi kontroversi. Tidak begitu jelas, mengapa tokoh sekaliber Aidit langsung ditembak mati begitu tertangkap. Padahal sangat banyak informasi yang bisa digali untuk mengetahui apa yang sesungguhnya terjadi.

Bagaimanapun, sosok Aidit memberi warna tersendiri bagi dinamika politik Indonesia. Aidit merupakan tokoh komunis militan yang pernah membawa negeri ini berada dalam hari-hari penuh agitasi dan konflik. Aidit adalah sosok yang mencoba melemparkan sebatang korek api menyala ke dalam tumpukan jerami. Ia paham betul situasi sosial ekonomi rakyat Indonesia, dan sungguh-sungguh memanfaatkannya untuk membesarkan PKI.*****

DAUD BEUREUH
(Ulama Besar Aceh)

Semangat separatisme sebagian rakyat Aceh, tampaknya terinspirasi oleh sosok Daud Beureuh. Ia merupakan cerminan dari rakyat Aceh yang patriotik, mempunyai harga diri tinggi, dan selalu setia dengan agamanya. Teungku Muhammad Daud Beureuh adalah ulama Aceh yang paling disegani di sepanjang abad 20. Pengaruhnya bahkan terasa sampai ke luar Serambi Mekkah.

Dari kacamata Jakarta, ia merupakan sosok yang kompleks; patriotis sekaligus pemberontak, loyal terhadap negara tetapi lebih loyal terhadap agamanya. "Kami akan membangun negara dengan cara kami sendiri," katanya ketika menolak rencana Soekarno untuk menggabungkan Aceh dengan provinsi Sumatera Utara pada tahun 1950.

Lahir pada 15 September 1899, karir politik Daud Beureuh mulai bersinar ketika ia terpilih sebagai ketua Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) pada ta-

hun 1939. Ia juga dikenal sebagai pendiri madrasah *Sa'ada Abadiah* di Sigli yang terkenal di Aceh.

Daud aktif memimpin umatnya berperang melawan penjajah Belanda. Ketika Indonesia telah merdeka dan mencoba menahan masuknya pasukan asing, ia ditunjuk Soekarno sebagai gubernur militer untuk wilayah Aceh.

Pemberontakan Aceh berawal dari penolakan Daud Beureuh atas rencana Jakarta menggabungkan Aceh dengan Sumatera Utara ke dalam satu provinsi. Karena tidak berhasil mencapai kesepakatan dengan Soekarno, tahun 1953 ia memproklamasikan Aceh sebagai bagian dari Negara Islam Indonesia pimpinan S.M. Kartosoewirjo.

Setelah empat tahun berperang, perundingan dilakukan wakil perdana menteri RI Mr. Hardi, yang dilanjutkan Kolonel Sudirman (saat itu menjabat sebagai Panglima Komando Militer Iskandar Muda). Perundingan mencapai kesepakatan yang menyebutkan Aceh tetap menjadi sebuah provinsi dan memperoleh hak otonomi di bidang pendidikan dan agama. Kesepakatan itu membuat Daud Beureuh turun gunung. Sayang, hingga akhir hayatnya pada tahun 1982, janji itu tidak pernah direalisasi oleh pemerintah pusat.

Teungku Muhammad Daud Beureuh
ma besar yang menjadi simbol perlawanan terhadap kewenangan rezim. Namun apa yang diperjuangkan Daud akhirnya tercapai di awal abad 21 ketika Nanggroe Aceh Darussalam memperoleh otonomi khusus. *****

DEWI SARTIKA
(Pelopor Pemberdayaan Perempuan)

Dewi Sartika adalah simbol kebangkitan kesadaran perempuan atas harga dirinya. Ia berjuang agar kaumnya sejajar dengan lawan jenisnya. Dengan segala keterbatasan dan pagar-pagar bersepuh emas yang bernama etika, mereka mencoba untuk mengembangkan diri dan keyakinannya.

Dewi Sartika adalah putri pasangan Patih Bandung, R. Rangga Somanegara dan R.A. Rajapermas. Cita-cita putri bangsawan ini adalah mendirikan Sekolah Isteri. Ia sudah mengidam-idamkan sekolah tersebut sejak kecil. Kala bocah, kelahiran Cicalengka, 1884, itu gemar bermain sekolah-sekolahan dan ia selalu memilih peran guru.

Kendati usulnya sempat ditentang, 16 Januari 1904, sekolah impiannya bisa terwujud di Pendopo Kabupaten Bandung. Sekolah itu terus berkembang dan harus dipindah ke Jalan Ciguriang. Jalan ini selanjutnya dikenal orang sebagai Jalan Dewi Sartika.

Namanya pun berubah jadi Sekolah Kaoetamaan Isteri, dengan cabang tersebar di Tasikmalaya, Sumedang, Cianjur, Ciamis, Kuningan, dan Sukabumi. Ketika Kaoetamaan Isteri merayakan HUT-nya yang ke-35, Dewi dianugerahi bintang emas Orde van Oranje Nassau.

Istri R.Kd. Agah Suriawinata ini wafat di Cineam, 11 September 1947, ketika ia mengungsi karena pecah perang. Tahun 1966, Kartika, perempuan dari Priangan ini mendapat gelar Pahlawan Pergerakan Nasional. Hingga ini perjuangan Dewi Sartika menjadi mata air inspirasi bagi gerakan pemberdayaan perempuan di negeri ini.****

DJOKOSOETONO

(Ahli Hukum, Pendiri Akademi Kepolisian)

"Aku tak dapat meninggalkan apa-apa kepada anak-anakku. Aku hanya meninggalkan nilai-nilai yang idiil."

Begitulah bunyi kalimat yang tertoreh di bawah patung Prof. Djokosoetono di Gedung Fakultas Hukum Universitas Indonesia (UI), Rawamangun. Sebagai pakar ilmu negara, Djoko, pelopor institusi kepolisian ini pernah mencetuskan pemikiran yang jernih tentang istilah "negara hukum demokratis" dan tipe negara hukum. Menurutnya, istilah tersebut salah. Sebab konsep tersebut berkonotasi bahwa yang utama adalah negara hukum. Padahal negara hukum hanya membatasi ekses yang mungkin timbul dari demokrasi. Seandainya konsep ihwal demokrasi ini dipahami oleh setiap pelaku kekuasaan, barangkali hukum di Indonesia akan lebih berdaya.

Lahir di Surakarta, 5 Desember 1903, Djokosoetono meraih gelar *Meester in de rechten* (Mr) pada tahun 1938. Mental nasionalisme terlihat saat ia men-

jadi orang pertama yang dengan sukarela mengganti gelar Mr. menjadi sarjana hukum. Djoko yang ikut merintis pendirian UI dan dekan pertama Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat ini, juga memelopori pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmiah untuk mengajar ilmu hukum.

Kontribusi Djoko pada tatanan bangsa tidak bisa dihitung. Ia adalah pendiri Akademi Ilmu Polisi (AIP) - yang dalam perkembangan selanjutnya bernama PITK (Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian) - ia juga pencetus Tri Brata, pedoman hidup kepolisian Indonesia. Ia adalah sejarah, yang turut menentukan jalannya sejarah bangsa. Ia menghadap Sang Pencipta pada 6 September 1965.*****

GOENAWAN MOHAMAD

(Budayawan)

"Saya memang bukan orang vokal. Tapi, kini saya merasa tidak ada lagi ukuran untuk bisa ditindak atau tidak bisa ditindak."

Itu kata Goenawan Soesatyo Mohamad setelah *Tempo* dicabut SIUPP-nya oleh Orde Baru. Tokoh brilian yang punya sentuhan estetik yang tinggi dalam setiap tulisannya ini memang layak kalau disebut sebagai salah satu ikon pers modern Indonesia. *Tempo* yang didirikan dan diasuhnya sejak 1971, bukan hanya menjadi media terkemuka, tapi juga menularkan *genre* pers bersastra – pers yang ditulis dengan gaya cerita pendek.

Ia datang dari sebuah dusun nelayan di daerah kebudayaan Jawa, di Karangasem, Batang, Jawa Tengah pada 29 Juli 1941. GM – begitu ia biasa disapa – sudah menulis sejak berusia 17 tahun. Ia suka mendengarkan siaran puisi di RRI. Juga sempat menerjemahkan puisi karya penyair wanita Amerika, Emily

Dickinson. Pendidikan formal ia lalui di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, walaupun tidak selesai.

Sang penyair muda ini adalah sosok intelektual muda yang selalu gelisah menjelang keruntuhan Orde Lama. Ia pun turut dalam perumusan Manifes Kebudayaan, yang pada zaman kekuasaan Soekarno sering diejek sebagai "Manikebu".

Setelah Orde Lama tumbang ia menuntut ilmu ke College of Europe, Belgia. Pulang dari sana ia langsung menggebrak dengan menjadi redaktur harian *Kammi* (1969-1970), turut mendirikan majalah *Ekspress* (1970-1971), dan kemudian *Tempo* (1971-1994). Di majalah ini tiap minggu, ia menulis *Catatan Pinggir.* Rubrik ini bisa dikatakan sebagai semacam komentar, gumaman, atau semacam marginalia: atau catatan-catatan yang ditorehkan di tepi halaman buku yang sedang dibaca. Wadah percikan pikiran pendek dan cepat di antara lalu lintas ide dan peristiwa-peristiwa.

Penulis *Catatan Pinggir* ini juga menulis puisi. Karyanya antara lain *Parikesit* (1969) dan *Interlude* (1971). "Lirik-Lirik Goenawan membuat kita seperti menghadapi alam diam yang terus menerus melepaskan isyarat," begitu kesan penyair dan pengamat sastra Sapardi Djoko Damono. Burfon Raffel dalam *The Development of Modern Indonesian Poetry,* menyebut puisi GM religius, halus, dan terselubung.

Sosok yang *low profile* ini akhirnya tersengat juga ketika *Tempo* bersama *Detik* dan *Editor* diberangus dengan SK Menteri Penerangan No. 123 tanggal 21 Juni 1994. Ia tiba-tiba rajin turun ke jalan, memprotes

pembreidelan itu. Sejak itu, GM mengubah haluannya. Kendati majalah yang dipimpinnya sejak 1971 lahir kembali pada 1998, GM memutuskan *lengser* dari kursi pemimpin redaksi. Ia memilih berkutat dalam komunitas budaya di Teater Utan Kayu. Selain itu, ia juga sibuk dengan lahan barunya, Radio Berita 68 H yang dioperasikan ISAI (Institut Studi Arus Informasi).

Mungkin seperti *Catatan Pinggir* yang ditulisnya di Tempo, hidupnya memang tidak pernah mau menunjukkan sikap yang jelas. Mengapa? "Memang, banyak hal yang saya sendiri tak tahu jawabnya. Dunia ini sebetulnya sudah penuh dengan jawaban. Dari Ayatullah Khomeini, Karl Marx, Lenin, dari para penatar P-4, sudah cukup *to*?" begitu jawabannya.*****

H.B. JASSIN
(Kritikus Sastra dan Pelopor Dokumentasi Sastra Indonesia)

Tidak ada yang meragukan kompetensi dan konsistensi Hans Bague Jassin dalam bidang sastra. Ia sempat dijuluki "Paus Sastra Indonesia" oleh Gayus Siagian. Oleh Prof. A.A. Teeuw, Jassin disebut sebagai "Wali Penjaga Sastra Indonesia".

Konsistensi H.B. Jassin berkali-kali teruji di saat panggung politik Indonesia mengalami ketidakstabilan. Rivalitas politik yang tajam antara komunis dan musuh-musuhnya pada dekade 60-an, sempat menyeretnya ke dalam bahaya. Pada masa itu, ia dikecam oleh kelompok Lekra sebagai anti-Soekarno karena turut membubuhkan nama di Manifes Kebudayaan. Jassin pun harus kehilangan jabatan. Ia dipecat dari Lembaga Bahasa Departemen P&K dan dari Universitas Indonesia.

Jassin mencoba arif dengan melihat karya sastra terlepas dari konteks politik. Ketika roda hidup telah berputar, dan Lekra hancur lebur pasca Gerakan 30

September, justru Jassin menilai novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, tidak mengandung hal-hal yang melanggar hukum. Pembreidelan buku itu tidak lebih karena ditulis oleh bekas tokoh Lekra.

Itulah Jassin, sosok yang selama puluhan tahun menghabiskan waktunya demi perkembangan sastra Indonesia. Penghargaan yang pantas kalau ia disebut sebagai kritikus sastra terkemuka sekaligus dokumentator sastra. Lelaki sederhana kelahiran Gorontalo, 31 Juli 1917, ini memang otodidak sejati. Teknik mengarang dan memahami puisi sudah dipelajari sejak masih duduk di HIS (SD) Gorontalo (1932). Di HBS Medan (1939) ia sudah menulis kritik sastra dan dimuat di beberapa majalah. Gelar sarjana sastra diraih Jassin di FS UI (1957). Ia sempat kuliah di Universitas Yale, AS (1959). Gelar doktor *honoris causa* diraih dari FS UI (1975). Jassin menguasai bahasa Inggris, Belanda, Perancis, dan Jerman.

Ketika masih duduk di bangku HIS, Jassin amat terkesan ketika Duisterhof, kepala sekolahnya, bercerita tentang Saijah dan Adinda (kisah yang diambil dari buku Multatuli, *Max Havelaar*). Ceritanya sungguh menggugah perasaan. Pada 1972, Jassin menyelesaikan penerjemahan *Max Havelaar*. Setahun berikutnya Jassin bertemu Duisterhof kembali, saat Jassin menerima hadiah Nijhoff untuk karya terjemahannya.

Jassin mulai tampil pada 1940 ketika menerima tawaran Sutan Takdir Alisjahbana untuk bekerja di Balai Poestaka, badan penerbitan Belanda. Dari tempat itu karirnya terus bersinar dengan menjadi redaktur di majalah *Poedjangga Baroe, Balai Pustaka, Pandji Poestaka, Mimbar Indonesia, Zenith,* sampai *Horison*.

Saat menjadi redaktur inilah ia mencatat secara teliti perkembangan dari para pengirim naskah, sehingga ia menjadi kritikus sastra yang paling tahu perkembangan setiap sastra Indonesia. Dokumentasi karya sastra pribadinya selama 40 tahun, termasuk 30 ribu dan majalah sastra, tersimpan di Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin di TIM, Jakarta. Koleksi Jassin adalah yang terlengkap di Indonesia.

H.B. Jassin piawai dalam membuat kritik. Tapi "tukang kritik" ini tidak sekadar mencela. Kritiknya bersifat edukatif dan apresiatif, serta lebih mementingkan kepekaan dan perasaan daripada teori ilmiah sastra. Karya besarnya sebagai kritikus sastra adalah buku *Kesusasteraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai* yang ditulisnya pada tahun 1967. Ia pernah juga menulis tafsir Alquran dalam buku *Qur'an Bacaan Mulia.* Armijn Pane-lah yang mengajarinya membuat timbangan buku dengan lebih baik.

Saat mengasuh *Sastra,* ia sempat ditahan dan diseret ke pengadilan karena memuat cerpen berjudul *Langit Makin Mendung* karya Ki Pandjikusmin, tahun 1971. Isinya dianggap menghina Nabi Muhammad. Di pengadilan, Jassin diminta mengungkapkan identitas asli pengarang, tapi ia menolak. Ia pun dihukum penjara setahun dengan masa percobaan dua tahun. Jassin akhirnya dibebaskan karena kesaksian Hamka.

H.B. Jassin adalah anugerah tiada terhingga bagi dunia sastra Indonesia. Kita belum memiliki sosok sekonsisten dirinya dalam mendokumentasikan karya-karya sastra di Indonesia, serta kritikus searif dirinya dalam menimbang sebuah karya secara arif.*****

H.O.S. TJOKROAMINOTO
(Tokoh Pergerakan Nasional)

"Kita diberi makan bukan hanya karena kita dibutuhkan susunya."

Itulah ekspresi patriotisme Haji Oemar Said Tjokromaninoto untuk menentang penghisapan dan eksploitasi oleh pemerintahan kolonial.

HOS Tjokroaminoto merupakan orang pertama yang meneriakkan Indonesia merdeka. Sosok dan pengaruhnya begitu ditakuti oleh pemerintah Hindia Belanda. *De Ongekroonde van Java* atau "Raja Jawa Tanpa Mahkota" adalah julukan pemerintah kolonial Belanda untuknya.

Laki-laki kelahiran Desa Bakur, Tegalsari, Ponorogo, Jawa Timur pada tahun 1883 ini memang tak memiliki pendidikan formal. Putera dari Raden Mas Tjokroamiseno ini hanya lulusan akademi pamong praja Opleiding School Voor Inlandse Ambtenaren (OSVIA) di Magelang. Ia adalah otodidak yang memiliki pengaruh kuat di kalangan rakyat jelata. Bah-

kan tidak sedikit rakyat yang menganggapnya sebagai Ratu Adil, karena gagasannya dianggap melebihi zaman serta selalu berpihak kepada rakyat dan tanah airnya. Tapi, seperti ditulis sejarawan Ahmad Mansyur Suryanegara, dalam bukunya *Menemukan Sejarah, Wacana Pergerakan Islam di Indonesia,* Tjokro justru menolak sebutan itu. Dia justru mengingatkan bangsa Indonesia untuk bekerja keras menciptakan Indonesia merdeka.

Karir Tjokro berawal setelah ia bertemu dengan Haji Samanhudi, pendiri Sarekat Dagang Islam (SDI), di Surabaya pada 1912. Saat itu Tjokro mengusulkan agar nama SDI diubah menjadi Sarekat Islam - tanpa meninggalkan misi dagangnya - agar lebih luas cakupannya. Usul itu langsung diterima dan ia diminta menyusun anggaran dasar SI. Tanggal 10 September 1912 SI pun resmi berdiri dengan Samanhudi menjadi ketua dan Tjokro menjadi komisaris untuk Jawa Timur.

Pada 1915, Tjokro menjadi ketua Central SI yang merupakan gabungan dari SI di daerah-daerah. Sejak saat itu ia terus berjuang mengukuhkan eksistensi SI. Dalam naungan organisasi ini Tjokro berjuang untuk menghapuskan diskriminasi usaha terhadap pedagang pribumi. Dengan kata lain, SI berupaya menghilangkan dominasi ekonomi penjajah Belanda dan para pengusaha keturunan Cina. Maret 1916, SI diakui secara nasional oleh pemerintah Hindia Belanda.

Memang, berbeda dengan pemuda keturunan bangsawan lainnya, H.O.S. Tjokroaminoto merupakan tokoh yang berupaya keluar dari belenggu bu-

daya Jawa. Tidak mengherankan kalau ia tidak memilih organisasi Budi Utomo sebagai wadah perjuangannya. Padahal Tjokroaminoto layak bergabung dalam organisasi eksklusif priyayi itu. Ayahnya, R.M. Tjokroamiseno adalah Wedana di Kleco, Madiun; sedangkan kakeknya, R.M Tjokronegoro adalah Bupati Ponorogo.

Selain kemerdekaan Indonesia, pokok gagasan Tjokro yang terkenal adalah pentingnya kebebasan berpolitik serta perlunya membangkitkan kesadaran akan hak-hak kaum pribumi. Gagasan patriotiknya bisa dilihat dalam berbagai ceramah dan tulisan di media massa seperti *Bintang Surabaya, Utusan Hindia, Fajar Asia.* Tjokroaminoto juga melakukan gerakan penyadaran itu terhadap anak-anak muda yang indekos di rumahnya di Surabaya.

Ia ingin bangsa Indonesia memiliki pemerintahan sendiri dan terbebas dari belenggu penjajahan. Paling tidak, untuk tahap awal, bangsa Indonesia bisa menyalurkan suaranya dalam masalah politik, misalnya, lewat pembentukan sebuah parlemen sebagai perwujudan prinsip demokrasi. Dengan begitu, kehidupan bangsa Indonesia diatur oleh perundangan-undangan yang diputuskan oleh bangsa Indonesia sendiri di lembaga itu. Gagasan Tjokroaminoto itu dilontarkannya di tengah-tengah Kongres Nasional Pertama Central Sarekat Islam pada tahun 1916. Tentu saja, di masa itu pandangan tersebut dinilai sangat luar biasa berani dan progresif.

Tak lama setelah ia mengusulkan pembentukan sebuah parlemen, tepatnya pada 1918, pemerintahan kolonial Belanda bersedia membentuk Dewan Rakyat

(Volksraad). Tjokroaminoto dan tokoh SI lainnya, yaitu Abdul Muis dan Agus Salim terpilih sebagai anggota dewan itu. Mereka pun bertekad untuk membentuk parlemen sejati. Ketiganya sempat mengeluarkan mosi agar anggota parlemen dipilih dari dan oleh rakyat, serta membentuk pemerintahan yang bertanggung jawab kepada parlemen. Sayang, mosi itu ditolak oleh pemerintah kolonial Belanda. Hal itu pulalah yang memaksa SI untuk mengambil alih sikap nonkooperasi dengan pemerintah.

Pada kongres tahun 1923 yang diadakan di Madiun, SI akhirnya diubah menjadi partai politik, dengan nama Partai Sarekat Islam (PSI). Partai itu bertekad untuk menentang pemerintah Belanda yang melindungi kapitalisme.

Sayang, sebelum cita-citanya terkabul, pada 17 Desember 1934, Tjokro harus menghadap Sang Khalik. Tapi, ia meninggalkan seorang murid yang kelak akan meneruskan harapannya. Soekarno pun mengakuinya: "Tjokroaminoto adalah salah satu guru saya yang amat saya hormati. Kepribadian dan Islamismenya sangat menarik hati saya." *****

HAMKA
(Ulama dan Tokoh Masyarakat)

"Hamka bukan hanya milik bangsa Indonesia, tetapi kebanggaan bangsa-bangsa Asia Tenggara."

Begitulah kata mantan Perdana Menteri Malaysia, Tun Abdul Razak. Nama besar Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) memang tidak hanya terbatas di wilayah nusantara, tetapi juga bergaung di seluruh Asia Tenggara.

Sang ulama ini lahir di Maninjau, Sumatera Barat, pada 16 Februari 1908. Ia adalah salah seorang murid tokoh pergerakan Islam, H.O.S. Tjokroaminoto. Tidak mengherankan kalau ia tumbuh dalam naungan kaidah-kaidah Islam. Hamka dikenal sebagai salah satu tokoh organisasi Islam modern Muhammadiyah. Bahkan Hamka bisa disebut sebagai tokoh utama berdirinya organisasi itu di wilayah Sumatera Barat. "Muhammadiyah itu lahir di Yogyakarta, tapi dibesarkan di Sumatera Barat," demikian ia pernah berkata.

Hamka dikenal sebagai ulama dan tokoh masyarakat yang bersih. Nalurinya yang bersih itu membuat Hamka menjadi sosok yang paling keras menentang kebijakan Bung Karno untuk menerapkan Demokrasi Terpimpin. Meskipun ia adalah anggota Konstituante (1955), tetapi kritiknya dalam sidang Konstituante di Bandung tak digubris. Sistem demokrasi ultra absolut ini tetap dijalankan. Protesnya berbuah pemberangusan. Pada tahun 1964, Hamka ditangkap tanpa pernah diadili dan baru dibebaskan setelah pemerintahan Orde Lama tumbang.

Selama dalam tahanan, dia sempat menyelesaikan tafsir Alquran yang dikenal dengan nama *Tafsir Al-Azhar*. Sepuluh tahun (1974) kemudian ia menerima gelar doktor *honoris causa* dari Universitas Kebangsaan Malaysia.*****

HASYIM ASY'ARI

(Ulama, Pendiri Nahdlatul Ulama)

"Wahai, ulama! Kalau ada kamu lihat orang berbuat sesuatu amalan berdasarkan kaul imam-imam yang boleh ditaklidi, meskipun kaul itu marjuh *(tak kuat alasannya), jika tidak setuju janganlah kamu cerca mereka, tapi beri petunjuklah dengan halus. Dan jika mereka tidak sudi mengikuti kamu, janganlah dimusuhi. Kalau kamu berbuat demikian, samalah kamu dengan orang-orang yang membangun istana, tapi menghancurkan sebuah kota."*

Seruan inklusif K.H. Hasyim Asy'ari inilah yang memberi warna baru pada interaksi sesama muslim. Sejak pernyataan itu dilontarkan oleh Hasyim, ketegangan seputar fikih antara kelompok modern dan tradisional untuk pertama kali dapat diredam. Isu modernisasi versus tradisionalis dalam kehidupan beragama Islam memang sudah bergulir sejak dulu. Dalam tradisi beragama umat Islam, selain Muhammadiyah, pemberi warna Islam Indonesia adalah NU (Nahdlatul Ulama). Secara tidak tertulis, NU sudah

identik dengan kaum tradisionalis. Sedang Muhammadiyah cenderung lebih mampu mewakili komunitas modernis.

Kiai kelahiran Pondok Ngedang, Jombang, 14 Februari 1871 ini menjadi tokoh sentral di balik pembentukan NU. Sikap non-kooperasi terhadap penjajah sudah terlihat saat ia memprotes kebijakan pemerintah kolonial untuk menarik wewenang pengadilan agama serta memberlakukan hukum adat di Jawa, Madura, dan Kalimantan Selatan, pada tahun 1931. Hasyim melihat penarikan wewenang itu tak sekadar soal hukum adat, tapi juga mengikis sedikit demi sedikit kedaulatan kaum muslim. Syariat yang merupakan nafas kehidupan muslim banyak dituangkan lewat pengadilan agama.

Bagi Hasyim, perlawanan terhadap penjajah Belanda akan lebih efektif kalau umat Islam bersatu. Apalagi sejak tahun 1920-an pengaruh para pemimpin organisasi Islam menjadi tidak terlalu dominan. Rakyat lebih tertarik dengan ideologi nasionalisme.

Gagasan konsolidasi umat Islam ini memang didukung kaum modernis, namun menurut mereka justru kalangan Islam tradisional seperti NU-lah yang sebenarnya bisa menjamin sinergi Islam dalam pergerakan bangsa secara total. Maka, pada tahun 1922 organisasi-organisasi Islam bersatu dalam sebuah konfederasi Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI). Selain memberikan Hasyim Asy'ari gelar "Hadratus Syekh", pertemuan MIAI juga menyerahkan tampuk pimpinan kepada Kiai Wahid Hasyim, putra Hasyim Asy'ari. NU pun secara resmi masuk dalam kancah politik praktis.

Prinsip keras Hasyim kembali ditunjukkannya pada masa pendudukan Jepang. Dengan tegas Hasyim melarang upacara penghormatan kaisar Jepang secara berlebihan, dengan cara membungkukkan badan. Menurutnya penghormatan seperti itu perbuatan syirik. Ia pun ditahan. Tetapi akhirnya dilepaskan karena penahanan itu mengundang reaksi kaum santri. Jepang pun sadar bahwa Hasyim berpengaruh besar di tengah masyarakat. Akhirnya Jepang meminta maaf kepada umat Islam, khususnya NU.

NU pun akhirnya bersikap lebih kooperatif, dengan membubarkan MIAI dan membentuk Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) yang lebih lunak. NU juga mengizinkan pembentukan Hizbullah dan Sabilillah, laskar pertahanan rakyat sendiri. Bahkan pada tahun 1944, Jepang, mengangkat Hasyim menjadi ketua Shumubu atau Kantor Urusan Agama Islam bentukan Jepang.

Meski sudah "berjanji" akan membantu kepentingan Jepang, Hasyim menghimbau agar waspada terhadap politik Jepang. "Kedua bangsa itu bangsa kafir. Umat Islam dilarang mempercayai umat kafir," kata Hasyim di depan para ulama dari seluruh Jawa.

Hasyim Asy'ari adalah sosok ulama yang secara tegas menentang penjajah. Prinsipnya jelas, yaitu ajaran agama Islam. Sikapnya yang moderat menjadi inspirasi bagi tumbuhnya kultur inklusif yang hingga kini masih tampak di kalangan *nahdliyin*.*****

HENDRICUS SNEEVLIET

(Pelopor Komunisme di Indonesia)

Kontribusi Hendricus Josephus Franciscus Marie Sneevliet dalam komunisme tak tanggung-tanggung. Ia membangun jaringan kekuatan buruh di tingkat nasional bahkan sampai ke Indonesia, yang dulu dikenal sebagai Hindia Belanda. Di Belanda, Sneevliet tercatat sebagai pemimpin Persatuan Buruh Kereta dan Trem di Belanda. Ia pun aktif di Sociaal Democratische Arbeiders Partij (SDAP). Perselisihannya dengan pemimpin SDAP, mendorongnya untuk mencari "lahan" baru. Pilihannya adalah merintis jalan komunisme ke Indonesia yang masih "hijau".

Politisi kelahiran Rotterdam, 13 Mei 1883, ini datang ke ke Hindia Belanda pada 1912. Sejak itu ia memulai misinya untuk membentuk imperium komunis yang lebih solid di negeri ini. Meski sempat bekerja di koran *Soerabajaasch Handelsblad,* Sneevliet rajin mencari simpatisan. Jalan aspirasinya mulai terbuka saat ia pindah ke Semarang dan bergabung de-

ngan *Vereniging van Spoor en Tramweg Personeel* (VSTP). Serikat buruh kereta dan trem yang termasuk paling tua di Indonesia. Sejak itu sepak terjang Sneevliet tak terbendung.

Organisasi komunisnya mulai terbentuk pada 9 Mei 1914. Di Semarang berdirilah *Indische Sociaal Democratische Vereniging* (ISDV) yang dirintisnya bersama B.J.A. Brandsteder, H.W. Dekker, P. Bergsma, dan Semaun. Jalan yang mereka rintis tidak mudah. Saat itu komunisme tidak terlalu mendapatkan perhatian di kalangan masyarakat yang sedang hangat-hangatnya berpolitik dalam pergerakan nasional. ISDV belum punya banyak massa. Karena itu mereka menyusup ke Sarekat Islam (SI). SI pun terpecah ke dalam dua kubu. Mereka yang terpengaruh komunis membentuk SI Merah, sedangkan yang setia dengan garis Islam bergabung dalam SI Putih. SI Merah lalu berganti nama menjadi Sarekat Islam dan melebur dalam ISDV yang telah berganti nama jadi *Indische Communistische Partij* atau Partai Komunis Hindia (PKH), pada 23 Mei 1920. Ketuanya adalah Semaun. Dalam Kongres Juni 1924, nama PKH diubah menjadi PKI (Partai Komunis Indonesia). Dan tercapailah cita-cita Sneevliet merintis jalan komunisme ke Indonesia.

Nama Sneevliet tenggelam seiring kebijakan pemerintah kolonial yang semakin represif setelah pemberontakan yang gagal di tahun 1926.*****

IBNU SUTOWO

(Mantan Dirut Pertamina, Penggagas Konsep "Production Sharing" *dalam Eksploitasi Migas)*

"Saya mau berbisnis selama Tuhan mengizinkan. Dan saya ingin, kalau nanti mati, jangan pakai sakit."

Ibnu Sutowo memiliki latar belakang di dunia kemiliteran, namun boleh dibilang namanya identik dengan Pertamina. Tetapi, ia juga seorang pelaku bisnis yang cukup disegani. Sewaktu masih di Pertamina, Ibnu mendirikan PT Indobuildco. Sejak 1983, ia membangun Garden Tower dan memperluas Hotel Hilton. Untuk membangun sebuah kamar *deluxe* dan *suite,* konon, membutuhkan dana US$ 100 ribu. Padahal di Garden Tower, Ibnu membangun 213 kamar, *penthouse* di tingkat paling atas yang dikelilingi taman bunga, dan sebuah *helipad* – tempat *landing* helikopter. Barangkali karena proyek ambisius inilah Pertamina harus terpuruk dalam lilitan utang dan keuangan negara nyaris bangkrut. Meski tak bisa dipungkiri, lewat laki-laki berkulit hitam yang memiliki sorot mata tajam itu, Pertamina mulai bangkit.

Ibnu Soetowo lahir di Grobogan, Jawa Tengah, 23 September 1934 sebagai anak ketujuh dari Raden Sastrodiredjo, bekas wedana dan keturunan ke-13 Sultan Pajang. Sang ayah mendidik anak-anaknya dengan keras. Walau demikian, ia sangat peduli dengan pendidikan. Ibnu sepuluh tahun belajar di Nederlandsch Indische Artsen School (NIAS) dan meraih *Indisch arts,* kemudian terjun sebagai praktisi kedokteran. Ia pernah menjabat kepala rumah sakit umum Plaju, Palembang dan kepala jawatan kesehatan tentara Sumatera Selatan. Dunia kemiliteran mengenalkannya pada Kepala Staf AD, Kol. Abdul Haris Nasution.

Nasutionlah yang membuka jalan baginya untuk menjadi "penguasa" ladang minyak Indonesia. Nasution menunjuk Ibnu menjadi Direktur Utama PT Eksploitasi Tambang Minyak Sumatera (EMSU). Saat membenahi ladang minyak di Pangkalan Brandan, Riau, cikal bakal Pertamina, Ibnu tidak sendirian. Ia minta bantuan J.M. Pattiasina yang sudah berpengalaman dalam keuangan di *Shell* pada zaman Belanda. Selain itu, Ibnu juga meminta bantuan dua kawan baiknya, Mayor Harijono dan Mayor Geudong. Pekerjaan itu tidak mudah. Banyak pipa minyak tidak bisa dipakai karena tertimbun di hutan hingga penuh karat. Setahun setelah berbenah, ia berhasil mengekspor minyak mentah 1.700 ton senilai US$ 30 ribu ke Amerika Serikat.

PT EMSU merupakan tonggak awal perusahaan minyak Indonesia. Belakangan, perusahaan itu berubah menjadi Permina. Perusahaan inilah yang kemudian menjadi cikal bakal Pertamina. Pada saat yang

sama, Ibnu bergerak di bidang lain, seperti *real estate,* angkutan udara, pabrik baja, dan *rice estate.*

Pada 1960, Ibnu melontarkan ide bagi hasil (*production sharing)* dengan investor asing yang berminat mengeksplorasi sumber daya alam Indonesia. Ide orisinal itu awalnya dianggap lelucon. Setelah Orba berkuasa, idenya bisa terealisasi.

Ibnu Soetowo memimpin Pertamina dalam era *oil booming,* sehingga perusahaan milik negara itu bergelimang uang. Pertamina berperan penting sebagai sumber dana Orde Baru. Begitu kayanya Pertamina, sehingga muncul julukan sinis "negara dalam negara" terhadapnya.

Namun suasana bulan madu itu segera berakhir. Pertamina yang ia bangun dengan susah payah, menanggung utang dalam jumlah besar. Rupanya, suasana *oil booming* menciptakan optimisme berlebihan sehingga Pertamina melibatkan diri ke dalam proyek-proyek yang akhirnya tidak mampu dibiayai. Kontrak-kontrak yang diteken Ibnu tak dapat dipenuhi. Begitu pula dengan komitmen pembayaran.

Era Ibnu Soetowo di Pertamina menjadi tonggak memuncaknya inefisiensi akibat kebocoran dan penyelewengan di segala lini. Namun, ia lolos dari jerat hukum. Mensesneg Soedharmono tahun 1980 berkata, "Semua tindakan Ibnu dilakukan dengan niat baik. Hanya karena kelemahan di bidang manajerial serta melesetnya dugaan terhadap situasi ekonomi internasional, usahanya itu gagal." *****

IDJON DJANBI
(Pendiri Kopassus)

Komando Pasukan Khusus (Kopassus) merupakan kesatuan yang dibanggakan, karena sederetan prestasinya. Berbicara tentang Kopassus tidak dapat dilepaskan dari nama Mochamad Idjon Djanbi, prajurit terlatih yang merintis berdirinya pasukan komando di Indonesia.

Nama yang sebenarnya adalah Roger Bernard Visser, mantan Kapten pada Corps Speciale Troopen KNIL. Jabatan terakhirnya adalah Komandan Sekolah Terjun Payung KNIL di Cimahi. Ia dimintai bantuan untuk merintis cikal-bakal pasukan komando yang terlatih untuk tugas-tugas khusus, dengan personel pilihan yang digembleng sangat keras.

Cerita tentang pasukan khusus dari Indonesia bermula dari kekaguman terhadap kelihaian *Corps Speciale Troopen* yang membantu RMS pada awal dekade 1950-an. Usaha pembentukannya tidak begitu mudah karena tidak ada sumber daya manusia yang

mamadai. Bisa jadi impian Kolonel Alex Kawilarang dan Letkol Slamet Riyadi untuk membentuk sebuah pasukan khusus yang terlatih, tidak bisa terwujud.

Untung ada Idjon. Kolonel Alex Kawilarang pun memintanya untuk ambil bagian dalam cita-citanya ini. Setelah bersedia, ia mulai aktif di TNI dengan pangkat mayor. Idjon segera melatih kader perwira dan bintara untuk menyusun pasukan. Setelah satu kompi satuan terbentuk, jadilah ia sebagai komandan pertama.

Akhirnya Indonesia punya satuan pasukan khusus yang bisa dibanggakan. Pasukan berbaret merah ini semula bernama Kesatuan Komando Teritorial III (Kesko III) di bawah divisi Siliwangi. Di bawah Mabes AD berganti namanya menjadi KKAD (Kesatuan Komando AD). Pada April 1956, KKAD menjadi resimen dan berubah menjadi RPKAD (Resimen Para Komando AD). Pada Februari 1971, RPKAD berubah nama lagi menjadi Kopassandha (Komando Pasukan Sandhi Yudha). Lalu pada 23 Mei empat belas tahun kemudian, Kopassandha menjadi Komando Pasukan Khusus (Kopassus) seperti yang kita kenal sekarang ini.*****

ISMAIL MARZUKI
(Komponis)

Ismail Marzuki adalah komponis besar kebanggaan Indonesia yang mewarnai sejarah kemerdekaan bangsa ini dengan lagu-lagunya yang patriotik. Ia dilahirkan pada 1914 di Kampung Kwitang, Jakarta. Ayahnya adalah seorang pemilik bengkel mobil yang sukses. Namun Ismail memilih jalan hidup yang jauh berbeda. Jauh dari mesin dan oli, Ismail dianugerahi dengan keahlian memainkan sejumlah alat musik plus suara yang merdu. Tidak salah kalau ia lebih tertarik pada musik. Talentanya memang ajaib. Pada usia 17 tahun, pada saat remaja lain sedang mencari identitasnya, ia telah membuktikan kemampuannya dengan mengarang lagu sendiri.

Dengan segala bakat itu, Ismail pun memberanikan diri untuk bergabung dengan orkes "Lief Java". Saat pendudukan Jepang, orkes ini berubah nama menjadi "Kirei na Jawa". Ternyata tidak salah keputusan Ismail, orkes papan atas ini telah membawa

kegemilangan untuknya. Selain di Jawa, ia sering naik pentas di Malaysia.

Demam kemerdekaan juga mempengaruhi Ismail. Masa-masa penuh heroik dan patriotisme itu menginspirasi Ismail untuk menciptakan lagu-lagu bertema perjuangan, seperti *Halo-halo Bandung, Kopral Jono, Gugur Bunga, Indonesia Tanah Pusaka,* dan *Sepasang Mata Bola*. Lagu-lagu legendaris yang abadi sampai sekarang terus dilantunkan oleh segenap rakyat negeri ini untuk mengenang perjuangan melepaskan diri dari penjajahan.

Mungkin memang suratan, jodoh Ismail pun berasal dari kalangan pemusik. Di tahun 1941, ia menikahi Euis Zuraidah, pemimpin sebuah orkes keroncong "Hea An".

Totalitas Ismail dalam bermusik, dan patriotisme nya tidak diragukan. Tidak salah kalau pusat kesenian dan kebudayaan terbesar di Indonesia dinamai Taman Ismail Marzuki (TIM).

Musisi serba bisa sekaligus komponis andal besar ini sampai meninggal dunia di tahun 1958, telah menciptakan tidak kurang dari 200 judul lagu dalam beragam irama.*****

IWAN FALS

(Musisi)

Ia memiliki kharisma dan pengaruh yang melampaui bidangnya, yaitu musik pop. Iwan Fals atau Virgiawan Listianto memiliki karunia untuk mendengarkan aspirasi rakyat kecil, dan menuangkannya sebagai lagu yang merakyat baik lirik maupun musiknya.

Kredonya adalah musik sebagai kritik sosial, selain sebagai medium ekspresi perasaan manusia yang terdalam, yaitu cinta. Sebagai kritik sosial, lagu-lagu Iwan memang banyak menyindir penguasa dan segala kebobrokannya. Itulah sebabnya ia pernah dicekal rezim Orde Baru.

Iwan Fals identik dengan julukan "penyanyi tukang protes". Musiknya dianggap mirip dengan Bob Dylan, karena nuansa musik *country*. Bedanya, syair lagu-lagunya terasa lebih telanjang dan lugas.

Lelaki kelahiran Jakarta, 3 September 1961 ini namanya meroket sejak album *Oemar Bakri* meledak di awal 1980-an. Lagu tersebut menyuarakan keber-

pihakannya pada sosok guru, pahlawan tanpa tanda jasa yang selalu dirundung malang. Sejak itu, album-albumnya laku keras.

Iwan memiliki jutaan penggemar fanatik yang memujanya, kebanyakan anak muda. Mereka tidak hanya rajin mengoleksi album Iwan Fals, tetapi juga mengikuti nilai-nilai dan ajaran moral yang terkandung dalam lagu-lagunya. Konser Iwan Fals sendiri selalu dipenuhi penonton. Tahun 1989 dan 1993, beberapa konsernya berakhir dengan kerusuhan. Karena itu, rencana tur musiknya di 100 kota tak mendapat izin. Ia juga dicekal untuk tampil di satu-satunya stasiun televisi saat itu, TVRI.

Awal dekade 1990-an Iwan aktif di padepokan Rendra di Citayam. Ia menciptakan musik kolaborasi dengan W.S. Rendra, Sawung Jabo dan Setiawan Djodi dalam *Katata Takwa*. Beberapa lagu mereka, misalnya *Bento* dan *Bongkar*, sempat memberi inspirasi bagi anak-anak muda untuk mempertanyakan *status quo* kekuasaan. Lagu itu sempat berkumandang ketika para mahasiswa melakukan demonstrasi.

Iwan Fals tinggal dengan istri dan putrinya di rumahnya yang lapang sekaligus berfungsi sebagai studionya di kawasan Cibubur, Jawa Barat. Selain mencipta lagu, pada waktu senggang ia juga asyik menekuni hobinya yang lain, melukis. Setelah hiruk-pikuk reformasi di Indonesia, kini Iwan sesekali kembali ke dunia panggung untuk menyapa publik dan melantunkan lagu-lagu barunya.*****

JAKOB OETAMA
(Pendiri Kelompok Kompas Gramedia)

"Miliki dulu harga diri, tanpa itu kita akan menjadi robot."

Barangkali prinsip inilah yang mendorong kesuksesan Jakob Oetama dengan *Kompas*-nya. Dulu *Kompas* menjadi bahan ejekan. Pada 1965, saat *Kompas* didirikan, pers Indonesia sedang dikuasai koran bersuara garang, *Kompas* tampil dengan gaya kalem. Oplahnya kecil, dan selalu datang terlambat. Perlahan tapi pasti, karena konsistensi Jakob membangun jurnalisme yang obyektif dan netral, *Kompas* berhasil menjadi koran nomor satu di negeri ini.

Bertulangpunggungkan *Kompas*, Jakob dibantu rekan-rekannya mengembangkan jaringan konglomerasi yang berpilarkan media massa, yaitu KKG (Kelompok Kompas Gramedia). KKG berkecimpung di bidang-bidang surat kabar, majalah, tabloid, percetakan, penerbitan, stasiun televisi, bahkan hotel, bank dan lembaga pendidikan. Kemajuan itu me-

nempatkan Jakob menjadi sosok yang diperhitungkan oleh penguasa. Sejak zaman Soeharto berkuasa, kemudian Habibie, Gus Dur, Megawati dan Susilo Bambang Yudhoyono, ia bisa menjalin hubungan baik. Jakob juga berhasil mengendalikan fluktuasi hubungan antara kelompok usahanya dengan berbagai kelompok politik, agama, dan ras di Indonesia.

Jakob membangun kerajaannya dengan susah payah. *Kompas* terbit dengan tiras awal 3000 eksemplar/hari dengan sarana serba terbatas. Kini *Kompas* adalah koran yang sangat menguntungkan, hingga seandainya dibagikan secara gratis pun, penerbitnya belum akan merugi. Walau memiliki aset fisik yang bernilai sangat besar, namun aset sesungguhnya yang dimiliki *Kompas* adalah kepercayaan pembaca loyalnya. *Kompas* memang koran pertama yang berhasil menjaga netralitas, menyajikan berita secara berimbang, jernih dan obyektif, yang dilakukan secara konsisten dalam kurun waktu empat dasawarsa.

Pria berkacamata tebal kelahiran Borobudur, Magelang, 27 September 1931, ini adalah putra pensiunan guru di Sleman, Yogyakarta, R.J. Brotosoesiswo. Sejak kecil orangtuanya menginginkan Jakob jadi seorang rohaniwan atau guru. Tak mengherankan bila Jakob disekolahkan di Seminari. Ia mengawali karirnya sebagai guru di Mardijuwana, Cipanas, Jawa Barat dan SMP Van Lith di Jakarta.

Lepas mengajar, 1955, Jakob bekerja sebagai redaktur di mingguan *Penabur*. Setahun kemudian, ia meraih gelar dalam bidang Ilmu Sejarah. Setelah itu, ia melanjutkan kuliahnya di Perguruan Tinggi Publisistik, Jakarta, dan lulus pada 1959. Dua tahun ke-

mudian, 1961, ia lulus dari Fisipol, UGM. Bekal teori dari kampus membuat Jakob berani bergabung dengan P.K.Ojong mengelola *Intisari* (berdiri 1963), majalah yang diilhami *Reader's Digest* dari AS. Kesuksesan *Intisari* makin membuatnya percaya diri dan mendorongnya menerbitkan *Kompas.*

Jakob aktif dalam berbagai organisasi yang terkait dengan pers. Ia tercatat menjadi pengurus PWI dan Ketua Dewan Pembina PWI. Pada tahun 1999, ia terpilih sebagai Ketua Serikat Penerbit Suratkabar (SPS). Jakob pun sempat berkecimpung di dunia politik dengan duduk di DPR RI.

Gaya kepemimpinannya terkesan konservatif, sangat hati-hati, dan *ngemong* terhadap anak buahnya. Ia mengembangkan budaya organisasi (*corporate culture*) yang sulit bisa dicapai perusahaan pers yang lain. *****

KARTOSOEWIRJO
(Pendiri Negara Islam Indonesia)

Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo adalah sosok protagonis yang akhirnya menjadi antagonis, karena ketidaksesuaian pendapat dengan para penguasa pusat. Namanya paralel dengan Abdul Qahhar Mudzakar, Daud Beureuh, dan beberapa nama pemimpin pemberontakan di daerah pada tahun 1950-an. Banyak di antara mereka yang turut mempertaruhkan nyawa dan berjuang mempertahankan kemerdekaan RI, tetapi garis nasib menentukan lain.

Sejarah Indonesia mencatat nama Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo sebagai pemberontak yang memproklamirkan Negara Islam Indonesia (NII) di Tasikmalaya, 1949. Pusara tokoh Islam ini pun sampai sekarang tidak diketahui. Soekarno melarang mengembalikanjasadnya ke tengah keluarga dan pengikutnya. Soekarno cemas akan kebangkitan pengaruh dan kharisma Kartosoewirjo sebagai tokoh yang paling awal menjadikan Islam sebagai asas partai.

Kartosoewirjo lahir di Cepu, Jawa Tengah, 7 Januari 1905. Ia adalah ulama karismatik yang secara tegas menolak politik sekularisme yang diterapkan di Indonesia yang baru saja merdeka. Bila tokoh Islam lainnya lebih kompromistis, Kartosoewirjo bersikap lebih keras.

Kartosoewirjo sempat mengikuti pendidikan di Perguruan Tinggi Kedokteran (*Nederlands Indische Artsen School*). Kiprah politiknya berawal saat ia menjadi murid sekaligus sekretaris pribadi tokoh Partai Sarekat Islam, H.O.S. Tjokroaminoto. Karirnya melejit menjadi sekretaris jenderal Partai Serikat Islam Indonesia (PSII-*kelanjutan dari Sarekat Islam milik Tjokroaminoto*). Bagi Kartosoewirjo, yang paling membekas dalam benaknya adalah cita-cita mendirikan negara Islam *(Daulah Islamiyah)*. Cita-cita ini sangat mempengaruhi jalan pikiran maupun suratan nasib Kartosoewirjo di kemudian hari.

Di PSII juga Kartosoewirjo menemukan jodohnya. Ia menikah dengan Umi Kalsum, anak seorang tokoh PSII di Malangbong (di daerah ini pula kelak Kartosoewirjo mendirikan *Institut Suffah* untuk membina kader-kader NII). Karena berbeda pandangan, Kartosoewirjo pada akhirnya hengkang dari PSII. Ia pantang bekerjasama dengan penjajah. Kemudian ia mendirikan Komite Pembela Kebenaran Partai Sarekat Islam Indonesia (KPKPSII).

Pada masa perang kemerdekaan 1945-1949, Kartosoewirjo juga terlibat aktif. Namun lagi-lagi, sikap kerasnya banyak mempengaruhi keputusan-keputusannya di lapangan, termasuk ketika ia menolak perintah pusat agar seluruh Divisi Siliwangi melaku-

kan *long march* ke Jawa Tengah. Perintah *long march* itu merupakan konsekuensi perundingan Renville, yang sangat mempersempit wilayah kedaulatan RI.

Kartosoewirjo menolak keras hasil perundingan tersebut. Ia memang tidak pernah mau berkompromi apalagi mengalah dalam perundingan dengan pihak Belanda. Sikap tak mau kompromi juga ditunjukkan ketika pemerintah RI mendekatinya guna mencari jalan tengah. Kartosoewirjo menolak posisi menteri yang ditawarkan Amir Sjarifuddin yang saat itu menjabat sebagai Perdana Menteri.

Kekecewaannya terhadap Jakarta semakin membulatkan tekad untuk membentuk NII. Sebenarnya gerakan pembentukan NII bukanlah perjuangan lokal. Sejak NII berdiri hingga Kartosoewirjo tertangkap pada 4 Juni 1962, tercatat beberapa daerah menyatakan menjadi bagian NII. Daerah tersebut antara lain Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan, dan Aceh.

Gerilya NII melawan pemerintah RI berlangsung lama. Kartosoewirjo dan para pengikutnya sempat menguasai daerah pegunungan di Jawa Barat. Setelah aparat keamanan melancarkan operasi "pagar betis" untuk mempersempit ruang gerak pasukan NII, barulah para pengikut Kartosoewirjo dapat ditaklukkan. Perjuangan Kartosoewirjo berakhir ketika aparat keamanan menangkapnya setelah melalui perburuan panjang selama sebelas tahun di wilayah pegunungan Jawa Barat.

Ulama itu dijatuhi hukuman mati oleh pemerintah dengan tuduhan memberontak. *****

KASMAN SINGODIMEDJO
(Negarawan)

Penerapan ajaran agama dalam kehidupan politik sejak dulu telah menjadi tema yang sensitif. Salah satu perdebatan yang banyak mempengaruhi dinamika sejarah Indonesia adalah tentang kontroversi tujuh kata dalam Piagam Jakarta. Prof. Dr. Mr. Kasman Singodimedjo adalah tokoh yang mengambil peran sentral untuk menyelesaikan kontroversi tersebut, setidaknya untuk sementara waktu. Tujuh kata tersebut merupakan bagian dari satu kalimat yang berbunyi: *".....dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya"*.

Memang hanya tujuh kata, namun implikasinya sangat menentukan masa depan Indonesia yang masih muda; apakah negeri ini akan bercorak sekuler atau agama. Selain itu, ada risiko perpecahan. Kontroversi tujuh kata ini menimbulkan ketidakpuasan pihak non-muslim yang merasa dianaktirikan. Mereka "mengancam" untuk memisahkan diri dari Re-

publik Indonesia dan mendirikan negara Indonesia Timur. Tetapi, Kasman dengan segala kemampuan diplomasinya mampu mengakhiri polemik yang mengancam persatuan bangsa.

Pria kelahiran Purwerojo pada 25 Februari 1904 itu sebetulnya merupakan tokoh politik yang menjadikan Islam sebagai landasan perjuangannya. Tapi ia jugalah orang pertama yang bersedia menghapus tujuh kalimat di Piagam Jakarta yang menghebohkan demi keutuhan bangsa. Kasman, anggota PPKI yang berasal dari golongan Muslim, bersedia menerima usul untuk menghapus tujuh kata yang kontroversial itu. Sikapnya itu kemudian diikuti yang lain, sehingga diputuskan bahwa Pembukaan UUD 1945 berisi teks yang kita kenal hingga sekarang.

Kasman adalah tokoh yang berperan penting dalam masa persiapan kemerdekaan Indonesia. Boleh dibilang, ia turut membidani kelahiran negara Republik Indonesia.

Setelah bertugas sebagai anggota PPKI, Kasman dipercaya menjadi Ketua Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP), cikal bakal parlemen di Indonesia. Meski hanya dua bulan duduk sebagai ketua, ia dapat membentuk KNIP untuk tingkat provinsi dan kabupaten. Berarti ia juga telah meletakkan landasan bagi terbentuknya parlemen di tingkat provinsi dan kabupaten, atau DPRD seperti yang kita kenal sekarang.*****

KHO PING HOO
(Penulis Cerita Silat)

Nama Asmaraman S. Kho Ping Hoo sangat populer sebagai penulis cerita silat. Penggemarnya sangat luas, terdiri dari generasi tua maupun muda. Latar belakang etnis Cina sangat mewarnai karya-karyanya. Pengetahuannya soal dunia persilatan membuat karya-karyanya begitu hidup. Pengolahan alur ceritanya membuat pembaca selalu penasaran.

Penulis yang sangat produktif ini mendobrakkan pendapat umum yang mengatakan bahwa menjadi penulis tidak bisa memberi jaminan finansial untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kho Ping Hoo membuktikan kalau anggapan ini salah. Dari 400 judul cerita bertema silat Cina, serta sekitar 50 kisah dengan latar belakang kultur Jawa, Kho Ping Hoo menangguk uang jutaan rupiah. Pada akhir 1970-an, ia mampu memperoleh pendapatan Rp 2 juta per bulan atau 20 kali lipat penghasilan seorang pegawai negeri rendahan.

Asmaraman S. Kho Ping Hoo lahir di Sragen pada tanggal 17 Agustus 1926. Pendidikannya hanya sampai kelas 1 HIS. Tapi, minat bacanya tinggi. Plus, kemampuan beradu jurus yang diperolehnya dari sang ayah. Dua kombinasi ini sudah cukup memberikannya inspirasi untuk menulis. Mengaku banyak terpengaruh oleh filsuf India, Krisnamurti, Ping Hoo mulai berimajinasi dalam coretan tulis menulis sejak 1958. Cerpen pertamanya dimuat di majalah terbesar Indonesia saat itu, *Star Weekly*. Selanjutnya karya silat perdananya *Pedang Pusaka Naga Putih*, dimuat dalam majalah yang didirikannya bersama sejumlah pengarang, *Teratai*. Sedang karyanya yang paling terkenal adalah *Pendekar Super Sejati.*

Latar tulisannya tidak melulu berlatar belakang etnis Cina. Ping Hoo juga dengan fasih mendeskripsikan budaya Jawa dalam cerita-cerita karangannya. Hingga kini karya-karyanya masih banyak dicari dan dikoleksi masyarakat. Dalam sejarah cerita silat, barangkali tidak ada karya yang bertahan puluhan tahun seperti Ping Hoo. Namanya lebih terkenal ketimbang para sastrawan "serius".

Cerita-cerita Kho Ping Hoo banyak dihiasi kata mutiara maupun hikmah positif yang bisa dipetik pembaca tanpa harus menganalisisnya secara rumit. Ia memiliki prinsip yang banyak dianut oleh orang dari berbagai latar belakang, termasuk pengusaha dan politikus, "Seorang musuh terlalu banyak buat saya, tetapi sejuta sahabat masih kurang."

Meski sudah dipanggil Sang Pencipta pada hari Jumat, 22 Juli 1994, Kho Ping Hoo masih dikenang oleh jutaan penggemarnya.*****

KI BAGUS HADIKUSUMO
(Negarawan)

Seperti halnya Kasman Singodimedjo, ketokohan Ki Bagus Hadikusumo juga mencuat dari kontroversi Piagam Jakarta. Kalimat "... *dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya...*" itu hampir menghanguskan tekad bangsa Indonesia untuk bersama-sama membangun negeri ini. Tetapi akhirnya semua pihak bisa berkompromi dan kembali seia sekata, setelah tujuh kata ini diganti dengan kalimat yang lebih netral: *"berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa"*.

Siapakah yang memberikan usulan kalimat yang bernada netral tersebut? Tidak ada yang menyangka bahwa usul brilian ini berasal dari seorang ulama dan tokoh Muhammadiyah yang memegang hukum Islam dengan keras. Ia adalah Ki Bagus Hadikusumo. Ulama kelahiran kampung Kauman, Yogyakarta, di tahun 1890 - atau tepatnya 11 Rabiul Akhir 1038 Hijriah.

Ki Bagus Hadikusumo lahir dengan nama R. Hidayat. Latar belakang pendidikannya tidak istimewa. Ia hanya lulusan sekolah rakyat, pendidikan dasar di zaman penjajahan Belanda. Tapi, ketekunannya dalam mengaji Alquran, belajar di pesantren, dan membaca kitab-kitab penting agama Islam mampu mengantarkannya untuk belajar ke Mekkah. Dengan bekal ilmunya itu, ia segera dikenal sebagai seorang pemimpin umat yang alim dan juru dakwah yang hebat. Tak mengherankan pula bila kemudian Gubernur Jenderal Belanda sempat mengangkat Ki Bagus sebagai anggota komisi penyusun Mahkamah Tinggi Islam di Hindia Belanda. Bahkan pemerintah pendudukan Jepang juga memilih Ki Bagus sebagai salah seorang anggota Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai atau PPKI pada 1945.

Pada tahun 1942 ia menggantikan Kiai Haji Mas Mansyur selaku Ketua Umum Pengurus Pusat (PP) Muhammadiyah. Jabatan itu ia pangku sampai 1953. Ketika diajak K.H. Mas Mansyur untuk duduk sebagai Wakil Ketua PP Muhammadiyah dalam muktamar ke-26 Muhammadiyah di Yogyakarta tahun 1937, Ki Bagus Hadikusumo sempat menolak. Namun Ki Bagus akhirnya memenuhi permintaan sahabatnya itu demi kemaslahatan umat Islam. Bahkan, saat K.H. Mas Mansyur dipaksa penguasa pendudukan Jepang menjadi pemimpin Pusat Tenaga Rakyat (Putera) pada 1942, Ki Bagus juga rela menggantikan posisi ketua umum yang ditinggalkan K.H. Mas Mansyur yang harus hijrah ke Jakarta.

Selama memangku jabatan Ketua Umum PP Muhammadiyah, Ki Bagus berhasil melahirkan ber-

bagai karya. Di antaranya, Mukadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah yang berisi pokok-pokok pikiran Kiai Haji Ahmad Dahlan, ulama, pendiri organisasi Islam modernis pertama di Indonesia itu. Mukadimah Anggaran Dasar itulah yang kemudian menjadi landasan berpijak Muhammadiyah dalam menjalankan segala perjuangan dan amal usahanya.

Di zaman pendudukan Jepang, Ki Bagus benar-benar menjadi pemimpin Muhammadiyah yang dihormati dan dijadikan panutan umat. Dengan penuh keberanian Ki Bagus menentang perintah Jepang yang meminta ia menyerukan umat Islam melakukan upacara *Sekkrei*, sebuah ritual harian dengan cara membungkukkan tubuh ke arah matahari terbit sebagai simbol penghormatan bagi Dewa Matahari, yang dipercaya orang Jepang telah menitis ke tubuh Tenno Haika, kaisar mereka.

Ki Bagus Hadikusumo meninggal pada tahun 1954 dalam usia 64 tahun.*****

KI HADJAR DEWANTARA
(Bapak Pendidikan Nasional)

"Sungguh, seandainya saja aku ini seorang Nederlander, tidaklah aku akan merayakan peringatan kemerdekaan di negeri yang masih terjajah. Lebih dahulu memberi kemerdekaan kepada rakyat atau bangsa yang masih aku kuasai, barulah boleh orang memperingati kemerdekaan sendiri."

Tidak ada nada sarkastik dalam kalimat bernada protes yang didengungkan oleh Ki Hadjar Dewantara itu. Tapi, mestinya orang yang punya kepekaan hati pasti akan tergugah juga. Waktu itu tahun 1913, Belanda berencana mengadakan perayaan seratus tahun kemerdekaannya dari jajahan Perancis; dan perayaan itu akan dilakukan di Indonesia dengan menarik uang dari rakyat. Rencana itu benar-benar menampar harga diri masyarakat Indonesia. Protes Ki Hadjar pun tertuang lewat tulisannya yang terkenal *Als Ik Een Nederlander Was* (Seandainya Aku Seorang Belanda) dan *Een Voor Allen maar Ook Allen*

voor Een (Satu Untuk Semua, tapi Semua Untuk Satu Juga).

Ki Hadjar lahir di Yogyakarta pada 2 Mei 1889 dengan nama RM Soewardi Soerjaningrat. Sesuai tradisi orang Jawa saat itu, ketika genap berusia 40 tahun menurut hitungan Tahun Cakra, ia berganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara. Meski berasal dari keluarga kerajaan, Ki Hadjar sudah "sungkan" untuk menggunakan gelar kebangsawanan di depan namanya. Ia ingin lebih bebas dekat dengan rakyat. Padahal lingkungannya, Keraton Pakualaman amat feodalistis. Ayahnya, Kanjeng Pangeran Ario III Suryaningrat adalah seorang ningrat utama di Paku Alaman, Yogyakarta.

Meskipun keturunan bangsawan, pendidikan Ki Hadjar tidak terlalu lancar. Selepas dari ELS (SD untuk anak-anak keturunan Eropa), ia sempat masuk ke Sekolah Guru tapi tak selesai. Ki Hadjar lalu pindah ke STOVIA pada tahun 1905, tapi lima tahun kemudian beasiswanya dicabut karena ia gagal menyelesaikan ujian kenaikan tingkat. Orangtuanya tidak mampu lagi membiayainya.

Pangeran muda ini lalu aktif menulis di pelbagai suratkabar, sambil bekerja di Apotek Rathkamp Yogyakarta. Media perjuangannya mulai ia gagas lewat berbagai tulisan. Rumusan sikap patriotiknya tersebar di berbagai media massa ternama waktu itu, misalnya *Sedya Tama, Midden Java, Oetoesan Hindia, Kaoem Moeda, De Express, Tjahaya Timoer,* dan *Poesara.*

Pada 1908, dalam usia 19 tahun, Ki Hadjar sudah aktif dalam perjuangan pergerakan nasional. Ia aktif di Boedi Oetomo dalam divisi propaganda. Pada

1911, ia menjadi anggota redaksi harian *de Express,* Bandung, yang dipimpin Douwes Dekker dan Tjipto Mangoenkoesoemo. Tanggal 6 September 1912, "Tiga Serangkai" ini mendirikan Indische Partij. Usia Ki Hajar waktu itu baru 23 tahun. Inilah partai politik pertama yang secara radikal menyerukan kemerdekaan Indonesia dari Belanda.

"Tiga Serangkai" (Soewardi-Douwes Dekker-Tjipto) kemudian ditangkap oleh pemerintah kolonial. Mereka dibuang ke Belanda selama enam tahun (1913-1919) karena aktivitas politiknya dianggap membahayakan. Pada 1918, mereka mendirikan kantor berita *Indonesische Persbureau.*

Ia juga mendalami ilmu pendidikan dan meraih akta guru Eropa. Ia membelokkan arah perjuangannya ke bidang pendidikan. Setelah cukup menimba ilmu sebagai guru di *Adhi Dharmo* yang didirikan oleh kakaknya, RM Soerjopranoto, selanjutnya saat berusia 33 tahun, ia mendirikan sekolahnya sendiri pada 3 Juli 1922. Perguruan yang dirintisnya masih ada sampai sekarang, *Onderwijs Instituut Tamansiswa* atau Perguruan Nasional Taman Siswa.

Ki Hadjar juga berperan aktif dalam bidang pemerintahan. Pada era pendudukan Jepang, Ki Hadjar menjadi anggota "Empat Serangkai" bersama Soekarno, Muhammad Hatta, dan M. Mansjur. Mereka dipilih Jepang untuk ikut serta dalam Putera (Pusat Tenaga Rakyat). Di masa proklamasi kemerdekaan, ia turut andil dalam KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat) dan menjadi menteri pengajaran pada kabinet RI yang pertama. Sebagai peletak dasar pendidikan nasional, Ki Hadjar Dewantara diangkat

menjadi Panitia Penyelidik Pengajaran pada tahun 1946.

Konsep pendidikan ala Ki Hadjar digali dari nilai-nilai kultural religius yang berkembang di Indonesia, seperti kemerdekaan, kebangsaan, kebudayaan, kemandirian, kemanusiaan, kekeluargaan, keseimbangan, dan budipekerti. Dari sini muncul beberapa konsep yang masih menjadi bahan perdebatan. Misalnya, konsep pendidikan dengan Teori Tri Pusatnya, konsepnya tentang kebudayaan dengan Teori Puncak-Puncak Budayanya, dan sebagainya. Ismenya yang paling terkenal adalah *tut wuri handajani* – mengikuti dari belakang sekaligus membimbing, yang dijadikan semboyan pendidikan nasional kita.

Nama Ki Hadjar Dewantara sering disejajarkan dengan Rabindranath Tagore, tokoh pendidikan dari India. Kedunya punya visi yang sama dalam perjuangan untuk membuat bangsanya merdeka. Tagore dengan Shanti Niketan dan Ki Hadjar Dewantara dengan Tamansiswa. Tagore juga terkenal dekat dengan rakyat kecil. Ia pernah mengembalikan gelar kebangsaan (*Sir)* yang dianugerahkan Raja Inggris sebagai protes atas keganasan tentara Inggris dalam kasus *Amritsar Affair*.

Pada tahun 1927, Tagore disertai pendampingnya, antara lain Prof. Chatterjee, berkunjung ke Tamansiswa. Kunjungan ini dibalas oleh Ki Hadjar dengan mengirimkan beberapa siswa, yaitu Subroto, Rusli, dan S. Harahap. Pelukis Affandi pun pernah berguru di sini. Tagore mengirim beberapa siswa, yaitu Mrinallini, Ammu Swaminadan, Shanti Deva Gose, dan Nataraj Vashi untuk belajar kesenian di

Tamansiswa. Tagore sangat sering merekomendasikan orang-orang India (dan Colombo), antara lain Prof. Khair dan Prof. Pandia, untuk menemui dan bertukar wawasan dengan Ki Hadjar.

Ki Hadjar Dewantara wafat pada 1959. Tokoh yang hari lahirnya dijadikan sebagai Hari Pendidikan Nasional ini dianugerahi Bintang Mahaputra oleh pemerintah RI dan gelar doktor *honoris causa* dalam ilmu kebudayaan oleh UGM.*****

KUSBINI
(Musisi)

Walaupun orang muda zaman sekarang agak "alergi" dengan musik keroncong karena dianggap sudah ketinggalan zaman. Mereka lebih menyukai musik pop yang lebih modern. Tapi, musik pop yang digandrungi kaum muda ternyata punya kaitan garis keturunan dengan lagu-lagu "kuno" ini. Cikal bakal lagu pop Indonesia memang bisa dilacak sampai keroncong. Salah satu ikon perubahan itu adalah Kusbini, kelahiran Mojokerto, 1906.

Dulu lagu-lagu keroncong dimainkan oleh kalangan *mardjiker* yang bermukim di kawasan Tugu, Jakarta Utara. Kusbini banyak berkreasi mengubah lagu-lagu pop Amerika. Hasil *recycle* musik seperti ini banyak mewarnai festival keroncong di Pasar Gambir. "Ia memainkan *Serenata*-nya Toselli, *Trail of the Lonsome Pine,* dan *The Broken Melody* yang diganti judul-judulnya dalam bahasa Indonesia. Dalam jangka waktu 30 tahun, orang mengira lagu-lagu itu

adalah lagu Indonesia," tulis Remy Silado, penulis dan peneliti musik dalam *Ensiklopedi Musik.*

Sedikit demi sedikit, keroncong melahirkan apa yang kini menjadi lagu pop Indonesia. Sementara keroncong sendiri merebak menjadi berbagai *genre.*

Kusbini dikenal sebagai sosok yang humoris. Di zaman pendudukan Jepang ia sudah memimpin orkes sekaligus pemain biola pada Hoso Kanri Kyoko, radio Jepang yang kemudian menjadi RRI. Selain itu musisi "tempo doeloe" ini juga pandai bermain gitar, plus mencipta lagu. Meski bisa dibilang sebagai "nenek moyang" musik pop, Kusbini lebih dikenal sebagai pencipta lagu nasional *Bagimu Negeri.* Kontribusinya bagi pengembangan musik juga ia telurkan lewat sejumlah buku, seperti *Kumpulan Lagu-lagu Keroncong Indonesia, Sejarah Seni Musik Indonesia, Diktat Gitar, Diktat Vokal,* dan lain-lain.

Kusbini meninggal dunia di Yogyakarta pada tahun 1991. Sebagai "penghormatan", Pemda Yogyakarta mengubah nama jalan di depan rumahnya menjadi Jalan Kusbini. Untuk meneruskan pengabdiannya dalam seni musik, ia meninggalkan SOSI (Sekolah Olah Seni Indonesia) yang diasuh dan diteruskan oleh anak-anaknya.*****

L.B. MOERDANI

(Mantan Menhankam/Pangab dan Pangkopkamtib, Pelopor Modernisasi Lembaga Intelijen Negara)

"Saya ini lahir di bawah tanda Libra. Orang Libra itu diam, tidak menunjukkan emosi. Kalau menangis tidak berteriak, cuma keluar air mata. Kalau marah tidak terlihat di muka, tapi di dalam hati. Maka banyak sekali orang Libra yang menderita .. ."

Begitulah ungkapan jujur Leonardus Benyamin Moerdani tentang dirinya. Pria kelahiran Cepu, Jawa Tengah, tanggal 2 Oktober 1932 itu memang terkenal sebagai sosok yang keras dan tegas. Kemampuannya di bidang intelijen sangat luar biasa, sehingga ia pernah diandalkan Soeharto untuk memelihara stabilitas dalam era kekuasaan Orde Baru.

L.B. Moerdani merupakan salah satu dari sedikit perwira yang memiliki kapasitas tinggi dalam bidang intelijen. Karena kemampuan jenderal ini dalam dunia *spy*, stabilitas nasional senantiasa dalam kendali. Sebab ia selalu mendapatkan informasi intelijen kelas wahid dari jaringannya.

Ketika Benny, panggilan akrabnya, menjabat sebagai Panglima ABRI sekaligus Panglima Kopkamtib (1983-1988) nyaris tak terdengar ada gerakan makar melawan pemerintah. Sedikit saja gerakan yang cenderung melawan pemerintah langsung diberangus. Peristiwa Tanjungpriok, 12 September 1984, adalah salah satu buktinya. Ia melibas tanpa ampun mereka yang dianggapnya berseberangan garis politik dengan pemerintah.

Setelah meletusnya Peristiwa Tanjungpriok, sosok Benny menjadi pusat perhatian. Kontroversi pun muncul ketika kasus tersebut dilihat dari sudut pandang yang primordialistik. "Saya ingin menegaskan, umat Islam tidak dipojokkan. Dan tidak akan pernah dipojokkan," kata Benny beberapa minggu setelah tragedi Tanjungpriok terjadi.

Benny kemudian menerapkan strategi komunikasi untuk membersihkan citra dirinya di depan umat Islam. Dengan sigap Benny berhasil merangkul tokoh-tokoh masyarakat, khususnya alim ulama. Kunjungan silaturahmi ia lakukan di berbagai daerah. Dan dengan fasihnya, Benny yang menganut agama Katolik itu mampu mengucapkan assalammualaikum.

Sikapnya yang tegas, posisinya yang strategis, dan luasnya jaringan intelijen yang dikendalikannya, membuat ia menjadi sosok yang berkuasa secara *de facto*. Pada saat menjabat Menhankam/Pangab, dia malah disebut-sebut sebagai orang nomor dua terkuat setelah Presiden Soeharto. Bahkan ia sempat disebut-sebut sebagai kandidat wakil presiden, yang memiliki peluang untuk menjadi Presiden RI.

L.B. Moerdani dibesarkan di Solo, Jawa Tengah. Ayahnya adalah pegawai kereta api bernama R.G. Moerdani Sosrodirdjo dan ibu yang berdarah Indonesia-Jerman, Rochmaria Jeane. Sejak usia yang cukup muda, 13 tahun, Benny sudah bergabung dengan Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP). Ia lulus Pendidikan Perwira Angkatan Darat, dengan pangkat Letnan Dua, pada tahun 1952. Kemudian Benny muda bergabung dengan korps komando AD (KKAD), embrio RPKAD (Resimen Para Komando Angkatan Darat) yang sekarang bernama Kopassus.

Kebersamaannya dengan Soeharto dimulai pada saat perebutan Irian Barat. Mayor Jenderal Soeharto saat itu menjabat sebagai Panglima Mandala untuk operasi pembebasan Irian Barat. Mayor Benny yang memimpin Operasi Naga berhasil memimpin penyusupan. Juga di bawah komando Mayjen Soeharto, terdapat nama Mayor Untung, yang kelak menjadi komandan Tjakrabhirawa pada saat meletus Tragedi 30 September 1965. Konon terdapat rivalitas antara Benny dan Untung, dua orang lulusan terbaik pendidikan perwira AD.

Kendati dikenal sebagai jagoan intelijen, Benny tangkas pula di medan tempur. Selain ikut dalam operasi penumpasan gerakan DI/TII, ia juga terlibat dalam operasi penumpasan PRRI dan Permesta.

Karir Benny mulai menapak ke jenjang yang lebih tinggi setelah Orde Baru berkuasa. Dalam kurun waktu 1967-1974 Benny sempat ditugaskan ke Kuala Lumpur dan Seoul sebagai diplomat. Dia dikenal sebagai negarawan yang dijuluki kalangan diplomat asing sebagai *the only statesman in Indonesia.*

Sepulang dari tugas sebagai diplomat, Benny diangkat sebagai pimpinan Satgas Intelijen Kopkamtib (1974). Kemudian menjabat asisten intelijen Hankam, dan memimpin Badan Intelijen Strategis (Bais) yang didirikannya. Karirnya terus menanjak dengan mulus sehingga meraih posisi puncak menjabat Panglima ABRI sekaligus Panglima Kopkamtib sampai tahun 1988.

Prestasinya yang paling menonjol adalah sebagai penata organisasi intelijen di tubuh militer. Karyanya adalah Badan Intelijen Strategis (Bais) yang berdiri pada tahun 1983. Bais adalah sebuah lembaga intelijen melengkapi lembaga serupa yang sudah ada sebelumnya, yakni Badan Koordinasi Intelijen Negara (1969).

Ia juga sukses mereorganisasi sejumlah komando daerah militer dan memodernisasi peralatan TNI semasa menjabat Pangab. Pada masa kepemimpinannya, Benny membubarkan Komando Wilayah Pertahanan (Kowilhan) dan menciutkan Komando Daerah Militer (Kodam). Pada 1986, ketiga angkatan dan Polri mulai dipimpin oleh perwira yang bukan dari angkatan '45.

Tahun 1988 ditandai berita simpang-siur bahwa Benny "bentrok" dengan Soeharto. Pasalnya, Benny dianggap berambisi menduduki kursi wakil presiden pada Sidang Umum MPR 1988. Berita itu membuat Soeharto marah dan memberhentikan Benny dari jabatan Panglima ABRI hanya beberapa hari sebelum SU MPR dimulai. Benny pun kehilangan kendali terhadap Fraksi ABRI di DPR/MPR. Tapi, ia tidak sendirian. Brigjen Ibrahim Saleh, dengan melakukan in-

terupsi menolak pencalonan Sudharmono sebagai Wakil Presiden. Brigjen Ibrahim Saleh pun akhirnya dipecat. Pada masa itu, interupsi dianggap suatu keberanian luar biasa.

Harry Tjan Silalahi menyebut sosok Benny sebagai "Patriot 24 Karat". Namun menurut Gus Dur, Benny adalah seorang ksatria perkasa yang sayangnya masih mau diperintah untuk menjalankan kebijakan "petrus" (penembakan misterius pada tahun 1980-an. Hingga kini "petrus" yang ditujukan bagi para kriminal masih menjadi kontroversi yang simpang-siur.

Jenderal (Purn) Leonardus Benny Moerdani meninggal hari Minggu 29 Agustus 2004 di RSPAD Gatot Soebroto karena stroke dan infeksi paru-paru. Ia dimakamkan di TMP Kalibata dengan penghormatan militer.*****

LIEM SENG TEE

(Pengusaha, Pendiri PT Sampoerna Tbk.)

Rokok bagi masyarakat Indonesia bukan hanya komoditas, tetapi simbol budaya yang telah berjalan turun-temurun. Liem Seng Tee adalah pengusaha yang mencium peluang untuk membangun bisnis raksasa di bidang ini. PT. HM Sampoerna merupakan hasil karyanya yang hingga kini masih abadi, setelah mengalami beberapa kali peremajaan.

Pendirinya adalah Liem Seeng Tee yang datang dari sebuah desa di Fukien, Cina pada tahun 1898. Tiba di Surabaya. Anak berusia lima tahun ini harus kehilangan ayahnya karena terserang kolera setiba di rantau. Beruntung, ia diangkat sebagai anak oleh keluarga Cina di Bojonegoro yang mengajarinya berdagang. Pada usia 12 tahun, ia pernah menjadi buruh rokok kretek sebelum memulai bisnis kreteknya di Kampung Dapun, Surabaya. Merajang tembakau, mencampur cengkeh, melinting, sampai menjajakan rokok ke Pasar Besar dilakukannya sendiri. Rokok

pertamanya diberi merek *Dapoen,* untuk mengenang kampungnya.

Pada usia 17 tahun (1912), Liem menikahi Siem Tjiang Nio. Setelah bekerja serabutan, ia akhirnya berjualan tembakau di kaki lima depan rumahnya. Ia menemukan gagasan memberi bau-bauan berupa cokelat, vanili, pala, atau cengkeh pada tembakau yang dijualnya. Ternyata hasil racikannya itu disukai para pelanggan. Usahanya mengalami kemajuan pesat. Seeng Tee kemudian mendirikan perusahaan yang ia daftarkan dengan nama Handel Maatschappij (Perusahaan Dagang) Liem Seeng Tee, yang belakangan menjadi H.M. Sampoerna.

Produk terkenalnya adalah *Djie Sam Soe.* Hampir satu abad, tidak ada satu rokok kretek pun bisa yang menyaingi kelegendarisan merek yang diciptakan Liem Seng Tee di tahun 1913 ini.

Liem Seng Tee merupakan salah satu peletak dasar bagi modernisasi industri rokok di Indonesia. Bukan dalam pengertian proses produksi, karena lebih bersifat *hand-made,* melainkan dalam pengertian manajerial. Industri rokok itu sendiri selama puluhan tahun menjadi sumber pendapatan negara yang jumlahnya sangat besar, selain membuka lapangan kerja bagi jutaan penganggur.*****

LIEM SIOE LIONG
(Konglomerat Orde Baru)

"Bisnis itu tidak boleh atas dasar uang, tapi harus atas dasar barang."

Itulah filosofis bisnis Liem Sioe Liong alias Sudono Salim, pemilik konglomerasi terbesar di Indonesia di akhir abad 20. Ia merambah hampir semua sektor usaha. Imperium bisnisnya merambah ke berbagai sektor. Dan beragam gelar disandangnya: Raja Bank, Raja Semen, dan Raja Akuisisi.

Tapi ia menolak kalau dikatakan menerobos semua sektor. "Orang suka bilang ini-itu punya Liem Sioe Liong. Gila apa? Tapi, kalau orang lain suka pakai nama Liem, bisa bilang apa?" katanya.

Kenyataan bicara lain. Semua bidang nyaris memang menjadi area bisnisnya - mulai dari sabun, minyak goreng, mie instan, paku, ban sepeda, penggilang karet, kerajinan, makanan, pengusahaan hutan, televisi, bangunan, perhotelan, asuransi, perbankan, bahkan toko pakaian.

Liem adalah sosok yang dikenal dekat dengan Soeharto. Beberapa perusahaannya merupakan patungan dengan kerabat Soeharto. Itulah sebabnya ia banyak menuai kritikan dan komentar sinis. Tapi bagaimana pun, Liem adalah sosok pengusaha etnis Cina yang merantau dari desa Ngu Na, Fukien, Cina, untuk banting tulang mencari peruntungan di Indonesia. Ia memperoleh keberhasilannya dengan kerja keras dan penuh pengorbanan.

Liem dilahirkan tanggal 16 Juli 1916. Pada 1938, saat berusia 22 tahun ia meninggalkan tanah kelahirannya menuju ke Kudus, Jawa Tengah. Ia menyusul abangnya Liem Sioe Hie yang bekerja di toko Liem Kiem Tjay, pamannya. Pada 1940 adiknya, Liem Sioe Kong, bergabung. Mereka merintis usaha di bidang perdagangan hasil bumi. Tetapi ketika memasuki zaman pendudukan Jepang, bisnisnya berantakan. Bahkan ketika Jepang hengkang pun, modal Liem ludes karena uang Jepang tidak laku. Modalnya habis. Ketika pemerintah menerbitkan uang baru, setiap orang menerima satu rupiah uang baru itu. Karena keluarga Liem ada delapan orang, jadi mereka mendapat 8 rupiah. Itulah modal awal mereka.

Liem kemudian masuk menjadi anggota Cong Siang Hwee, perkumpulan pedagang Cina, yang membantu perjuangan RI. Dari sinilah keadaan mulai membaik ketika ia dikenalkan dengan pemimpin tentara saat mendampingi Hasan Din, tokoh Muhammadiyah dari Jakarta yang merupakan ayah Fatmawati, dan juga mertua Bung Karno. Ia dipercaya untuk memasok kebutuhan tentara. Dari sanalah ia memasuki era baru dalam perjalanan bisnisnya.

Liem mengenal Soeharto ketika ia memasok kebutuhan logistik untuk keperluan Divisi Diponegoro di Semarang, Jawa Tengah, 1950. Bisnisnya benar-benar melejit setelah Soeharto menjadi penguasa di negeri ini. Berbagai konsesi, fasilitas, dan kemudahan diperolehnya dengan alasan untuk mengembangkan perekonomian domestik.

Pada 1970-an, PT Tarumatex, perusahaan tekstilnya menerima kredit murah dan mendapat kontrak US$1,7 juta tanpa tender untuk memasok pakaian militer. CV Waringin mendapat lisensi ekspor (karet dan kopi) melebihi kuota. Menteri perdagangan kala itu, Sumitro Djojohadikusumo memberikan monopoli impor cengkeh dari Zanzibar dan Madagaskar kepada PT Mega, milik Liem. Ketika bermitra dengan Djuhar Sutanto alias Lim Wen Chiang, Ibrahim Risjad, dan Sudwikatmono (saudara sepupu Presiden Soeharto), berbagai bidang dikuasainya. Sebut saja PT Bogasari Flour Mils (1969), PT Indocement (1972), dan PT Indomobil (1971). Dengan menggandeng Mochtar Riady alias Lee Mo Sing - pemilik grup Lippo - ia membangun BCA. Meski Mochtar kemudian keluar, pondasi BCA cukup kukuh.

Liem kembali diuji. Pada kerusuhan Mei 1998, tepatnya pada tanggal 14, massa menghancurkan kediamannya. Rumah tua bermodel sederhana dan berkaca antipeluru di Jalan Gunung Sahari VI No.12, Jakarta Pusat itu pun dilalap api kemarahan massa. Bahkan potret Liem Sioe Liong dan istrinya (Lie Las Nio) diarak ke jalanan dan dibakar massa. Kedekatan Liem dengan penguasa Orde Baru yang terkenal korup, merupakan penyebabnya.

Menurut kepercayaan masyarakat Cina, itu pertanda buruk. Hal itu terbukti, ketika BCA diserbu nasabah untuk menarik simpanannya. Bank terbesar di Indonesia itu pun kekeringan dana tunai, sehingga harus minta bantuan Bank Indonesia. Hanya dalam tempo seminggu, pada tanggal 28 Mei 1998, BCA jatuh ke tangan Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN). Sekitar 70 perusahaannya juga menjadi milik pemerintah lantaran Om Liem - begitu panggilannya - tak mampu membayar kewajibannya kepada pemerintah, akibat melambungnya kurs dollar yang secara otomatis membengkakkan utangnya.

Tapi, Liem bangkit. Meski sudah tua dan sakit-sakitan, mentalnya sudah teruji sejak mengembangkan bisnisnya di Hongkong, 1970-an. Lewat First Pacific Investment, Liem dan anaknya Anthony Salim mengambil perusahaan dagang milik konglomerat Belanda, Hagemeier. First Pacific ini pula yang mengakuisisi saham Liem di PT Indofood, salah satu mesin uang Grup Salim yang masih eksis di Indonesia. Kini, diyakini Liem memutar uangnya di lingkup regional dan internasional melalui berbagai perusahaannya yang didaftarkan di mancanegara.*****

MEGAWATI SOEKARNOPUTRI

(Mantan Presiden RI)

"Di bulan Januari, anak perempuan saya lahir. Sebelum Fatmawati mengandung, ia pernah bermimpi diberikan seuntai kembang sepatu merah oleh ayah saya. Ini berarti bahwa dia segera dikarunia seorang putri. Saya tak pernah melupakan bahwa pada tanggal 23 Januari (1947), istri saya berada di tempat tidur dan tidak dibawa ke rumah bersalin. Kamar disiapkan untuk melahirkan putriku. Namun, tiba-tiba lampu padam, gelap gulita, langit gelap sekali seolah ditelan awan gelap malam. Mega gelap dan berat. Hujan turun menghantam langit-langit rumah, air hujan masuk melalui atap-atap rumah yang bocor, deras sekali. Air masuk menggenangi rumah. Dokter dan juru rawat memindahkan Fatmawati ke kamar tidurnya. Dia basah kuyup, seperti juga perkakas dokter, kain sprei, pendeknya semua. Dalam kegelapan malam itu, cuma ada penerangan dari sebatang lilin. Putri kami lahir. Kami menamakannya Megawati. Mega berarti awan."

Kalimat-kalimat itu bisa ditemukan dalam buku *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat* karya Cindy Adams. Kalimat yang dituturkan Sukarno saat mengenang kelahiran putrinya, Dyah Permata Megawati Setyawati Soekarnoputri. Mega lahir di Istana Negara Yogyakarta, yang sekarang bernama Gedung Agung. Menurut orang Jawa, seseorang yang lahir dalam kondisi seperti itu akan mengalami perjalanan hidup yang tidak gampang. Ternyata, kehidupan Megawati memang tidak mudah.

Masa kecilnya dihabiskan dalam persembunyian dan pelarian karena situasi revolusioner. Baru setelah Belanda mengakui kemerdekaan Indonesia dalam Konferensi Meja Bundar, 27 Desember 1949, Gadis atau Adis, panggilan akrab Mega, bisa memulai kehidupan baru. Ia dan saudara-saudaranya dapat menikmati kemerdekaan di istana. Mega pun bisa menyelesaikan pendidikannya. SD, SMP, SMA ia lalui di Perguruan Cikini Jakarta Pusat. Mega sempat kuliah Fakultas Pertanian di Universitas Padjajaran, namun dengan adanya peristiwa G 30 S, ia memilih keluar supaya bisa mendampingi ayahnya. Setelah keadaan mulai membaik, Mega kembali kuliah ke Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (UI) pada 1970. Tapi, akhirnya harus keluar pada 1972. Saat itu suaminya, Surindro Supjarso, letnan satu penerbang TNI AU, hilang dalam sebuah kecelakaan pesawat di Biak, Papua, pada 1970.

Hingga akhirnya Musyawarah Nasional Luar Biasa (Munaslub) PDI, Desember 1993, di Jakarta, mengubah total hidupnya. Ia tampil menjadi ketua umum PDI. Jabatan ketua ini tak begitu saja ia dapat-

kan. Dalam Kongres Luar Biasa PDI di Surabaya secara *de facto*, Mega terpilih menjadi ketua umum PDI. Tapi, pemerintah baru mengakui posisi Mega setelah Munaslub di Jakarta.

Tapi cerita belum selesai. Setahun menjelang pemilu, tepatnya Juni 1999, Megawati mulai "digarap" lagi. Maka, digelarlah Kongres PDI di Medan untuk menggusur Mega. Dalam perhelatan yang tidak dihadiri Megawati dan pendukungnya, Soerjadi, mantan ketua umum PDI, tampil lagi memimpin barisan banteng. Para pendukung Mega pun gusar. Mereka lalu menduduki kantor PPP PDI di Jalan Diponegoro, Jakarta, sambil mengadakan mimbar bebas. Hujatan dan cacian kepada Soerjadi maupun pemerintah pun terlontar dalam aksi mereka.

Bentrokan terjadi ketika massa yang mengaku pendukung Soerjadi ingin mengambil alih kantor itu. Maka, lahirlah Peristiwa 27 Juli 1996. Sekitar pukul 06.30, ratusan orang menyerbu kantor DPP PDI. Terpaksa massa Mega berhamburan keluar mencari selamat. Yang mengherankan, insiden itu akhirnya membesar menjadi kerusuhan yang merembet ke kawasan-kawasan sekitarnya. Puluhan mobil dan belasan gedung dibakar, ratusan orang luka-luka, dan beberapa orang tewas.

Walaupun kelompok Mega terus menggugat keabsahan PDI pimpinan Soerjadi, bahkan lewat jalur hukum, keadaan tak berubah sehingga PDI Soerjadilah yang ikut Pemilu 1997. PDI "boneka" pemerintah ini akhirnya cuma mendapat 11 kursi DPR.

Tahun 1998 ternyata juga belum menjadi milik Mega. Ia cenderung memilih diam dan tidak tampil

ke muka. Menjelang Pemilu 1999, barulah ia berbenah untuk tampil.

Awal 1999, PDI mengubah nama menjadi PDI Perjuangan (PDIP). Dalam pemilu yang demokratis pada pertengahan 1999, PDIP tak terbendung. Partai itu memenangi pemilu dengan meraup 154 kursi di DPR. Histeria pendukung Mega semakin dahsyat. Mereka menganggap kursi presiden sudah di depan mata. Sayangnya menjelang Sidang Umum MPR tahun 1999, Megawati enggan melakukan lobi untuk menggalang dukungan. Yang saat itu sangat aktif dalam *lobbying* justru Gus Dur dan Amien Rais. Miskinnya manuver PDIP itu berakibat fatal. Megawati gagal menjadi presiden. Ia harus puas menjadi wakil presiden mendampingi Gus Dur.

Megawati akhirnya menuai keberuntungan. Setelah Gus Dur diguncang kasus *Buloggate,* Sidang Istimewa MPR pada tanggal 23 Juli 2001 mencopot Gus Dur dari kursi presiden dan kemudian menobatkan Mega menjadi presiden RI periode 2001-2004.

Selama masa kepemimpinannya, ia memang belum bisa berbuat banyak mengubah birokrasi yang korup dan tata kelola pemerintahan yang tidak efisien. Walaupun prestasinya dalam pemerintahan tidak menonjol, nama Megawati tetap dikenang sebagai simbol *people power* menghadapi rezim yang otoriter.****

MOCHTAR KUSUMAATMADJA
(Ahli Hukum Laut Internasional dan Konseptor Wawasan Nusantara)

Generasi yang hidup dalam pemerintahan Orde Baru, sudah begitu hafal dengan konsep Wawasan Nusantara. Bagaimana tidak, setiap tahun ajaran baru, siswa diharuskan mengikuti P4, termasuk penjejalan konsep Wawasan Nusantara, yang kemudian dikritik sebagai indoktrinasasi belaka. Walau demikian tampaknya kritik yang muncul hanya mempermasalahkan metode penyampaian konsep tersebut yang memang militeristik. Tidak ada yang mempersoalkan substansi konsep Wawasan Nusantara.

Siapa sosok di balik konsep Wawasan Nusantara? Konsep inilah yang diperjuangkan selama 37 tahun oleh Prof. Dr. Mochtar Kusumaatmadja dalam misi diplomatiknya ke dunia internasional. Menurut konsep Wawasan Nusantara kepulauan nusantara (Indonesia) merupakan satu kesatuan, baik dalam arti politik, sosial budaya, ekonomi, serta pertahanan dan keamanan. Khusus untuk aspek ekonomi berarti

Indonesia juga berdaulat di laut untuk kekayaan alam, baik mineral, hayati, maupun nabati. Perairan antar pulau bukan lagi pemisah tapi penyatu kepulauan nusantara.

Mochtar lahir di Jakarta 17 Februari 1929. Lulus dari FH UI 1955. Tujuh tahun kemudian gelar doktor dalam ilmu hukum internasional diraihnya dari Unpad. Sejak 1964, ia aktif melakukan telaah hukum di Universitas Yale, Harvard Law School, University of Chicago, dan Trade of Development Research.

Awalnya, penyebaran pemikiran tentang negara kepulauan hanya dilakukan melalui bangku kuliah pada 1957, ketika ia menjadi guru besar di Fakultas Hukum Universitas Padjajaran (Unpad), Bandung. Pada tahun yang sama, pemikirannya ini mendapat legalitas dalam Deklarasi Djuanda 1957. Deklarasi ini memperluas wilayah kedaulatan Indonesia menjadi 5 juta kilometer persegi sejak Proklamasi 1945. Meski belum menyandang nama resmi "Wawasan Nusantara", Deklarasi Djuanda sudah memiliki ruh Wawasan Nusantara. Protes atas klaim Indonesia pun berdatangan dari Amerika Serikat, Inggris, Australia, dan Selandia Baru. Karena itu, Indonesia menangguhkan pelaksanaan deklarasi tersebut, sembari berjuang di Konferensi Hukum Laut Internasional.

Pada usia 29 Mochtar memulai perjuangan diplomatiknya. Saat itu, ia mewakili Indonesia dalam Konferensi Hukum Laut di Jenewa pada 1958. Pada konferensi ini konsepsi negara kepulauan (baca: Wawasan Nusantara) pertama kali diajukan secara resmi. Ia kurang menjadi respon positif dari negara-negara peserta konferensi.

Pada tahun 1961, dalam Konferensi Hukum Laut Internasional yang berlangsung di Colombo dan Tokyo, ia terus mengemukakan konsep ala Indonesia itu. Perjuangan Mochtar kembali membentur hambatan. Kali ini "gangguan" datang dari negaranya sendiri. Lewat telegram dari Jepang, ia dipecat dari jabatan sebagai guru besar Universitas Padjajaran oleh Soekarno (1962). Mochtar dianggap membangkang karena terlalu banyak mengkritik Manifesto Politik Soekarno. Tapi, ia terus melangkah. Ia lalu bertolak ke Amerika Serikat untuk belajar studi hukum internasional di Universitas Chicago (1964-1966).

Cita-citanya kembali mendapat angin ketika Orde Lama runtuh dan status guru besarnya dipulihkan. Pada 1969, Mochtar kembali menggulirkan konsep Wawasan Nusantara melalui Konsorsium Ilmu Hukum yang diketuainya. Kali ini ia mendapat sambutan yang lebih positif.

Berturut-turut ia duduk dalam kabinet sebagai Menteri Kehakiman (1970-1978) dan Menteri Luar Negeri (1978-1988). Ia pun maju lagi dalam misi diplomatisnya dengan menjadi Ketua Delegasi RI dalam Konferensi III PBB tentang Hukum Laut 1982. Kali ini secara intelektual maupun kemampuan diplomasi, Mochtar sudah semakin matang.

Hari Rabu tanggal 16 November 1994, Konvensi PBB tentang Hukum Laut 1982 mulai berlaku secara efektif. Wilayah perairan Indonesia secara resmi bertambah 3 juta kilometer persegi. Maka, total wilayah kedaulatan RI menjadi 8 juta kilometer persegi. Perjuangan Mochtar telah menuai hasil. Karya besar dan pengalamannya berunding dengan negara lain,

terutama dalam penetapan batas laut teritorial, batas darat, dan batas kontinen, makin memperkaya pengetahuannya. Mochtar yang hobi mengisap cerutu ini lalu menghasilkan serangkaian karya tulis yang mendasari penerbitan UU Landas Kontinen Indonesia 1970.

Karena Mochtar, Indonesia yang terdiri dari banyak pulau ini bisa bersatu. Tanpa kekerasan senjata, ia menambahkan tiga juta kilometer persegi ke dalam naungan kedaulatan Indonesia.*****

MOHAMMAD HATTA
(Proklamator dan Wapres RI Pertama)

"Demokrasi bisa tertindas sementara karena kesalahannya sendiri. Tetapi setelah ia mengalami cobaan yang pahit, ia akan muncul kembali dengan keinsyafan."

Sosok proklamator dan Wakil Presiden pertama RI ini memang bertolak belakang dengan Soekarno yang lebih ekspresif dan meledak-ledak. Mohammad Hatta berpenampilan kalem, tenang dan bijak. Menurut Deliar Noer, "Hatta adalah seorang pemimpin yang langka, yang senantiasa memperlihatkan moral tinggi dalam bergerak. Ia dikenal sebagai pemimpin yang bersih dan tak pernah berupaya memperkaya diri dan keluarga. Ia juga bersih dalam menilai kekuasaan yang sebenarnya dapat ia permainkan. Dalam hubungannya dengan perempuan, ia selalu menghargai mereka sembari tetap menjaga jarak berdasarkan akhlak yang dituntut dari seorang muslim yang saleh. Akibatnya, ia kerap dianggap kaku dalam berhubungan. Dulu dan kini, ia adalah suri teladan."

Hatta lahir di Aur Tajungkang Mandianin, Bukittinggi, Sumatra Barat, 12 Agustus 1902 saat mentari pagi menyingsing. Walau latar belakang pendidikan agamanya kental, pendidikan modern tidak ditinggalkannya. Sembari bersekolah di HIS Bukittinggi, ia mengaji secara teratur di bawah ajaran Syeikh Muhammad Djamil Djambek, salah seorang pembaharu Islam di Minangkabau. Saat menempuh pendidikan di MULO, ia memperoleh bimbingan agama dari Haji Abdullah Ahmad, yang juga seorang pelopor pembaharu Islam di daerah tersebut. Kemudian ia menempuh pendidikan sekolah dagang menengah, Prins Hendrik School, di Jakarta.

Hatta menjadi bendahara Jong Sumatranen Bond (Persatuan Pemuda Sumatra) di Padang, kemudian sebagai bendahara pengurus pusat JBS di Jakarta. Lewat buku-buku yang dibacanya, Hatta mampu memilih haluan politiknya menghadapi kolonialisme. Metode nonkooperatif mulai ia kibarkan tahun 1918 ketika menjabat Ketua Perhimpunan Indonesia, sebuah organisasi pelajar dan mahasiswa Indonesia di Belanda. Saat itu buah pikirannya mulai dikenal lewat berbagai tulisan di media.

Karena aktivitas politiknya, sering ia berurusan dengan penguasa Belanda. Sebelum dibuang ke Digul dan baru bebas ketika Jepang menduduki Indonesia (Februari 1942), pada 1927, Hatta bersama Ali Sastroamidjojo, Nazir Pamoentjak, dan Abdulmadjid Djojohadiningrat, pernah ditangkap pemerintah Belanda. Mereka dituduh jadi anggota perkumpulan terlarang, serta menghasut untuk menentang Kerajaan Belanda. Hatta dituntut hukuman tiga tahun.

Tapi, karena pembelaannya berjudul *Indonesia Merdeka* di pengadilan Belanda, Hatta pun akhirnya dibebaskan. Dalam pledoi itu, lagi-lagi ia mengecam kolonialisme Belanda di Indonesia.

Hatta dikenal sebagai seorang penganut sosialis. Ia menulis di buletin kaum sosialis macam *De Vlain, De Socialist, Recht in Vrijheid.* Cita-cita Hatta tak lain adalah Indonesia merdeka yang demokratis. "Daulat tuanku" *(idiom yang melambangkan kolonialisme dan feodalisme)* dalam kehidupan Indonesia lama harus diganti dengan "daulat rakyat" *(idiom yang melambangkan kehidupan demokrasi).* Tetapi kedaulatan rakyat yang dicita-citakan Hatta tidak berdasarkan individualisme, melainkan rasa kebersamaan.

Menjelang Indonesia merdeka, Hatta duduk sebagai anggota BPUPKI. Di dalam badan yang bertugas menyiapkan rancangan undang-undang dasar itu, sumbangan pemikiran Hatta cukup besar. Kebebasan berpendapat dan hak-hak warganegara dijamin dalam UUD 1945, seperti yang tertuang pada Pasal 27, 28, 29, 31, dan 34. Selain itu, Hatta juga dikenal sebagai perumus demokrasi ekonomi seperti yang mewarnai Pasal 33 UUD 1945.

Prestasi terbesar Hatta adalah proklamasi kemerdekaan Indonesia di Jakarta tanggal 17 Agustus 1945. Bersama Soekarno, atas nama bangsa Indonesia, dwitunggal itu mengumandangkan pernyataan kemerdekaan bangsa Indonesia setelah tiga setengah abad terjajah. Setelah itu, PPKI menetapkannya sebagai wakil presiden pertama Indonesia.

Sebagai Wapres ia mengeluarkan Maklumat X tanggal 16 Oktober 1945 yang memberi kesempatan

kepada rakyat untuk mendirikan partai. Saat itu Soekarno lebih menyukai pembentukan sebuah partai nasional yang menyatukan segala kekuatan politik.

Ia melepaskan jabatan wakil presiden di tahun 1956 karena merasa bahwa dalam UUD 1950, wakil presiden tak banyak berfungsi. Selain itu, Hatta kurang menyukai konsep politik Soekarno, maupun praktik korupsi di zaman itu. Mundurnya Hatta dari jabatan strategis itu membuka jalan lebar bagi lahirnya Demokrasi Terpimpin. Tanpa Hatta yang berasal dari luar Jawa, kepemimpinan nasional dinilai terlalu bias ke Jawa.

Setelah mundur dari pemerintah, Hatta semakin mengembangkan gagasan-gagasan ekonomi-politiknya. Koperasi merupakan salah satu pokok gagasan terbesarnya. Mohammad Hatta wafat pada tanggal 14 Maret 1980 dalam usia 78 tahun. Dalam buku berjudul *Bung Hatta, Pribadinya dalam Kenangan* yang terbit tahun 1980, Halida puterinya melukiskan peristiwa tersebut: "... Seakan diatur oleh tangan yang lebih kuasa, masa hidupnya bagaikan satu kali putaran matahari. Ayah dilahirkan menjelang fajar menyingsing di kala panggilan sembahyang sedang berkumandang di surau-surau Kota Bukittinggi, dan wafat setelah tenggelamnya matahari, menjelang berakhirnya waktu magrib ... ."

Begitulah akhir kehidupan tokoh besar bangsa yang mengantar negeri ini menuju gerbang kemerdekaan.*****

MOHAMMAD NATSIR
(Negarawan dan Mantan Perdana Menteri)

"Sebagai segelintir orang yang terdidik, kamu harus memerdekakan bangsamu!" – Dr. Van Bessem kepada Mohammad Natsir.

Van Bessem yang berkebangsaan Belanda ini adalah rektor AMS, tempat Natsir menuntut ilmu di Bandung. Dalam perkembangan selanjutnya, rakyat Indonesia mengenal Natsir sebagai poros pemikir yang penting di kalangan partai-partai Islam. Terutama di masa Orde Lama di saat kehidupan politik Indonesia didominasi tiga kekuatan penting: Islam, nasionalis, dan komunis.

Natsir, yang bergelar Datuk Sinaro Panjang, lahir di Alahanpanjang, kota kecil berhawa sejuk di Solok, Sumatera Barat, pada 17 Juli 1908. Anak laki-laki yang dibesarkan dalam tradisi Islam yang kuat ini tak pernah tidur di rumah orangtuanya. Setiap malam, bersama kawan-kawannya, Natsir tidur di surau. Kendati bukan berasal dari keluarga berada,

Natsir beruntung bisa mengenyam pendidikan berkualitas di sekolah-sekolah milik pemerintah Belanda. Antara lain ia pernah belajar di sekolah rendah berbahasa Belanda, HIS Adabiyah, Padang.

Tumbuh sebagai seorang tokoh besar Masyumi, Natsir pernah menjadi ketua umum partai berlambang bulan bintang itu pada 1949-1958. Pria ini pernah menduduki sejumlah jabatan penting: Perdana Menteri RI pada tahun 1950-1951, Menteri Penerangan pada 1946-1949, Ketua Dewan Dakwah Islamiyah dan Wakil Presiden Muktamar Alam Islami yang bermarkas di Karachi.

Ia juga memainkan peranan penting tatkala Indonesia menjadi negara kesatuan pada 1950. Meski menginginkan pemberlakuan syariat Islam dalam kehidupan bernegara, bekas Ketua Jong Islamieten Bond Bandung ini tetap menginginkan Indonesia yang satu. Itulah sebabnya pada sidang parlemen Republik Indonesia Serikat (RIS), 3 April 1950, Natsir melontarkan sebuah mosi yang lantas dikenal sebagai Mosi Integral Natsir. Karena mosi inilah, Republik Indonesia yang sebelumnya pecah menjadi 17 negara bagian bisa disatukan kembali. Sebagai "imbalan", Soekarno mengangkat Natsir sebagai perdana menteri.

Meski sempat rujuk dengan Soekarno, Natsir toh akhirnya harus terdepak karena berseberangan sikap dengan presiden yang dinilainya telah berubah menjadi seorang diktator. Natsir adalah seorang tokoh pejuang aspirasi umat Islam yang amat membenci pengultusan individu. Karena itu, Natsir mengkritik bekas presiden Sukarno, yang telah berubah menjadi

diktator karena dikultuskan, terutama setelah periode Demokrasi Terpimpin (1959). Menurut Natsir, peristiwa G 30 S meletus karena Sukarno sudah tidak bisa lagi ditegur.

Bersama dengan partainya, Masyumi, Natsir merupakan salah satu musuh besar PKI. Ketidaksukaannya kepada PKI membuat Natsir berani melawan Soekarno yang disebutnya terlalu dekat dengan PKI.

Tentu, PKI tak berdiam diri begitu saja. Peluang menghantam Masyumi dan Natsir terbuka ketika meletus PRRI di Sumatera Barat. Natsir pun didepak Soekarno dari posisinya sebagai perdana menteri dan Masyumi dibubarkan. Bahkan tokoh Islam ini sempat dipenjarakan antara 1961-1966. Konon, ditahannya Natsir ini tidak semata-mata karena ia pernah menjadi deputi Perdana Menteri PRRI, tetapi karena ia konsisten anti-Soekarno.

Meski rezim Soekarno berganti ke rezim Soeharto, Natsir gagal menghidupkan kembali Masyumi. Begitu pula pemberlakuan Syariat Islam yang diperjuangkannya, tetap tidak terwujud sampai akhir hayatnya pada tanggal 7 Februari 1993.*****

MOHAMMAD ROEM

(Diplomat dan Pejuang)

Sejarah versi Orde Baru mencatat peran dominan militer dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Akan tetapi sesungguhnya, kombinasi yang harmonis antara perjuangan bersenjata dan perjuangan di meja diplomasilah yang membuat kemerdekaan Indonesia terwujud. Mohammad Roem adalah sosok yang berjuang di meja diplomasi demi menegakkan kedaulatan RI.

Mohammad Roem adalah salah satu nama yang sering disebut dalam berbagai perjuangan diplomasi Indonesia. Berawal dari Perjanjian Gencatan Senjata dengan Sekutu, Roem mulai aktif dalam berbagai perundingan, dari Perjanjian Linggarjati, Renville, Roem-Royen, dan Konferensi Meja Bundar.

Diplomat yang realistis, itulah yang dikenang orang dari sosok Roem. Dalam perundingan Roem-Royen yang dianggap sebagai satu perundingan penting yang membentuk republik ini, sempat terjadi po-

lemik. Saat memimpin delegasi RI pada Roem-Royen, sebenarnya sedang terjadi perdebatan siapa yang berhak mengadakan perundingan: pemerintah RI di Yogyakarta atau PDRI pimpinan Sjafruddin Prawiranegara di Bukittinggi? Walau Masyumi, partainya, mendukung pendapat kedua, Roem akhirnya memihak pendapat pertama. Roem tidak mau terikat pada kelompok atau organisasi.

Mr. H. Mohammad Roem lahir di kampung Klewongan, Kawedan, Parakan, Temanggung, Jawa Tengah, 16 Mei 1908. Roem yang bercita-cita menjadi dokter, hijrah ke Batavia dan masuk Stovia (1930). Tidak jelas mengapa ia keluar dan kemudian masuk ke SekolahTinggi Ilmu Hukum (1933). Yang jelas dari sinilah ia makin *concern* dengan nasib bangsa.

Roem mulai terjun dalam pergerakan nasional dengan bergabung ke dalam Jong Islamieten Bond, Syarekat Islam, dan Masyumi. Pada periode 1958-1960, ia terpilih menjadi ketua partai Masyumi. Roem juga aktif lembaga eksekutif dengan menjadi menteri dalam negeri dalam kabinet Sjahrir III dan kabinet Wilopo. Karir puncaknya adalah menjadi wakil perdana menteri dalam kabinet Ali Sastroamidjojo II. Pada 1948 Roem ikut dibuang ke Bangka bersama Hatta dan Soekarno.

Ironisnya, empat belas tahun kemudian Soekarno yang ganti memenjarakannya. Sejak 1962, selama empat tahun ia tinggal di dalam penjara karena Masyumi dianggap menentang Soekarno.*****

MOHAMMAD YAMIN

(Negarawan, Pejuang Kemerdekaan)

"Indonesia merdeka sekarang!"

Seruan itulah yang diteriakkan Mohammad Yamin pada Kongres II Partai Indonesia (Partindo), 23 April 1933. Yamin, kelahiran Sawahlunto, Sumatera Barat, 23 Agustus 1903, ini memang cukup lincah bermain di atas panggung politik. Ia adalah salah satu *founding fathers* yang membentuk Indonesia seperti sekarang.

Saat Jepang menggantikan Belanda, Yamin duduk sebagai salah satu seorang anggota BPUPKI. Di sinilah ia menggondok konsep-konsep Asas dan Dasar Negara Republik Indonesia. Isinya tak jauh beda dari bunyi Pancasila yang kita kenal sekarang: Peri Kebangsaan, Peri Kemanusiaan, Peri Ketuhanan, Peri Kerakyatan, dan Kesejahteraan Rakyat.

Dalam sidang BPUPKI, 29 Mei 1945 itu Yamin menegaskan bahwa negara baru yang akan dibentuk adalah negara Kebangsaan Indonesia. Intinya, ne-

gara baru itu harus berdasarkan pada sebuah nasionalisme baru, bukan nasionalisme negara Sriwijaya atau Majapahit. Tradisi kerajaan Sriwijaya atau Majapahit dengan Republik Indonesia telah terputus.

Meski sempat bersikap agak lunak terhadap Belanda, ketika ia bersedia menjadi anggota Volksraad (Dewan Rakyat), pernyataan Indonesia Merdeka yang dilontarkannya seharusnya bisa menjadi permenungan buat generasi sekarang. Tugas yang tak akan pernah selesai untuk membuat Indonesia benar-benar merdeka.*****

MUNIR
(Aktivis Pro-Demokrasi, Pejuang HAM)

"Ada kesan, pemerintah beranggapan masyarakat itu bisa dimanipulasi."

Sosok Munir mulai hadir ketika negeri ini diguncangkan oleh sejumlah kasus orang hilang pasca peristiwa 27 Juli 1996 dan Pemilu 1997. Ia tampil untuk membela hak-hak orang yang dihilangkan dengan paksa.

Nyalinya sungguh besar. Ia berani berkonfrontasi langsung dengan militer. Dominasi dan kekejaman tentara nasional Indonesia ini memang sudah tersohor sebagai lembaga yang kerap menggunakan kekerasan (baca: menghilangkan orang) supaya tidak bersuara.

Pria keturunan Arab ini lahir di Malang, pada hari Rabu, 8 Desember 1965. Gelar sarjana hukumnya diraih di Universitas Brawijaya (Malang) tahun 1989. Ia sudah lama berkecimpung dalam dunia advokasi sebelum menggebrak dengan KontraS-nya

(ditulis dengan S besar – begitu menurut Hermawan Sulistyo, salah seorang pendiri KontraS).

Munir memulai karirnya sebagai *volunteer* di LBH Malang, pada 1989. Ia lalu memutuskan beraktivitas secara total di LBH. Sempat ke LBH Surabaya, pada tahun 1995, ia mendapat promosi untuk menduduki jabatan Direktur LBH Semarang selama tiga bulan. Hingga akhirnya ia ditarik ke YLBHI, Jakarta, untuk merangkap tugas sebagai Koordinator KontraS pada tahun 1998.

19 Maret 1998 menjadi tonggak sejarah berdirinya Badan Pekerja Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (KontraS). Akibat kegigihan, ia secara tak langsung membuat Danjen Kopassus Letjen Prabowo diberhentikan dan Pangdam Jaya Mayjen Sjafrie Sjamsoeddin dimutasi. Keduanya dituding KontraS terlihat penculikan. Munir menuntut pemerintah bertanggungjawab secara politis dan mengumumkan keberadaan para korban.

Karena sepak terjangnya itu majalah *Asia Week* mencantumkannya sebagai salah seorang dari 20 pemimpin politik muda Asia pada milenium baru. Ia juga mendapat Yap Thiam Hien Award dari Yayasan Pusat HAM dan penghargaan dari UNESCO (Badan PBB untuk Ilmu Pengetahuan, Pendidikan dan Kebudayaan) karena dinilai berjasa memperjuangkan HAM di Indonesia.

Munir akhirnya harus *lengser* dari KontraS. Lantas Munir mendirikan lembaga HAM sejenis bernama *Indonesian Human Rights Monitor* alias Imparsial. Dalam tahun 2004, Munir banyak bicara soal RUU TNI yang tengah digodok DPR dan pemerintah. Sembari

menyorotinya, Munir mempersiapkan keberangkatannya untuk melanjutkan studi S-2 bidang Hukum Humaniter di Universitas Utrecht, Belanda.

Senin malam 6 September 2004 Munir terbang ke Negeri Kincir Angin untuk mengejar cita-citanya. Tapi tiga jam sebelum mendarat di Bandara Schippol, Amsterdam, atau Selasa 7 September 2004, Munir meninggal dunia di dalam pesawat Garuda. Tewasnya Munir meninggalkan kontroversi. Ia disebut-sebut dibunuh oleh pihak tertentu. *****

MUSO
(Tokoh Komunis Indonesia)

Muso amat dikenal sebagai otak di balik Peristiwa Madiun 1948. Ada juga yang menyebut Muso sebagai tokoh pemberontakan PKI terhadap pemerintah kolonial Hindia Belanda pada tahun 1926.

Yang jelas, Muso identik dengan sosok komunis pemberontak yang anti pemerintah. Tokoh antagonis dalam sejarah Indonesia ini memiliki latar belakang yang kurang begitu jelas. Tak jelas kapan dan di mana ia dilahirkan. Jejaknya mulai terekam ketika ia berguru kepada Oemar Said Tjokroaminoto. Dunia politik dan gerakan kemerdekaan ia kenal dari Tjokroaminoto. Namun jalan yang ia pilih ternyata berbeda.

Muso menaruh harapan besar terhadap perubahan melalui revolusi. Itulah sebabnya ia jatuh cinta pada komunisme. Sejak 1920-an Muso aktif berhubungan dengan gerakan komunis dunia. Bahkan, setelah pemberontakan 1926, ia melarikan diri ke luar negeri dan berkelana ke berbagai dunia – terutama

negara-negara Eropa Timur dan Uni Soviet. Di masa itulah, ia mewakili PKI (Partai Komunis Indonesia) dalam forum internasional. Berbagai pertemuan partai komunis dunia sempat dihadirinya bersama sahabatnya, Alimin.

Setelah proklamasi, Muso kembali ke Indonesia dan membangun kembali PKI dengan semangat dan militansi yang luar biasa. Dan sebagaimana kalangan pergerakan lainnya, ia juga sempat terlibat dalam perang mempertahankan kemerdekaan. Namun, intrik politik yang berujung pada pemberontakan 1948 di Madiun membuat ia menemui ajal. Pelopor komunisme di Indonesia itu tewas di ujung senjata tentara di kala berusaha melarikan diri.*****

NOTONAGORO
(Ilmuwan dan Negarawan)

Anggota wakil rakyat yang terhormat dari dulu ternyata memang suka berdebat. Pada masa Orde Lama pun sudah lazim mereka (baca: anggota konstituante) mempertontonkan sidang-sidang yang alot. Saat itu, Indonesia sedang belajar demokrasi dalam sistem parlementer. Tapi, yang terjadi masing-masing orang hanya berupaya supaya kepentingan golongannya bisa menang. Fragmentasi dan perpecahan menjadi ciri gerakan nasionalis sebelum 1942. Maka, sepanjang tahun 1950-1957 kabinet dibentuk berdasarkan koalisi yang rapuh antar beberapa partai. Tidak mengherankan kalau konstituante selalu terbentur pada *deadlock*.

Adalah Prof. Soekamto Notonagoro yang memberikan jalan tengah untuk "kembali ke UUD 1945". Pernyataan ini dilontarkannya dalam sebuah seminar dan kemudian menjadi memorandum ilmiah Universitas Gadjah Mada (UGM). Soekarno, orang

yang paling berkuasa saat itu, memang menutup seminar tanpa berkomentar. Namun pada tanggal 5 Juli 1959 sejarah mencatat, ia mencetuskan dekrit yang memberlakukan kembali Pancasila dan UUD 1945.

Mestinya laki-laki kelahiran Sragen, Solo, pada 1905 ini boleh berbangga. Tapi, ahli filsafat hukum yang turut menyusun statuta pendirian UGM itu tidak berpretensi bahwa dekrit Bung Karno adalah berkat jasanya. Padahal, terlepas dari peranan beberapa tokoh lain khususnya dari Angkatan Darat, gagasan kembali ke UUD 1945 adalah hasil pemikirannya.

Banyak pihak mengenang Notonagoro sebagai sosok yang rendah hati dan ilmuwan sejati. Padahal, melalui ilmu yang digelutinya, Notonagoro memang memberi banyak kontribusi terhadap tatanan hukum negeri ini. Pendekatannya yang mengombinasikan filsafat dan hukum selalu membawa kita kembali kepada substansi, dan melupakan tujuan-tujuan jangka pendek. Notonagoro meninggalkan perdebatan lewat sejumlah karya tulisnya seputar Pancasila dalam kurun 1951-1970. *****

NURCHOLISH MADJID
(Cendekiawan Islam)

"Kita lebih bersatu daripada berketuhanan, daripada bermusyawarah, dan daripada berkeadilan sosial. Agama memang suprarasional, tetapi tidak bertentangan dengan rasio. Hanya berada pada tingkat yang lebih tinggi. Agama yang tidak bisa bertahan terhadap ilmu dan teknologi, bukan agama lagi."

Isu pembaharuan Islam ke arah yang lebih modern sudah bergulir sejak lama. Sejarah mengenal nama Kiai Haji Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari sebagai tokoh-tokoh yang *concern* terhadap konsep reformasi dalam Islam. Penerus gelombang modernisasi Islam di abad ini tidak bisa lepas dari Nurcholish Madjid. Beranjak dari keyakinan bahwa tidak ada yang sakral kecuali Allah, lahirlah moto yang sangat terkenal: *"Islam Yes, Partai Islam No"*.

Nurcholish lahir di Jombang, Jawa Timur, 17 Maret 1939. Cemerlang, itulah Nurcholish kecil. Pelajaran ilmu alam dan matematika yang menjadi mimpi

buruk sebagian besar anak, dapat ia menangkan dengan nilai 9. Haji Abdul Madjid, pemilik dan guru Madrasah Al Wathaniah, Jombang, menjadi serba salah karena harus menyerahkan hadiah juara kelas berulang kali kepada anak yang sama: Nurcholish Madjid, anaknya sendiri.

Cita-citanya dulu adalah menjadi masinis kereta api. Tetapi, tahun-tahun berikutnya Cak Nur, panggilan akrabnya, semakin eksis sebagai pemegang kemudi pembaruan Islam. Sewaktu belajar di Fakultas Sastra dan Kebudayaan Islam IAIN Syarif Hidayatullah di Jakarta, Cak Nur tercatat menjadi ketua HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) selama dua periode berturut-turut, antara 1966 sampai 1971. Selama aktif di HMI ia menyarankan pembaruan pemikiran Islam yang mengundang polemik luas. Ia berpendapat bahwa fikih, akidah, akhlak, dan tasawuf yang ada sudah tidak memadai dan relevan lagi bagi umat Islam di zaman modern ini. Pada 1984, Cak Nur berhasil memboyong gelar doktor filsafat Islam dari University of Chicago dengan judul disertasi *Ibn Taymmiyya on Kalam and Falsafa.*

Terjun di pentas sosial politik yang sesungguhnya, Cak Nur, mulai menggebrak dengan pemikiran-pemikirannya tentang sekularisasi - tidak mencoblos partai Islam bukan berarti Islam - atau tentang negara Islam, Pancasila sebagai ideologi terbuka, juga tentang toleransi beragama. Ayah dua anak dan suami Omi Komariyah itu juga menjadi tokoh di balik layar turunnya Soeharto.

Soeharto yang ditekan dari segala penjuru oleh berbagai pihak akhirnya *mutung* (patah arang) ketika

Cak Nur menolak menjadi anggota Komite Reformasi. "Ketika Pak Quraish Shihab *(ketika itu menteri agama)* mengatakan saya tidak bersedia, lalu Pak Harto berkata, *'Saya tampaknya tidak dipercaya. Cak Nur yang moderat saja tidak mau menjadi anggota, apalagi yang lain. Kalau sudah begitu, saya mundur saja',"* tutur Nurcholish.

Cak Nur boleh dibilang adalah Guru Bangsa ini. Hampir semua pejabat atau tokoh masyarakat selalu bertanya kepada Cak Nur jika menghadapi persoalan yang pelik. Bahkan, mantan Presiden Soeharto yang terkenal sebagai orang kuat selama tiga dasawarsa kekuasaannya, akhinya hanya bisa menurut ketika Cak Nur mengatakan, "Pak Harto, sampai sekarang rakyat itu tidak mengerti reformasi kecuali Anda turun." *****

OEI TIONG HAM
(Pengusaha)

Raja Gula dan orang terkaya di antara Shanghai dan Australia, demikianlah julukan Oei Tiong Ham pada masa kerajaan bisnisnya. Pemilik perusahaan Oei Tiong Ham Concern di Semarang ini adalah pelaku bisnis terbesar dan terkuat pada zamannya. Perusahaannya juga bisa disebut sebagai perusahaan multinasional pertama di Indonesia yang merambah ke Eropa dan Amerika Serikat.

Asetnya luar biasa. Bayangkan saja pada 1920-an, tercatat seperempat luas kepulauan Singapura adalah milik Tiong Ham. Total kekayaannya masa itu diperkirakan mencapai 20 juta gulden. Ia juga berani merekrut tenaga profesional Cina lulusan berbagai universitas di Belanda. Tetapi, Tiong Ham juga lumayan humanis. Dia menyediakan perumahan bagi para pekerjanya. Kepedulian seperti ini bisa dibilang sangat jarang dilakukan oleh para pelaku bisnis pada masa itu.

Cerita Tiong Ham bermula dari migrasi ayahnya, Oei Tjie Sien, dari Cina daratan ke Semarang, pada tahun 1858. Ketika itu Tjie Sien masih berusia 23 tahun. Lahir dari sebuah keluarga terpelajar dan kaya, Tjie Sien meninggalkan tanah leluhurnya karena pecahnya pemberontakan dan kekacauan di Cina. Di Semarang, Tjie Sien mulai meletakkan dasar-dasar kejayaan Dinasti Oei. Ia mendirikan perusahaan Kian Gwan yang berdagang menyan, gambir, dan hasil bumi lainnya, serta mengekspornya ke negara-negara Asia lainnya.

Putra Tjie Sien, Oei Tiong Ham, lahir di Semarang pada 1806 (meninggal 1924). Pada usia 12 tahun Tiong Ham sudah mendapat sebidang tanah yang cukup luas sebagai modal awal. Semasa remaja, Tiong Ham berjanji kepada ibunya bahwa dia akan 50 kali lebih kaya dari ayahnya pada suatu hari kelak. Janji itu menjadi kenyataan. Setelah ayahnya meninggal pada 1900, usaha Tiong Ham berkembang pesat.

Dengan NV Algemeene yang mengelola lima perkebunan dan penggilingan tebu di Jawa; NV Handel Maatschappij Kian Gwan yang bergerak di bidang perdagangan gula internasional; NV Algemeene Maatschappij tot Exploitatie der Oei Tiong Ham Suikerfabrieken di bidang pembuatan gula; NV Midden Java Veem, perusahaan pergudangan regional; dan perkapalan regional NV Bank Vereeniging Oei Tiong Ham. Praktis ia mengeruk banyak keuntungan. Pada awal 1930-an, Kian Gwan berkembang menjadi perusahaan dagang umum dengan berbagai cabang di luar negeri. Di antaranya adalah Kian Gwan West-

ern Agency Ltd. di London, Kian Gwan (Malaya) Ltd. di Singapura, dan Kian Gwan Company India Ltd., yang meliputi British India dan Cina dengan kantor di Calcuta, Bombay, Karachi, Shanghai, Hong Kong, dan Amoy.

Sukses besar yang diraih Oei Tiong membuatnya mengalami kenaikan status sosial menjadi tokoh masyarakat yang sangat disegani. Pemerintah Belanda pernah memberinya gelar letnan pada 1885. Satu dekade kemudian, ia dipromosikan menjadi kapten. Dan pada tahun 1901, setelah pensiun dari administrasi Belanda, ia mendapat gelar "Majoor Tituler". Tiga tahun kemudian, Oei Tiong Ham tercatat sebagai orang Cina pertama yang diizinkan memotong kuncir rambutnya dan mengenakan pakaian Barat oleh pemerintah Belanda.

Oei juga dikenal karena kedermawanannya. Ia banyak menyumbang untuk pendirian sekolah, baik di Indonesia maupun Singapura, tempat ia menghabiskan sebagian hidupnya. Dari sembilan istrinya, Oei dikaruniai 13 anak laki-laki dan 13 anak perempuan. Tetapi hanya sembilan anak yang ia tunjuk untuk meneruskan usaha Oei Tiong Ham Concern. Sisanya diberi bagian saham saja. Oei menunjuk putra kelimanya, Oei Tjong Hauw - dari istri keduanya Ong Mie Hwa Nio - sebagai pemimpin perusahaan di kantor pusat Semarang. Sedangkan delapan anak lainnya mengurus kantor cabang mereka yang tersebar di berbagai negara.

Wafatnya Oei Tjong Hauw pada tahun 1951, menandai kehancuran NV Kian Gwan. Perusahaan yang telah berusia hampir seabad ini banyak terben-

tur pada berbagai masalah, dari resesi dunia akibat perang sampai perselisihan dengan pemerintah Indonesia karena masalah kewarganegaraan. Maka, keturunan Oei Tiong Ham di berbagai negara sepakat memecah aset dan perusahaan keluarga itu. Lalu, munculah Kian Gwan Thailand, Kian Gwan Singapura, Kian Gwan Belanda, dan sebagainya.

Oei Tiong Ham Concern di Indonesia sendiri dipaksa beralih kepemilikan ke tangan pemerintah, melalui program nasionalisasi di era Orde Lama. Dalam perkembangannya perusahaan itu menjadi PT Rajawali Nusantara Indonesia, yang berstatus BUMN, namun tidak begitu jelas kiprah bisnisnya.*****

OERIP SOEMOHARDJO
(Peletak Dasar Kemiliteran RI)

"Tidak mungkin sebuah negara berdiri zonder tentara,"

Itulah kegelisahan Oerip pada hari-hari pertama kemerdekaan Republik Indonesia. Kegelisahan Oerip Soemohardjo ini akhirnya bisa punya bisa wujud. Ia dikenang sebagai sosok yang meletakkan dasar bagi sejarah militer republik.

Tanggal 5 Oktober 1945, yang kini diperingati sebagai hari ulang tahun TNI, Oerip mulai menggagas berdirinya organisasi "pelindung bangsa". Ya, memang tidak mungkin suatu negara bisa berdiri dengan kedaulatan penuh tanpa ada tentara.

Maka, bersama kawan-kawannya, termasuk sejumlah mantan perwira Peta (Pembela Tanah Air), ia membentuk Tentara Keamanan Rakyat di Yogyakarta. Dalam organisasi jelmaan Badan Keamanan Rakyat itu, Soedirman didaulat sebagai panglima besar. Sedangkan Oerip menjabat sebagai kepala staf

umum. Dalam posisi itulah, sebagaimana cita-citanya, ia meletakkan dasar organisasi dan teknis militer TKR, yang kemudian berkembang menjadi TNI seperti sekarang ini.

Lahir di Purworejo, 23 Februari 1893, lulusan sekolah militer Meester-Cornelis, Jakarta itu, dikenal tegas dan nasionalis. Ketika perjanjian Renville ditandatangani 1948, ketika Republik dicabik-cabik Belanda, Oerip mengundurkan diri dari TKR. Itulah protesnya terhadap sikap pemerintah Indonesia yang dianggap terlalu mengalah kepada Belanda. Terakhir ia menjabat penasihat Presiden di bidang militer sampai akhir hayatnya, 17 November 1948.

Perwira yang juga alumni KNIL (*Koninklijke Nederlands Indische Leger)* ini memang layak disebut sebagai pengayom negara sejati. Pengabdiannya bagi tanah air tidak ada yang meragukan. Gagasan awalnya tentang eksistensi tentara memang semata-mata demi menjaga kedaulatan negara, bukan sebagai alat kekuasaan.*****

PATER BEEK
(Pastor)

Josephus Beek adalah seorang pastor ordo Serikat Yesuit yang lama bertugas di Indonesia. Meski ia adalah seorang rohaniwan dan berkewarganegaraan asing, Beek bisa dikatakan sebagai salah satu tokoh di balik layar yang mempengaruhi Orde Baru. Ia turut ambil bagian dalam pembentukan lembaga *think tank* Orde Baru, CSIS (Center of Strategic and International Studies), pada 1 September 1971.

Dalam kerangka misionarisnya, Beek menggagas sistem kaderisasi bagi pemuda Katolik militan. Sistem ini kemudian biasa disebut Kasebul (Kaderisasi Sebulan), pertama kali diselenggarakan di Asrama Realino, Yogyakarta.

Ketika Indonesia dikuasai komunism, ia menggalang aliansi dengan TNI, dan melahirkan struktur Sekretaris Bersama Golkar. Sejak awal ia sudah dekat dengan tokoh militer yang membangun kekuasaan Orde Baru. Tercatat ia sudah berhubungan dengan

Ali Moertopo sejak masih menjabat Asisten Intelijen Komando Cadangan Strategis TNI AD yang dipimpin Jenderal Soeharto.

Karena merasa terganggu, Kabakin Letjen Soetopo Yuwono lalu meminta Vatikan memindahkannya dari Indonesia. Tuntutan itu dipenuhi. Tapi, Beek kembali lagi pada 1974. Pada 17 September 1983, ia wafat di Rumah Sakit Saint Carolus, Jakarta, dalam usia 66 tahun. Ia dimakamkan di Giri Sonto, kompleks pemakaman dan peristirahatan ordo Serikat Yesuit di Ungaran, Jawa Tengah.******

PRAMOEDYA ANANTA TOER
(Sastrawan)

"Orang yang moralnya kuat karena apa? Karena pengalaman. Ia belajar dari pengalaman."

Pramoedya Ananta Toer adalah sastrawan Indonesia yang paling diperhitungkan di dunia internasional. Pribadinya keras, kalau bicara selalu lugas, ceplas-ceplos, tapi "menggigit" dan selalu memiliki substansi. Pram, panggilan akrabnya, memiliki pengaruh yang kuat di kalangan aktivis prodemokrasi, melalui novel-novel yang ditulisnya. Novel-novel terkenalnya seperti *Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, Nyanyi Sunyi Seorang Bisu, Arus Balik,* dan *Arok Dedes,* menjadi bacaan wajib para aktivis. Sebagian novelnya ditulis ketika ia dipenjarakan di Pulau Buru oleh rezim Orde Baru.

Pram kelahiran Jetis, Blora, Jawa Tengah, 6 Februari 1925. Ia mulai menulis sejak ia duduk di Sekolah Rakyat. Bakat ini ia warisi dari ayahnya, Toer, bekas guru dan aktivis PNI cabang Blora. Karya pertama-

nya, *Kemana,* muncul di majalah *Pancaraya,* 1947. Saat itu ia masih tercatat sebagai murid di Taman Siswa. Di tahun yang sama, terbit novelnya, *Kranji-Bekasi Jatuh* dan *Sepuluh Kepala Nica.*

Pram begitu sering mengalami perampasan hak dan kebebasan. Tercatat pada zaman revolusi kemerdekaan, ia dipenjara oleh Belanda di Bukit Duri Jakarta (1947-1949), kemudian dijebloskan lagi ke penjara pada zaman pemerintahan Soekarno karena buku *Hoakiau di Indonesia,* dan dibuang ke Pulau Buru oleh penguasa Orde Baru, setelah meletusnya G 30 S. Ia baru menghirup udara bebas pada bulan Desember 1979, meski harus kehilangan sebagian pendengaran karena kepalanya dihantam popor bedil.

Sosok Pram menampakkan karakter yang keras. "Hidup saya dalam penindasan terus, bagaimana mau ketawa? Paling-paling yang bisa saya lakukan mengejek," tuturnya.

Ia tergolong penulis yang serius mempersiapkan diri sebelum berkarya. Ia adalah sosok pendokumentasi data yang baik, dan mampu membungkus data-data yang akurat dengan alur cerita yang memukau dan gaya bahasa yang orisinal. Itulah sebabnya banyak pihak menilai karya-karya memiliki standar mutu literer yang tinggi. Berbagai penghargaan dari dalam dan luar negeri telah membuktikannya. Pram menerima *Freedom-to-write Award* dari PEN American Center (1989), *The Fund for free Expression Award* (1990), *Wertheim Award* dari Belanda, serta *Ramon Magsaysay Award* dari Filipina (31 Agustus 1995). Banyak novelnya telah diterjemahkan ke beberapa bahasa asing. *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu* diterjemah-

kan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *The Mute's Soliloquy* (Hyperion East, New York). Ini membuktikan supremasi Pram dalam dunia sastra. Hingga kini karya-karyanya sudah diterjemahkan ke dalam 20 bahasa.

Sebagian besar karyanya menyuarakan perlunya memberontak dari tatanan yang tidak adil. Penjajahan dan perampasan hak adalah sesuatu yang harus dilawan. Karena ketidakadilan merupakan produk dari struktur, maka struktur itu juga harus dilawan.

Sepanjang dekade 60-an, perjalanan hidup Pram diwarnai dinamika yang sangat dramatis. Ia terjebak dalam perseteruan antara kubu Lekra dan penandatangan Manifes Kebudayaan. Ia terjepit dalam konflik politik antara kaum komunis, agama, dan angkatan darat. Tak tahu apa-apa soal G 30 S, ia menjadi korban. Rumahnya digerebek, dokumen-dokumen berharga miliknya dihancurkan oleh tentara. Bagi seorang penulis, dokumen-dokumen tersebut ibarat nyawa.

Meski perjalanan hidupnya sebagian begitu getir, Pram tetap konsisten untuk terus menulis. Totalitasnya dalam dunia kepenulisan tetap terjaga. Sayangnya, Pram belum atau tidak akan menyiapkan pengganti yang akan meneruskan jejak langkahnya, "Jadi pengarang itu mengerikan. Anak-anak saya menyimak nasib ayahnya," katanya.*****

R.A. KARTINI
(Pelopor Pemberdayaan Perempuan)

Saya tahu, jalan yang hendak saya tempuh itu sukar, penuh duri, onak, lubang: jalan itu berbatu-batu, berjendal-jendal, licin ... belum dirintis! Dan walaupun saya tidak beruntung sampai ke ujung jalan itu, walaupun saya sudah akan patah di tengah jalan, saya akan mati bahagia. Sebab jalan itu sudah terbuka dan saya turut membantu meneratas jalan yang menuju ke kebebasan dan kemerdekaan perempuan Bumiputra. ("Surat Kartini", Dokumen 7:7-10-1900).

Kartini adalah legenda. Hidupnya memang singkat, namun begitu banyak yang ia perbuat dalam kehidupannya. Dulu pranata dan sistem nilai dalam masyarakat tidak selunak sekarang. Perempuan sangat terpinggirkan. Jargon perempuan sebagai *konco wingking* membuat mereka tidak leluasa mengoptimalisasi potensi dirinya.

Raden Ajeng Kartini adalah salah satu "korbannya". Tidak mudah bagi putri bangsawan ini untuk

sendirian mendobrak kungkungan adat. Kaum perempuan diciptakan sama dengan laki-laki, dan hanya berbeda dalam bentuk fisik. Karena itu, Kartini berpendapat bahwa pendidikan tidak perlu menjadi hak istimewa kaum laki-laki, tapi juga hak kaum perempuan.

Kartini adalah putri Bupati Jepara, Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat. Ia lahir pada tanggal 21 April 1879. Sejak kecil ia ingin menjadi seorang dokter. Tetapi, ia hanya bisa bersekolah hingga usia 12 tahun. Setelah itu ia dipingit sampai ada lelaki yang mau menyuntingnya. Di tengah masa penantian yang tidak pasti itu, Kartini masih boleh membaca buku-buku bacaan terbitan Belanda yang memperkaya wawasannya. Tapi, malah makin banyak pemikiran yang berkecamuk dalam dirinya. Ia gelisah memikirkan nasib kaum perempuan. Ia juga gelisah menyaksikan nasib rakyat kecil.

"Hidup ini patut kita hayati! Bagaimana kita mau menang kalau kita tidak berjuang lebih dulu? Dan dengan bergulat kita memperoleh kekuatan. Dan dengan tersesat-sesat kita menemukan jejak," kata Kartini dalam suratnya kepada Abendanon, Direktur Pengajaran Belanda, yang menjadi teman dekatnya.

Kartini mulai diteguhkan dan dari balik dinding pingitan, ia mulai berbuat sesuatu. Kartini membuka sekolah bagi para gadis Jepara. Tetapi cita-cita mulianya sekali lagi harus kandas oleh kekuasaan adat. Sudah ada rencana lain untuknya, yakni menikah dengan Bupati Rembang, Raden Adipati Joyodiningrat. Padahal beberapa saat menjelang perkawin-

annya, ia menerima surat dari pemerintah Belanda yang mengabulkan permohonannya bersekolah di Eropa. Beasiswa itu dimintanya untuk diberikan kepada Agus Salim, namun entah mengapa Agus menolaknya.

Usia perkawinan Kartini tak lama. Ia meninggal dunia dalam usia 25 tahun, tak lama setelah melahirkan putra pertamanya, Singgih. Ia dimakamkan di Rembang.

Kartini memang sudah lama tiada, tapi jati diri Pahlawan Kemerdekaan Nasional ini akan terus menjadi aspirasi dalam perjuangan perempuan. Kepeloporannya tidak hanya terwujud dalam sekolah khusus perempuan yang menggunakan namanya, tapi juga membersitkan sebuah harapan - *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Nasib kaum perempuan Indonesia masa kini memang telah terang-benderang, dan itulah jasa R.A. Kartini.*****

RHOMA IRAMA
(Raja Dangdut)

Rhoma Irama memperoleh julukan yang prestisius dalam bidangnya, yaitu si raja dangdut. Sebab ia memang membawa pengaruh yang tidak kecil dalam mempopulerkan jenis musik asli Indonesia ini hingga ke seluruh tanah air, bahkan mancanegara.

Dangdut Rhoma Irama ini punya ciri khas yang berbeda dengan lagu-lagu dangdut kebanyakan. Rhoma telah meramu musik Led Zeppelin atau Deep Purple ke dalam lagu-lagu berirama melayu yang ia tulis. Selain memadukan unsur musik *rock* ke dalam irama dangdut, ia juga berani melakukan gebrakan dalam tema. Umumnya musik dangdut hanya bicara soal cinta. Tetapi, lirik lagu milik Rhoma sarat dengan kritik sosial dan dakwah, "Rasa ketertarikan saya ke agama (Islam) sama berat dengan musik," ujarnya. Ia membawa Soneta Group sebagai *voice of Islam* dengan lagu-lagunya yang bernada dakwah. Masyarakat pencinta dangdut pun menerimanya.

Pada 1983, Kiai Syukri Gozali - ketika itu Ketua Umum MUI - menyatakan bahwa Alquran haram untuk dinyanyikan. Pernyataan itu menampar Rhoma yang baru meluncurkan album *La Illaha Illalah*. Rhoma pun membela diri. Di hadapan para ulama, Rhoma memutar kaset-kasetnya yang bernafaskan Islam. "Tidak ada ayat Alquran yang didangdutkan," ujar Rhoma ketika itu.

Rhoma lahir dengan nama Irama pada 11 Desember 1947, di Tasikmalaya, Jawa Barat, sebagai putra dari Raden Burda Anggawijaya, seorang pensiunan ABRI. Bakat menyanyinya sudah tampak sejak kecil. Pernah seisi kelas di sekolahnya kosong karena menonton ia menyanyi.

Perjalanan karirnya tidak mudah. Ia pernah jadi gelandangan dan pengamen jalanan di Solo. Saat itu, selepas SMA (1964), Rhoma ingin mendalami ilmu agama ke Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur. Karena kehabisan bekal, ia terpaksa mengamen. Saat menerima uang hasil mengamen, Rhoma memutuskan menjadikan musik sebagai profesi.

Tahun 1974 ia menunaikan ibadah haji sebagai ungkapan terima kasih kepada Tuhan karena album *Begadang* sukses besar. Sepulang dari tanah suci, ia melengkapi namanya menjadi Rhoma alias Raden Haji Oma Irama.

Selain mencipta lagu dan menyanyi, Rhoma juga bermain film dan sempat aktif dalam politik. Namun sikapnya dalam politik tidak sekonsisten dalam bermusik. Awalnya ia mendukung PPP. Tapi, menjelang pemilu 1997, ia menyeberang ke Golkar.*****

RUDY HARTONO

(Maestro Bulutangkis Indonesia)

Medali emas pertama untuk Indonesia di arena Olympiade di cabang bulutangkis, memang bukan milik Rudy Hartono. Namun, Rudy memberi pengaruh besar untuk mendongkrak popularitas bulutangkis di tanah air, sehingga memungkinkan dilaksanakannya metode pembinaan berjenjang yang kini menghasilkan generasi emas Olympiade.

Kemenangan Rudy Hartono di atas lapangan bulutangkis sempat menggeser popularitas sepakbola di masyarakat Indonesia. Bermula pada 1968, saat berumur 18 tahun, untuk pertama kalinya Rudy merebut gelar juara All England di Gedung Empire Pool, London. Ia adalah satu-satunya orang yang berhasil delapan kali menjadi juara All England, tujuh di antaranya berturut-turut (1968-1974). Kalau saja saat itu bulutangkis sudah dipertandingkan di Olympiade, tak sulit baginya untuk meraih medali emas bagi Indonesia.

Lahir di Surabaya, pada 18 Agustus 1949 dengan nama Nio Hap Liang. Ayahnya, Kurniawan, adalah pemilik klub bulu tangkis Suryanaga, Surabaya. Dalam usia 15 tahun, Rudy sudah menjuarai Kejuaraan Nasional Yunior. Ayunan tangannya yang menggenggam raket seperti gerakan jagoan kungfu. Kelebatan tangannya itulah yang mempesona para pendukungnya. Hingga tahun 1976, arena bulutangkis sejagat adalah milik Rudy.*****

SARTONO KARTODIRDJO
(Pakar Sejarah)

"Menulis itu merupakan kewajiban."

Begitulah prinsip Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo, yang menilai eksistensi seorang ilmuwan dari karya-karya yang dihasilkan. *Publish or perish*, seperti yang banyak diyakini oleh intelektual mancanegara. Karena itu Sartono pernah mengritik rekan-rekan sesama akademisi yang disebutnya sebagai "intelektual pohon pisang" yang hanya sekali berbuah, yaitu di saat dipaksa membuat disertasi sebagai tugas wajib sebelum meraih gelar.

Sejak kecil Sartono sudah terpesona dengan ilmu sejarah. Nilai mata pelajaran sejarahnya selalu sepuluh. Dulu ayahnya pernah secara khusus membawa Sartono ke Candi Prambanan, "agar kelak menjadi orang berguna," ujar sang ayah saat itu.

Ia dikenal sebagai pelopor penulisan sejarah dari sudut pandang rakyat kecil. Jika sebelumnya, sejarah adalah teks milik penguasa (dari zaman kerajaan

hingga zaman republik), maka Sartono membalikkan kebiasaan tersebut. Ia menulis sejarah dari persepsi *wong cilik*. Justru karena itu, hasil karyanya memiliki banyak keistimewaan.

Sartono merasa risi jika kehidupan, konsep hidup, dan sejarah Indonesia ditulis oleh para peneliti dan penulis asing, apalagi kalau ditulis dalam konsep Barat. Ia pun menggunakan perspektif lokal dan masyarakat bawah dalam penelitian dan penulisan hasil karyanya. Ia menjadi pelopor dalam pendekatan tersebut.

Lahir di Wonogiri, 15 Februari 1921, konon leluhurnya yang berasal dari Solo merupakan pengikut Pangeran Diponegoro. Sejak kecil ia sudah ditinggal wafat ibunya. Ayahnya Tjitrosarojo, pegawai pos di zaman Belanda, kemudian menikah lagi, dan memberinya dua adik.

Sejak kecil Sartono sudah mengidap penyakit selaput jala (retina) mata, yang mengaburkan penglihatannya. Tentu hal itu sangat mengganggu kesenangannya membaca, karena harus dibantu kaca pembesar. Dengan keterbatasannya ia tak menyerah sebagai hidup berarti menjawab tantangan, begitu prinsip hidupnya.

Sartono yang pernah menjadi ketua AMKRI (Angkatan Muda Katolik Republik Indonesia) ini adalah lulusan Hollands Inlandsche Kweekschool (HIK), sekolah guru. Dari sinilah ia mulai mengawali kariernya sebagai guru. Berturut-turut menjadi guru SD di Salatiga (1941-1945), guru SMP di Yogyakarta (1946-1950), guru SMA di Jakarta (1950-1956), sampai menjadi dosen Universitas Gadjah Mada Yogya-

karta, dan IKIP Bandung (1959-1962). Ia juga tercatat sebagai guru besar Fakultas Sastra UGM, pada 1968.

Sederet gelar akademis telah membuktikan kepakarannya dalam bidang sejarah. Gelar M.A. di Universitas Yale, AS dan doktor sejarah yang diraihnya dengan predikat *cum laude* di Universitas Amsterdam, 1966. Disertasinya, *The Peasant Revolt of Banten in 1888, Its Condition, Course and Sequel: A Case Study of Social Movement in Indonesia*, menyinggung aspek, gejala dan fenomena Ratu Adil dalam pemberontakan petani di Banten.

Beranjak dari dunia akademisi, Sartono mulai menuangkan ilmunya lewat berbagai tulisan. Pada 1981, ketika
Institute for Advanced Study in Humanities and Social Sciences di Wassenaar, Den Haag, ia menulis seri *Surat dari Wassenaar* ke *Kompas* edisi Minggu. Tulisannya banyak menyinggung sejarah Indonesia yang berkaitan dengan penjajahan Belanda. Berturut-turut karya tulisnya makin beragam. Tulisannya cenderung berciri Toynbeean yang menganalisis proses sejarah dengan konsep *challenge and response.* Pola pikir seperti ini dikembangkan oleh sejarawan terkenal, Arnold J. Toynbee.

Karya *masterpiece*-nya yang telah dibukukan antara lain *Agrarian Radicalism* (ed. Claire Hold), *Culture and Politic in Indonesia* (Cornell University Press, 1972), dan *Protest Movement in Rural Java* (Oxford University Press, 1973). Namun yang paling terkenal di negeri ini adalah *Ratu Adil* (Sinar Harapan, 1984), yang mengulas Gerakan Ratu Adil sebagai gerakan keagamaan yang menantikan datangnya seorang Ju-

ru Selamat, Imam Mahdi, atau Mesias; Ratu yang akan membawa kebahagiaan dan kemakmuran seperti pada masa lampau. Gerakan ini banyak muncul di Jawa pada saat tekanan pemerintah kolonial memuncak, seperti: Nyi Acih di Sumedang, Jawa Barat (1870), Jumadilkubra atau Kobra di Jawa Tengah (1871), Jasmani di Kediri, Jawa Timur (1887), Mangkuwijaya (1865), dan di Tangerang (1924). Sekali lagi Sartono mengkritik kalau fenomena lokal seperti itu begitu diabaikan dalam penulisan sejarah Indonesia, sebab selama ini ilmu sejarah memang dikuasai *mainstream* penulisan dari sudut pandang penguasa, bukan sejarah lokal dari sudut pandang orang kebanyakan.

Meski *concern* terhadap sejarah dan akar budaya Jawa, ia menolak kalau dianggap tidak nasionalis, "Yang berbahaya adalah Javanosentris, yang menjadikan Jawa sebagai ukuran terbaik dan standar nasional," katanya.*****

SEDYATMO

(Penemu Sistem Fondasi "Cakar Ayam")

Jalan bebas hambatan dari Jakarta menuju bandara Soekarno-Hatta yang bernama Ir. Sedyatmo. Siapa sebenarnya Sedyatmo?

Ia adalah salah satu insinyur bumiputera yang berprestasi fenomenal dalam bidang teknik. Ia menemukan sistem fondasi "cakar ayam" pada tahun 1962. Hasil temuannya itu menjadi solusi yang praktis bagi dunia teknik sipil, dan diterapkan ke dalam bidang yang luas.

Sistem temuan Sedyatmo itu awalnya digunakan dalam pembuatan *apron* Pelabuhan Udara Angkatan Laut Juanda, Surabaya, landasan bandara Polonia, Medan dan Soekarno-Hatta, Jakarta, khusus untuk landasan pacu (*taxiway*) dan *apron*. Hasil temuannya, yang telah dipatenkan untuk melindungi hak cipta intelektualnya, juga dipakai di luar negeri. Kanada, Amerika Serikat, Inggris, dan beberapa negara Barat lainnya telah menggunakan karyanya.

R.M. Sedyatmo dijuluki "Si Kancil" karena ia terkenal banyak akalnya. Laki-laki priyayi ini lahir di Karanganyar, Jawa Tengah, 1909. Selesai belajar di Technische Hogescholl (THS), Bandung, pada tahun 1934, Sedyatmo bekerja sebagai insinyur perencanaan di berbagai instansi pemerintah. Hobinya mengutak-atik sesuatu, telah mengantar "otak kancil" ini dalam karya-karya yang fenomenal.

Atas jasa-jasanya, profesor yang meninggal dunia pada 1984 di usia 75 tahun memperoleh Bintang Mahaputra Kelas I dari pemeritah RI.*****

SEMAUN

(Aktivis Komunis, Pemimpin Pemberontakan PKI 1926)

Anak didik Sneevliet ini bernama Semaun, salah satu kader komunisme yang berperan besar menumbuhkan gerakan ini di Indonesia. Semaun adalah tokoh yang menggerakkan massa buruh untuk melakukan pemogokan besar-besaran, yang merongrong perekonomian Hindia Belanda pada dekade 1920-an

Kiprahnya tidak sebatas sebagai tokoh "Sarekat Islam yang berhaluan komunis", seperti yang dikatakan sejarah Orde Baru, tetapi juga aktivis buruh yang ditakuti oleh Belanda. Bersama Tan Malaka, Semaun memperkenalkan cara agresi pemogokan buruh. Selama satu abad penuh, pemogokan merajalela di Hindia Belanda hingga membuat pemerintahan kolonial kerepotan dan rugi besar.

Latar belakang Semaun tidak banyak diketahui orang - termasuk tanggal dan tempat kelahirannya. Beberapa sumber menyebutkan 1899 sebagai tahun kelahirannya. Ketika masih cukup muda, Semaun

sudah menjadi agen komunisme yang dibina oleh Hendrik Sneevlit (tokoh sosialis Belanda). Untuk menarik massa ke organisasi komunisme, mereka menggunakan cara instan yang kotor, yakni dengan memecah Sarekat Islam (SI). Faksi dalam SI yang berhaluan komunis kemudian dikenal dengan nama "SI merah".

Organisasi yang dimotori Haji Samanhudi dan Tjokroaminoto, akhirnya bisa diruntuhkan dari dalam. Tanpa disadari, keputusan untuk mengangkat Semaun sebagai Presiden Sarekat Islam Semarang, pada 6 Mei 1917, menjadi awal dari bencana. Sosialisme dan komunisme tanpa disadari telah menjadi jamur yang tumbuh dengan cepat di SI. Anggota SI dari kalangan buruh dan rakyat kecil kemudian memisahkan diri dari SI. Mereka merasa mendapat tempat yang lebih hangat dan mengerti dengan beban yang harus dipikulnya. Visi berubah dari kelas menengah (para pedagang) menjadi gerakan "kiri" kaum buruh dan tani.

Revolusi Oktober 1917 di Rusia pun pecah dan gaungnya terasa hingga di Jawa. Semaun bersama Darsono dan Douwes Dekker membangun Persyarekatan Komunis di Hindia Belanda (23 Mei 1920). Mereka mendapat dukungan dari Tan Malaka, Alimin, dan Haji Misbach. Di tahun yang sama, Semaun menulis sebuah karangan yang khusus ditujukan untuk pergerakan buruh. Judulnya *Penoentoen Kaoem Boeroeh,* diterbitkan dan dicetak oleh Drukkerij VSTP. Buku ini menjadi semacam "kitab suci' bagi kaum buruh untuk mendirikan organisasi dan mengurus keuangannya sendiri. Pada 1919, Semaun memper-

kenalkan Manifest Komunis lewat *Persdelict Semaoen* untuk pertama kalinya.

Setelah pemberontakan yang gagal, Semaun seolah-olah menghilang dari muka bumi. Belakangan, seusai Konferensi Meja Bundar, Soedjatmoko bertemu dengannya di Moskow. Begini komentar Soedjatmoko tentang Semaun: "Dia memang orang komunis, idealis, ingin memperjuangkan keyakinan politiknya, begitu konsekuen, terpaksa lari ke Rusia. Jadi orang penting di sana, tapi kemudian nasibnya turun, terus turun dan akhirnya jadi orang kecil kembali."

Begitulah perputaran roda nasib. ******

SJAFRUDDIN PRAWIRANEGARA
(Negarawan)

"Saya ingin mati di dalam Islam. Dan ingin menyadarkan bahwa kita tidak perlu takut kepada manusia, tetapi takutlah kepada Allah."

Maret 1950, Sjafruddin dengan keputusan yang berani melakukan pemotongan *(sanering)* uang Rp 5 ke atas untuk menekan inflasi. Kebijakan yang banyak mendapat sorotan itu dikenal dengan istilah "gunting Sjafruddin".

Lahir di Banten, Jawa Barat, 28 Februari 1911, ia memiliki nama kecil Kuding. Di dalam tubuhnya mengalir darah campuran Banten dan Minang, sekaligus warisan berupa sikap keras untuk melepaskan diri dari penjajahan Belanda.

Kakek buyutnya, Sultan Alam Intan, masih tercatat sebagai keturunan Raja Pagaruyung di Sumatera Barat. Buyut Sjafruddin itu dibuang ke Banten karena terlibat Perang Padri. Ia kemudian menikah dengan putri bangsawan Banten, dan lahirlah kakek-

nya yang kemudian memiliki anak bernama R. Arsyad Prawiraatmadja. Itulah ayah Kuding, seorang jaksa yang dibuang Belanda ke Jawa Timur karena terlalu dekat dengan rakyat.

Sjafruddin kecil suka membaca kisah-kisah petualangan. Nampaknya sifatnya yang suka berpetualang akan mempengaruhi karir politiknya kelak. Sejak kecil ia memiliki cita-cita tinggi, yaitu ingin menjadi orang besar. Itulah sebabnya ia masuk ke Sekolah Tinggi Hukum (FH UI) di Batavia tahun 1939.

Namanya mulai dikenal orang pada saat negeri ini berjuang mempertahankan kemerdekaan. Sebagai menteri keuangan dalam tiga kabinet yang berbeda, gubernur Bank Indonesia, ia jungkir balik membenahi perekonomian Indonesia yang masih berusia muda. Kebijakannya yang penting adalah membuat Oeang Repoeblik Indonesia (ORI), Oktober 1946, untuk menggantikan uang Jepang dan Belanda.

Pada akhir tahun 1948, tentara Belanda menginvasi ibukota RI Yogyakarta dan menawan Soekarno-Hatta dan membuang mereka ke Bangka. Namun sebelum ditangkap, Soekarno-Hatta memberi mandat pada Sjafruddin untuk menjalankan Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) di Bukittinggi, Sumatera Barat.

Sjafruddin menjadi sosok yang berjasa mengamankan kedaulatan RI dan mengemban tugas untuk meneruskan perjuangan mempertahankan kemerdekaan. PDRI terus berkampanye untuk mencari dukungan internasional terhadap kemerdekaan RI. Upaya itu menampakkan hasil. Belanda terpaksa berunding dengan Indonesia. Akhirnya Soekarno dan

kawan-kawan dibebaskan dan kembali ke Yogyakarta. Berkat Sjafruddin, pemerintahan RI tetap eksis dan rencana Konferensi Meja Bundar pun disusun. Dalam KMB yang diselenggarakan di Belanda, untuk pertama kalinya kedaulatan Republik Indonesia mendapat pengakuan resmi.

Tugas belum selesai. Carut-marut ekonomi Indonesia pasca perang, dan laju inflasi yang tak terkendali, jelas membutuhkan penanganan serius. Pada awal dekade 1950-an, Sjafruddin kembali berperan. Dengan segala risiko ia menggulirkan program pemotongan *(sanering)*. Setelah pemotongan uang hingga nilainya tinggal separuh, ia mengganti berbagai mata uang yang beredar dengan mata uang baru.

Konsisten dengan prinsip-prinsip yang diyakini olehnya, ternyata menempatkan ia dalam posisi sulit. Ketidakcocokannya terhadap pemerintahan Bung Karno yang dinilai mulai otoriter, membuatnya menempuh jalan alternatif. Sjafruddin, yang merupakan tokoh Masyumi, bersama Natsir dan Burhanuddin Harahap, terlibat dalam pembentukan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI), bulan Februari 1958, di Sumatera. Bersama kawan-kawan seperjuangan yang berasal dari militer, mereka menyatakan memisahkan diri dari Jakarta yang menganaktirikan daerah. Sjafruddin menilai Bung Karno menyimpang dari konstitusi. Akibatnya, Sjafruddin sempat "dikarantina" secara politik oleh Soekarno. Baru pada tahun 1998, pemerintah Indonesia menghargai jasa-jasanya dan menganugerahi gelar pahlawan nasional.*****

SNOUCK HURGRONJE
(Antropolog)

Perang Aceh adalah perang besar terakhir pada masa kolonialisme Hindia Belanda. Ribuan korban jatuh di kedua belah pihak. Perang itu dapat berakhir karena peranan seorang intelektual, yaitu Snouck Hurgronje. Militansi rakyat Aceh telah begitu merepotkan Belanda. Pihak kolonial telah kehilangan dua jenderal, tetapi perang belum usai. Berkat Snouck Hurgronje, pihak Belanda jadi mengetahui rahasia kelemahan perjuangan rakyat Aceh.

Sebuah laporan dari Christian Snouck Hurgronje terhampar di meja gubernur jenderal. Kesimpulan analisisnya, para ulamalah yang menghasut orang-orang Aceh untuk memerangi Belanda guna mempertahankan kepentingan pribadi mereka. Karena itu, satu-satunya cara menumpas perlawanan rakyat Aceh hanyalah dengan membantai para ulama. Hanya ketakutanlah faktor yang menghalangi orang-orang Aceh untuk bergabung dalam perlawanan me-

nentang Belanda. Rekomendasi Snouck Hurgronje menjadi kunci kemenangan tentara kolonial Belanda mengalahkan pejuang-pejuang Aceh.

Di kalangan para orientalis atau ahli ketimuran, ia dipuji sebagai orang Eropa yang meletakkan batu fondasi dalam mengembangkan ilmu tentang budaya dan agama masyarakat Timur. Tapi, di sisi lain cara Snouck dihujat karena menyalahgunakan ilmu pengetahuan demi kepentingan penindasan.

Ia lahir di Tholen, provinsi Oosterhout, 8 Februari 1857. Sebagaimana ayah dan kakeknya yang menjadi pendeta Protestan, Snouck melanjutkan pendidikan dalam bidang teologi. Namun sejak awal ia tertarik mempelajari Islam. Tamat sekolah menengah, ia pergi ke Universitas Leiden untuk menuntut ilmu teologi dan sastra Arab pada 1875. Lima tahun kemudian, ia lulus dengan predikat *cum laude* dengan disertasi berjudul *Het Mekkaansche Feest* (Perayaan di Mekkah). Pada tahun 1884, Snouck yang fasih berbahasa Arab dan memahami seluk-beluk agama Islam berangkat ke Mekkah untuk mendalami bahasa dan sastra Arab. Ia berhasil masuk dan diterima oleh komunitas ulama dan penguasa di kota suci yang berada di bawah perlindungan Kesultanan Turki Usmaniyah. Bahkan Snouck menjadi muslim dan berganti nama menjadi Abdul Ghaffar.

Di Mekkah pula Snouck Hurgronje untuk pertama kali mendengar cerita tentang Hindia Belanda. Ia bertemu dengan Habib Abdurrahman Az-Zahir, seorang Arab yang pernah dipercaya sebagai pelaksana pemerintahan oleh Sultan Aceh. Tergiur oleh iming-iming imbalan pembayaran pensiun seumur

hidup yang ditawarkan Belanda, Az-Zahir lalu menawarkan informasi tentang Aceh kepada Snouck dan Konsul Belanda di Jeddah, J.A. Kruyt. Saat itu pemerintahan kolonial Hindia Belanda sedang kebingungan mencari cara untuk memadamkan perlawanan rakyat Aceh. Fenomena ini menarik Snouck untuk meneliti masyarakat Nusantara, khususnya suku-suku yang taat dalam menganut Islam.

Pada 1886, Snouck kembali ke Belanda dan menjadi pengajar ilmu ketimuran di Universitas Leiden. Saat menjadi pengajar itulah ia menerima surat dari Az-Zahir yang secara "cuma-cuma" memberikan informasi bagaimana cara menaklukkan perlawanan rakyat Aceh. Konon proposal kerjasamanya ditolak pemerintah Belanda. Snouck pun menghubungi menteri daerah jajahan Belanda dan menawarkan diri untuk dikirim ke Hindia untuk melakukan penelitian terhadap Islam. Pada tahun 1889, ia pergi ke Hindia Belanda.

Tapi Snouck baru pergi ke Aceh pada 1891. Selama tujuh bulan ia tinggal di Peukan Aceh, kawasan Aceh Besar, dan diterima dengan baik oleh masyarakat setempat. Rakyat Aceh menganggapnya muslim sejati, sesama saudara. Interaksi dengan masyarakat Aceh ini kemudian dituangkan dalam sebuah buku berjudul *De Atjehers* (Orang-orang Aceh). Buku ini menjadi acuan dasar dari setiap kebijakan Belanda untuk menghadapi gejolak di tanah jajahannya.

Tahun 1899, Snouck mendirikan kantor urusan pribumi atau *Kantoor voor Inlandsche Zaken*. Semacam "litbang" yang memberikan rekomendasi kebijakan mengenai Islam di Indonesia. Melalui Snouck

mengembangkan upaya-upayanya untuk memahami dan kemudian menaklukkan perlawanan pribumi. Supaya lebih intens, Snouck benar-benar menjalani kehidupan sehari-hari sebagai muslim. Bahkan, pada 1890, ia sempat mengawini Siti Sadiyah, putri Raden Haji Muhammad Adrai, seorang ulama terkemuka di Ciamis, Jawa Barat.

Menurut Snouck, musuh Belanda di Indonesia bukanlah Islam sebagai agama melainkan Islam sebagai ideologi atau doktrin politik. Ia menyarankan Belanda untuk memberlakukan Islam sebagai "Agama Masjid". Caranya dengan bersikap longgar terhadap umat Islam dalam menjalankan ibadahnya, salah satunya dengan membantu pengaturan perjalanan haji dan bertindak keras terhadap mereka yang memberontak. Snouck juga merekomendasikan agar Belanda "melepaskan" kaum muslimin dari agamanya melalui pendidikan ala Barat.

Secara konsisten, Snouck menjalankan taktik itu. Selama 17 tahun menetap di Batavia, Snouck menampung anak-anak kaum ningrat di Jawa Barat. Mereka diberi pendidikan ala Eropa di De Batavian Grammar School. Bahkan Snouck ikut membantu para siswanya yang telah lulus untuk mendapatkan pekerjaan di kantor-kantor pemerintah Belanda. Salah satu anak didik Snouck adalah mahasiswa Indonesia peraih gelar doktor pertama di negeri Belanda, Dr. Husein Djajadiningrat, kelak menjadi tokoh birokrasi penting di bidang agama semasa pendudukan Jepang.

Tapi ia tidak sepenuhnya berhasil. Semangat nasionalisme dan patriotisme tumbuh subur pada saat

itu. Meski telah dicekoki dengan dogma-dogma Barat, anak-anak pribumi itu menjadi sadar dengan kebangsaannya. Mereka semakin matang dalam organisasi-organisasi mahasiswa dan pemuda Islam modernis, seperti Jong Islamieten Bond.

Pada 1906 Snouck kembali ke negerinya untuk mengajar di Universitas Leiden. Sampai akhir hayatnya, tahun 1936, ia menjadi penasihat untuk urusan pribumi bagi pemerintah kolonial di Indonesia.*****

SOE HOEK GIE

(Aktivis Mahasiswa Angkatan 66)

Bagiku ada sesuatu yang paling berharga dan hakiki dalam kehidupan: "dapat mencintai, dapat iba hati, dapat merasakan kedukaan." Tanpa itu semua maka kita tidak lebih dari benda mati. Berbahagialah orang yang masih mempunyai rasa cinta, yang belum sampai kehilangan benda yang paling bernilai ini. Kalau kita telah kehilangan itu maka absurdlah hidup kita. (Catatan harian SHG, 16 Desember 1961).

Soe Hok Gie lahir pada momentum yang tepat, mampu ambil bagian sehingga membuat namanya abadi. Kisahnya menjadi inspirasi gerakan mahasiswa hingga empat dekade setelah kematiannya.

Soe lahir di Kebon Jeruk, Jakarta, 17 Desember 1942. Ia dibesarkan di rumah kecil bersama orangtuanya. 27 tahun kemudian, jenazahnya diberangkatkan ke pemakaman dari rumah tempat ia lahir. Bersekolah di Kanisius, sekolah elite di mana anak-anak kaya menuntut ilmu, Soe yang miskin makin peka.

Soe pandai membaca sejak dini. Ketika masih di bangku pendidikan dasar, Soe mulai membaca karya sastra serius, termasuk karya Pramoedya Ananta Toer. Tulisan Sutan Sjahrir yang berjudul *Renungan Indonesia* menarik perhatiannya dan mendorong ketertarikannya pada Partai Sosialis Indonesia (PSI) yang dibentuk Sjahrir.

Bulan September 1961 Soe diterima di Fakultas Sastra Jurusan Sejarah. Masuknya Soe ke universitas dan partisipasinya dalam komunitas intelektual menambah dimensi baru bagi kesadaran politiknya.

Maret 1963, Soe masuk dalam kepemimpinan pusat LPKB (Lembaga Pembina Kesatuan Bangsa) yang kemudian berganti nama menjadi Lembaga Pembinaan Kesatuan Bangsa. Selama dua tahun berikutnya, Soe aktif di seksi perencanaan dan penelitian lembaga ini. Ia pun ditunjuk sebagai anggota redaksi *Gelora Minggu,* sebuah terbitan mingguan yang diterbitkan yayasan swasta untuk mendukung LPKB. Organisasi ini mengantar Soe bertemu Soekarno, 22 Februari 1963. Pertemuan yang begitu memuakkan dan menambah kebencian dalam dirinya.

September 1964 Soe meraih gelar sarjana muda dengan skripsi berjudul *Di Bawah Lentera Merah, Riwayat Sarekat Islam 1917-1920.* November 1964, Mapala Fakultas Sastra UI terbentuk, dan Soe menjadi bagian di dalamnya. Dinihari 30 September 1965, Soe dan teman-teman Mapala-nya meninggalkan Jakarta menuju Jawa Tengah untuk *hiking* ke Merapi, ketika Gerakan 30 September terjadi.

Beberapa hari kemudian ia baru mengetahui, kelompok kiri telah berusaha melakukan kudeta. Saat

Soe kembali ke Jakarta, ibukota benar-benar telah bergolak. Diperparah dengan kenaikan harga bahan bakar, tarif bus dan kereta api, demonstrasi tidak bisa ditahan. Korban pun jatuh. Dua orang demonstran tewas: Arief Rachman Hakim, mahasiswa kedokteran UI tingkat empat, dan Zubaedah, pelajar sekolah menengah.

Soe murka. Peristiwa ini memperkuat tekadnya untuk terus melawan meski nyawa harus melayang. Ini adalah *point of no return*. Soe Hok Gie pun menjadi bagian tak terpisahkan dari gelombang demonstrasi mahasiswa 1966 yang mengajukan Tritura.

Ketika Soekarno akhirnya turun tahta dan Jenderal Soeharto dilantik menjadi Presiden RI, gerakan mahasiswa mengalami *cooling down*. Tapi Soe Hok Gie tidak. Ia cermat mengamati bagaimana sepak terjang rezim yang baru itu. Sepanjang tahun 1967, Soe merangkum sepak terjang reformasi ala Soeharto dalam lebih dari 30 artikel. Beberapa tulisannya di paruh kedua tahun itu merupakan hasil analisis yang sangat mengagumkan dari kemampuan Soe Hok Gie mengangkat persoalan sulit dan janggal mengenai arah politik Orde Baru. Dialah orang pertama yang skeptis terhadap masa depan negara di bawah Orba.

Tanggal 16 Desember 1969, enam hari sebelum ulang tahunnya ke-27, Soe meninggal setelah menaklukkan Semeru, akibat semburan gas beracun.

Soe pernah mengekspresikan rasa irinya kepada mereka yang mati muda. Mereka yang mati muda tak sempat kehilangan idealisme. Mereka yang mati muda akan tetap muda selamanya.

Dan ia pun mengalaminya. *****

SOEDIRMAN
(Panglima Besar TNI, Pemimpin Gerilya dalam Perang Kemerdekaan)

"Belajar menahan penderitaan berguna bagi hidup di kemudian hari. Suatu kelak, boleh jadi kita akan mengalami yang lebih hebat dari ini."

Bagi bangsa ini, Jenderal Soedirman mewariskan watak yang pantang menyerah oleh keadaan, tidak menyerah oleh situasi. Ia berwatak keras untuk menegakkan prinsip. Ia mengandalkan kebersihan jiwa untuk menggapai tujuan, serta ketabahan hati untuk melalui segala macam penderitaan.

Kehadirannya memberi motivasi tiada tara bagi pasukan Indonesia yang berjuang mempertahankan kemerdekaan. Kekerasan tekadnya membuat jenderal besar ini layak menjadi tokoh sentral dalam perjuangan bersenjata menegakkan kemerdekaan.

Soedirman lahir di Rembang, Purbalingga, 7 Februari 1912. Pada mulanya ia adalah seorang guru. Seusai menempuh pendidikan HIK (sekolah guru), Muhammadiyah Solo pada tahun 1934, Soedirman

menjadi tenaga pengajar sekolah menengah Muhammadiyah Cilacap. Ia aktif di organisasi Kepanduan Islam Hizbul Wathan. Ia juga menjadi wakil ketua Pemuda Muhammadiyah Karesidenan Banyumas. Ketika Jepang berkuasa, Soedirman mengikuti pendidikan calon *daidancho* PETA di Bogor. Setelah lulus, ia menjadi komandan di Kroya. Dari sinilah Soedirman memulai karir militernya.

Secara sepintas, pendidikan militer Soedirman sebenarnya tak seberapa jika dibandingkan teman-temannya alumni Akademi Militer Belanda. Ia hanya menjalani pendidikan *daidancho* (setingkat komandan batalion) Peta. Ia adalah salah satu dari 69 kepala batalion yang ada di Jawa, Bali, dan Madura. Namun ia memiliki bakat kepemimpinan luar biasa. Figurnya kharismatik, serta menampakkan kedewasaan yang jauh melampaui usianya.

Bakat kepemimpinannya itu tampak ketika Soedirman bersama pasukan yang dipimpinnya berhasil mengusir tentara Sekutu anak buah Jenderal Bethel dari kota Magelang dan Ambarawa. Pertempuran itu dikenang sebagai "Palagan Ambarawa" (November-Desember 1949). Dalam pertempuran yang berlangsung tanpa henti pada tanggal 12-15
1945, pasukan Sekutu berhasil dipukul mundur. Sebagai kenangan, setiap tanggal 15 Desember, negara memperingatinya sebagai hari Infanteri.

Ketika dikeluarkan Makloemat Pemerintah pada 1 November 1945, bermunculanlah pasukan-pasukan bersenjata dari berbagai unsur. Banyak partai memiliki pasukan bersenjata sebagai *ounderbouw*-nya. Karena perbedaan ideologi, agama, dan latar

belakang sosial, sering terjadi perselisihan di antara mereka. Namun, laskar-laskar ini dapat dipersatukan dengan tentara oleh Soedirman.

Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dibentuk pada 15 Oktober 1945, dan Soedirman dipercaya memimpin Divisi V Banyumas dengan pangkat kolonel. Ketika dilangsungkan Kongres TKR tanggal 12 November 1945 di Yogyakarta, Soedirman dipilih sebagai Panglima Besar TKR dengan pangkat jenderal, dan Oerip Soemohardjo ditunjuk sebagai Kepala Staf. Dua tahun kemudian, TKR berubah nama menjadi TNI. Ia dilantik pada tanggal 18 Desember 1945. Dalam program Re-Ra tahun 1948, pangkatnya diturunkan menjadi letnan jenderal.

Soedirman terkenal berwatak keras terhadap dirinya sendiri. Walaupun sakit berkepanjangan, ia tetap memimpin langsung pasukannya bergerilya naik gunung turun jurang. Ia adalah panglima yang tak bisa duduk di belakang meja. Selama tujuh bulan, Soedirman berada di atas tandu untuk memimpin pasukannya bergerilya dengan rute dari Yogyakarta, Surakarta, Madiun, hingga Kediri. Mengenai penyakitnya ini, ia pernah berkata, "Kalau saja zaman damai, saya menurut saja perintah dokter. Tapi, kalau dalam masa perang seperti sekarang ini, harap dimaafkan saya menyalahi nasihat dokter. Sebab, saya harus mengikuti siasat perang."

Ketika tentara Indonesia masuk Yogyakarta setelah penarikan mundur pasukan Belanda, penyakitnya semakin parah. Akhirnya Jenderal Soedirman wafat di Magelang, 19 Januari 1950, dan dimakamkan di TMP Semaki, Yogyakarta.*****

SOEDJATMOKO

(Intelektual)

"... Bahwa makna kehidupanku terlihat sepenuh-penuhnya dengan revolusi Indonesia dan renaisans bangsa Indonesia dalam segala lapangan kehidupan manusia. Dan sesuai dengan keyakinan ini saya rasa bahwa sudah tiba waktunya bagi saya untuk turut serta sepenuhnya dan secara kreatif di dalam penciptaan susunan dan isi kehidupan baru ini ..."

Roeslan Abdulgani menyebutnya sebagai kiai intelektual dengan pikiran yang luas dan dalam, kritiknya tajam, sopan, tanpa pamrih dan jujur. Goenawan Muhammad memujinya sebagai contoh terbaik. Sjahrir mengatakannya sebagai pemikir utama bagi pembangunan dunia ketiga. Mantan sekjen Deplu Australia, Richard Woolcott mengagumi toleransi, pandangannya yang luas, serta kapasitas intelektualnya yang kuat dan murni.

Ia lahir pada tanggal 10 Januari 1922 di Sawahlunto, Sumatera Barat dari pasangan Mohammad

Saleh Mangoendiningrat dan R.A. Isnadikin. Proses tumbuh kembang Soedjatmoko banyak dipengaruhi watak sang ayah. Meski tergolong priyayi Jawa dan seorang muslim, Saleh Mangoendiningrat lebih condong kepada Barat, "Bahwa kita harus mencari kebebasan, kebebasan politik, dan pribadi.".

Lulus dari HBS, Soedjatmoko masuk ke Gymnassium. Sekolah dengan durasi satu tahun ini didirikan Belanda sebagai persiapan masuk perguruan tinggi. Soedjatmoko masuk ke sana atas pengaruh ayahnya. Soedjatmoko lulus dari Gymnasium pada tahun 1940, lalu masuk ke *Geneeskundinge Hogeschool* (GH) atau Sekolah Tinggi Kedokteran.

Semasa mahasiswa, Koko (panggilan akrabnya) mulai lebih banyak menyaksikan realitas sosial. Ia berkenalan dengan Soebandrio, yang sering mengajaknya ke pasar Senen untuk melihat apa, cara hidup, masyarakat pinggiran: pelacur, gelandangan, kuli, dan pencoleng. Ia kenal dengan Soebadio Sastrosatomo ketika aktif di Unitas Studiosorum Indonesiensis (USI), organisasi pertamanya. Di sini ia mematangkan prinsip hidupnya: humanisme universal.

Ketika tanah air dikuasai Jepang, Soedjatmoko bergabung dengan gerakan bawah tanah yang dikoordininasikan Amir Sjarifuddin. Ia sempat dipenjara selama empat minggu karena dicurigai bekerjasama dengan Sekutu.

Setelah proklamasi, Soedjatmoko direkrut Sjahrir menjadi pegawai Departemen Penerangan dengan Amir Sjarifuddin sebagai menterinya, sekaligus membantu administrasi dalam Badan Pekerja KNIP. Lalu Sjahrir menunjuknya sebagai pemimpin redaksi *Het*

Inzicht, majalah berbahasa Belanda milik Republik yang ditujukan sebagai mediator dalam proses komunikasi dengan Belanda. Soedjatmoko juga mendirikan *Siasat* bersama Rosihan Anwar, yang terbit perdana tanggal 4 Januari 1947. Sebulan kemudian, ia ditugasi Sjahrir pergi menjalankan tugas sebagai humas RI di PBB. Ia terbang ke AS bersama Sumitro Djojohadikusumo dan Charles Tambu. Berikutnya, Soedjatmoko juga diikutkan dalam delegasi RI dalam perundingan Roem-Royen hingga Konferensi Meja Bundar. Namun pada tahun 1963, ia dituduh melakukan gerakan subversif dan dicap sebagai musuh revolusi, karena keterlibatannya di PSI.

Pasca 1965, Soedjatmoko diberi tugas mengembalikan keanggotaan Indonesia di PBB. Orba juga memberi tugas kepadanya sebagai Duta Besar Indonesia pertama untuk Amerika Serikat, pada 1968.

Soedjatmoko adalah intelektual Indonesia yang dihormati oleh kalangan internasional. Kalangan intelektual AS menjulukinya "The Prince of Indonesia Intellectuals". Ia mendapat gelar doktor *honoris causa*, yakni bidang hukum dari Cedar Crest College, Pennsylvania, 1969, dan bidang humaniora dari Universitas Yale, Connecticut, 1970. Tahun 1971 Koko menjadi anggota kehormatan American Academy of Arts and Science. Ia juga mendapat hadiah nobel Asia, *Magsaysay Award for International Understanding* (1978). Pada bulan Agustus 1980, Soedjatmoko diangkat menjadi rektor Universitas PBB.

Soedjatmoko meninggal pada Kamis, 21 Desember 1989 dan dikebumikan di Tanah Kusir. *****

SOEDJOJONO
(Pelukis)

"Tidak nasionalis kalau hanya melukis perempuan cantik dan pemandangan alam."

Itulah pandangan Soedjojono Sindudarsono terhadap gaya para pelukis *mooi indie* yang hanya menyajikan keindahan dan ketenangan negeri laksana surga. Idealisme yang dimiliki Soedjojono ini membuatnya tidak bisa sepaham dengan Basoeki Abdullah, sejak tahun 1935.

Kepedulian pada rakyat dan bangsa yang dirumuskan Soedjojono, tidak hanya "diadopsi" oleh kalangan Lekra di era 60-an, tapi juga menjadi warisan seniman di zaman ini. Soedjojono kerap disebut sebagai pembaharu seni lukis Indonesia. Dialah pendiri Persagi (Persatuan Ahli-ahli Gambar Indonesia), 1938, awal era modernisasi seni rupa Indonesia. Gerakan Seni Rupa Baru, monumen lain dalam khasanah seni rupa kita yang berlangsung pada dekade 70-an itu, sedikit banyak mewarisi keyakinan yang

dilontarkan Soedjojono di era 30-an. Sebuah medali emas dari pemerintah RI pada tahun 1970 menjadi lambang pengakuan terhadap kreativitas dan kepeloporannya.

Djon (panggilan akrab Soedjojono) lahir di Kisaran, 14 Desember 1917 sebagai anak tunggal jururawat. Ia bercita-cita menjadi guru. Sempat mengajar di Taman Siswa dan belajar montir, Djon akhirnya melabuhkan dunianya pada dunia lukis. Mulai belajar melukis pada Mas Pirngadi dan Chioji Yazaki, Djon mulai sepenuhnya hidup dari lukisan. Karya yang paling dibanggakannya adalah lukisan pertempuran Sultan Agung melawan Jan Pieterszoon Coen yang dipajang di Museum DKI Fatahillah, 1973.

Pengisap cangklong ini pernah mewakili PKI lewat Lekra sebagai anggota parlemen. Pada 1957, ia hengkang dan memilih "kembali" kepada Tuhannya. "Buat saya eksistensi Tuhan itu positif, sedangkan PKI belum bisa memberikan jawaban positif atas hal ini," begitu alasannya.

Soedjojono meninggal tahun 1986 akibat kanker paru-paru. Namun kepeloporan dan dedikasinya pada seni rupa tetap dikenang.*****

SOEHARTO
(Jenderal Besar, Mantan Presiden RI)

"Saya mengusulkan kita perkecil saja jumlah kendaraan (partai). Caranya kita parkir saja kendaraan sendiri. Lantas, kita naik ke dalam kendaraan yang jumlah dua atau tiga buah saja."

Begitulah kata Soeharto seusai Pemilu 1971. Ia menghendaki penyederhanaan 10 partai yang ada. Ia menginginkan partai-partai Islam berkumpul menjadi satu wadah, dan partai-partai nasional berhimpun dalam satu partai. Golkar, kendaraan politiknya, berdiri sendiri. Maka Soeharto pun menempatkan dirinya sebagai penguasa tunggal.

Soeharto dilahirkan 8 Juni 1921 di kampung bernama Kemusuk, Argomulyo, Godean, Yogyakarta. Ayahnya bernama Kertorejo alias Kertosudiro (nama aslinya Wagiyo alias Panjang), seorang *ulu-ulu* (pembantu lurah yang bertugas mengurus pembagian air dan irigasi). Ibunya, Sukirah adalah istri kedua Kertorejo. Baru berumur 40 hari, orangtuanya berpisah.

ia diasuh neneknya, Mbah Kromodiryo, sebelum tinggal bersama ibunya yang telah menikah lagi dengan Atmoprawiro. Pada tahun 1929 ayah kandungnya membawa Soeharto pada Ny. Prawirowiharjo, bibinya, supaya bisa bersekolah di Wuryantoro.

Setelah empat tahun di sekolah rendah, Soeharto masuk ke sekolah lanjutan (*vakschool)* pertama di Wonogiri. Ia juga pernah mendalami ilmu kebatinan bersama Kyai Daryatmo, guru dan mubalig terkenal yang juga dikenal mampu mengobati penyakit dan meramal. Soeharto lantas kembali ke Kemusuk untuk menyelesaikan sekolah menengah yang diselenggarakan Muhammadiyah, di Yogyakarta. Di kota inilah Soeharto pertama kali mengetahui gelombang protes menentang penjajahan Belanda, sebab di kelas sering diadakan diskusi politik antara pelajar.

Lulus dari sekolah menengah, karena tak punya biaya untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, Soeharto kembali ke Wuryantoro dan diterima bekerja menjadi pembantu *kelerek* di suatu bank desa (*Volksbank).* Ia berhenti bekerja gara-gara merobekkan sarung yang dipinjam dari bibinya, yang dipakai sebagai seragam kerja. Posisi sebagai *kelerek* memang mengharuskannya memakai pakaian Jawa lengkap. Untuk sementara, ia menganggur.

1 Juni 1940 datang surat panggilan dari Sekolah Militer KNIL di Gombong, Jawa Tengah. Setelah menamatkan latihan dasar ia melanjutkan pendidikan ke Sekolah Kader di Gombong. Ia kemudian ditempatkan di Batalyon XIII di Rampal, dekat Malang, Jawa Timur dengan pangkat kopral. Saat itu Jepang masuk ke Indonesia, dan Soeharto hampir saja men-

jadi tawanan perang. Ia berhasil menyelamatkan diri dan tinggal di rumah Prawirowiharjo. Di sini ia mendapat serangan malaria.

Pada zaman Jepang, Soeharto mendaftarkan diri sebagai sukarelawan Pasukan Kepolisian Jepang, Keibuho. Kemudian ia menjadi anggota Peta dan diberi jabatan *Shodancho* atau komandan peleton.

Setelah proklamasi, Soeharto turut dalam revolusi. Ia bergabung dalam ketentaraan dengan pangkat Mayor, kemudian dipromosikan menjadi Letnan Kolonel. Namanya mencuat setelah berhasil memimpin penyerbuan merebut tangsi militer Jepang di Kotabaru, Yogyakarta. Puncaknya, 1 Maret 1949, ia memimpin Serangan Umum merebut Yogyakarta yang saat itu diduduki Belanda pasca Agresi Militer II.

Setelah pengakuan kedaulatan, Soeharto menduduki jabatan strategis di Kodam Diponegoro, Jawa Tengah. Saat itulah ia mulai menjalin hubungan dengan beberapa rekan dari kalangan pengusaha, a.l. Liem Sioe Liong dan Bob Hasan. Pada awal dekade 1960-an, prestasinya terukir dengan mengomandani pasukan RI untuk merebut kembali Irian Barat.

Kiprahnya di bidang politik dimulai ketika meletus Gerakan 30 September. Dengan sigap, ia mengambil langkah-langkah taktis dan strategis untuk memulihkan keamanan, sekaligus menanamkan pengaruh. Tanggal 1 Oktober 1965 ia adalah satu-satunya tokoh yang paling cepat membaca pergeseran peta politik pasca gerakan *coup* yang gagal itu.

Soeharto dinilai berperan penting dalam penciptaan situasi genting di Indonesia antara Oktober 1965 hingga Maret 1966. Tanggal 11 Maret 1965 ia berhasil

mendapatkan mandat pemulihan keamanan yang ditandatangani Soekarno, yang dikenal dengan Supersemar. Berbekal Supersemar, Soeharto membubarkan PKI dan membersihkan kabinet dari unsur kiri, dan memberangus pengikut setia Soekarno baik di kalangan militer maupun pemerintahan.

Popularitasnya memuncak, dan ia berhasil memanfaatkan momentum itu untuk kepentingan politiknya. Ia merebut kekuasaan dari Soekarno secara bertahap, dengan memanfaatkan dukungan dari mayoritas parlemen yang telah ia kendalikan.

Hubungan yang mesra antara tentara dan Golkar, terjalin hingga tiga dekade berikutnya, dengan Soeharto sebagai patron dengan kekuasaan mutlak. Ia mendominasi panggung politik Indonesia. Partai-partai, pemilu, DPR, MPR, dan pers seakan tidak berfungsi. Resistensi terhadap kepemimpinannya, ia jawab dengan tegas. Peristiwa Malari 1974 direspons dengan "penertiban" terhadap pers, sambil menyingkirkan faksi-faksi di tubuh militer yang dianggapnya tidak begitu loyal. Pemberangusan hak-hak politik para aktivis Petisi 50 merupakan strategi preventif untuk membungkam kaum oposisi. Dekade 1980-an merupakan pengukuhan terhadap kekuasaan Soeharto. Peristiwa Tanjungpriok tahun 1985 dan Lampung 1989 menggarisbawahi sikap tegasnya terhadap potensi oposisi dalam bentuk apa pun.

Soeharto mengarahkan perhatian banyak orang pada prestasi pembangunan ekonomi pada tahun 1990-an, seolah-olah mengatakan bahwa kekuasaan absolut selama beberapa dekade tidaklah menyalahi demokrasi asalkan tetap membuat rakyat sejahtera.

Memang, dimodali utang luar negeri plus rezeki *oil booming* sejak pertengahan dekade 1970-an, rezim Orde Baru berhasil membawa Indonesia ke tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi yang konsisten. Negeri ini bahkan diproyeksikan muncul sebagai salah satu negara industri baru (*newly industrialized country*) di Asia Tenggara. Hingga tahun 1997, banyak pihak mengakui prestasi ini, sehingga absolutisme Soeharto masih tetap utuh.

Tahun 1998, legitimasi kekuasaan Soeharto yang telah bertahan selama 32 tahun, runtuh hanya dalam waktu lima bulan. Krisis ekonomi melenyapkan prestasi ekonomi Orde Baru, dan langsung mendongkelnya dari kekuasaan.

Pembangunan ekonomi dan infrastruktur serta keberhasilan menjaga persatuan wilayah (walau dengan pendekatan represif), merupakan prestasinya. Namun di sisi lain, rezim yang dipimpinnya dinilai merupakan satu-satunya rezim "bersimbah darah" dalam sejarah Indonesia pasca kemerdekaan. Rezim ini mengawali kekuasaannya dengan pembunuhan ratusan ribu orang komunis, dan mengakhiri kekuasaanya dengan menghilangkan paksa aktivis-aktivis pro-demokrasi.

Sebagai seorang manusia, isi hati Soeharto sulit ditebak. Ia selalu tersenyum, tapi kita tak pernah tahu apa yang ia pikirkan saat ia tersenyum. Ninik L. Karim, seorang psikolog, merangkumnya dengan kalimat yang pas: "Kita tidak pernah melihat wajahnya yang benar-benar marah, tapi keputusan-keputusannya sangat menakutkan." *****

SOEKARNO
(Proklamator dan Presiden Pertama RI)

"Dalam tahap Nasional Demokratis ini, revolusi kita telah menjebol nekolim dan feodalisme untuk dapat menyelenggarakan tata kehidupan nasional yang demokratis. Sekarang kita melangkah ke tahap selanjutnya .... Sosialisme Indonesia."

Begitulah optimisme Soekarno dalam pidato berjudul Berdikari, 11 April 1965. Saat itu ia dalam puncak semangat mengganyang neo-imperialisme, yang membuat garis politiknya lebih dekat ke Peking daripada Washington.

Ia lahir di Surabaya, 1 Juni 1901, dari pasangan Raden Soekemi - seorang guru sekolah rakyat - dan Ida Ayu Nyoman Rai, seorang keturunan bangsawan Bali. Ia menempuh pendidikan dasar di Tulungagung, Europeesche Lagere School Mojokerto, dan Hoogere Burger School Surabaya. Soekarno meraih gelar insinyur teknik sipil dari Sekolah Teknik Tinggi Bandung (kini ITB).

Sejak muda Soekarno sudah tertarik pada politik, sebuah dunia di mana ia bisa menyalurkan bakatnya berpidato. Debut politik pertama Sukarno adalah ikut mendirikan Algemene Studie Club di Bandung pada 1926, sebuah klub diskusi yang berubah menjadi gerakan politik radikal. Tiga bulan setelah lulus kuliah, dia menulis rangkaian artikel berjudul *Nasionalisme, Islam, dan Marxisme* dalam sebuah terbitan milik perkumpulan Indonesia Moeda yang menarik perhatian kaum terpelajar kala itu. Ia menekankan pentingnya persatuan nasional, satu front bersama kaum nasionalis, Islamis, dan Marxis, dalam perlawanan tanpa kompromi (non-kooperatif) terhadap Belanda.

Pada usia 26 tahun, tepatnya 4 Juli 1927, Soekarno mendirikan Perserikatan Nasional Indonesia, yang setahun kemudian berubah nama menjadi Partai Nasional Indonesia. Tahun 1928 ia mengilhami Sumpah Pemuda. Karena aktivitas politiknya, Sukarno dan beberapa anggota PNI ditangkap Belanda pada 1929, kemudian diadili. Pengadilan justru menjadi podium bagi Soekarno untuk menyuarakan pandangan politiknya. Ia membacakan pledoi yang monumental, *Indonesia Menggugat,* pada 1 Desember 1930, yang membuat popularitasnya terus menanjak.

Terhadap Belanda, ia mengambil langkah nonkooperatif, berbeda dengan nasionalis seperti Dr. Soetomo. Namun pada zaman Jepang, ia menempuh strategi kooperatif, berbeda dengan kaum nasionalis yang tidak mau bekerjasama, seperti Sjahrir. Tampak bahwa Soekarno tergiur kampanye anti-imperialisme Barat yang didengung-dengungkan Jepang, sehingga ia mau bekerjasama.

Setelah Jepang menyerah kepada Sekutu, karir politik Soekarno melejit. Ia memiliki reputasinya sebagai sosok yang peduli terhadap persatuan bangsa (sikap ini konsisten dipegangnya, bahkan ketika ia harus menebusnya dengan lengser dari kekuasaan pada tahun 1967). Karena itu, para pemuda mendesaknya untuk memproklamasikan kemerdekaan, bersama Mohammad Hatta. Ia juga mengagas dasar negara yang kini dikenal sebagai Pancasila.

Komitmen Soekarno terhadap persatuan bangsa mendapat tantangan berat pada tahun 1950-an. Banyak pihak yang tidak puas dan melahirkan berbagai gerakan separatisme. Situasi itu semakin sulit ketika ia sendiri mulai menampakkan perubahan karakter kepemimpinannya. Mundurnya Hatta sebagai Wakil Presiden, membuat pamornya agak meredup. Ia berusaha mengembalikan pamor itu dengan cara-cara yang berbau kediktatoran. Demokrasi Terpimpin dinilai merupakan eufemisme dari absolutisme kekuasaan, yang kemudian dipertegas dengan pengangkatannya sebagai Presiden Seumur Hidup.

Persatuan bangsa yang sublim sebagaimana digagas dalam konsep Nasakom, ternyata rapuh. Tapi Soekarno sepertinya enggan mengakui realitas. Ia menciptakan beberapa bias dengan mengalihkan perhatian publik kepada isu-isu neo-kolonialisme dan neo-imperialisme. Popularitasnya memang sedikit meningkat setelah perebutan kembali Irian Barat, yang didukung sepenuhnya oleh tentara. Namun dalam kampanye berikutnya (*Ganjang Malaysia*), tentara tidak sepenuhnya mendukung. Kampanye ini akhirnya hanya merupakan slogan.

Pertengahan dekade 1960-an merupakan saat paling sulit baginya, terutama dalam menjaga keseimbangan politik antara tiga kekuatan utama; dirinya sendiri, angkatan darat, dan kaum komunis. Hingga akhirnya meletuslah peristiwa G 30 S yang menyebabkan "rumah kartu Nasakom"-nya runtuh.

Desakan untuk membubarkan PKI ditanggapinya secara setengah hati, sehingga popularitasnya meredup. Tampaknya ia lebih prihatin terhadap prospek perang saudara dibandingkan menurunnya popularitas. Sikapnya yang ambigu dan ambivalen itu membuat angkatan darat menjadi "gemas". Pihak AD akhirnya berhasil mendapatkan mandat melalui Supersemar, untuk memulihkan keamanan dan ketertiban pada tahun 1966. Jenderal Soeharto, rival politik Soekarno yang paling berat pada saat itu, memanfaatkan Supersemar untuk mengambil langkah politik membubarkan PKI. Popularitas Jenderal Soeharto meningkat tajam, sementara Presiden Soekarno semakin terpuruk.

Tahun 1967 ia menyerahkan jabatan kepresidenan kepada rivalnya, Soeharto. Sejak awal 1968, Soekarno berada dalam karantina politik dan tinggal di paviliun Istana Bogor. Ia kemudian dipindahkan ke Batutulis, Bogor. Setelah penderitaan selama dua tahun, 20 Juni 1970 Soekarno menghembuskan nafas terakhirnya di RSPAD. Jenazahnya dimakamkan di Blitar, Jawa Timur.*****

SOEPOMO
(Ilmuwan dan Negarawan)

Raden Soepomo merupakan salah satu sosok peletak dasar negara republik ini. Anak bangsawan yang pendiam ini pernah menduduki 26 jabatan penting dalam pemerintahan. Ia terlibat langsung dalam penyusunan UUD 1945. Penjelasan UUD 1945 berasal dari pidato Soepomo dalam sidang BPUPKI. Soepomo pula yang menjadi otak teori integralistik dalam Penjelasan UUD 1945. Ketika Indonesia menyandarkan diri pada bentuk negara serikat, Soepomo ikut menyusun undang-undang dasar yang kemudian disebut Konstitusi RIS. Ia juga ikut menyusun Undang Dasar Sementara 1950.

Soepomo lahir 22 Januari 1903 di Sukoharjo, dekat Solo, sebagai putra pasangan Raden Tumenggung Wignyodipuro (Bupati Anom Inspektur Hasil Negeri Kesunanan Surakarta) dan R.A. Renak Wignyodipuro (putri Raden Tumenggung Reksowardono, Bupati Anom Sukoharjo). Putra tertua dari sebe-

las bersaudara ini beruntung bisa menikmati pendidikan yang layak, dari Europeesche Lagere School (ELS) - sekolah dasar bagi anak-anak Belanda (lulus 1917), lalu melanjutkan ke Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO) di Solo (lulus 1920) dengan hasil gemilang. Ia melanjutkan studi di Rechtsschool (sekolah hukum), Jakarta (Batavia). Lulus 1923, ia lantas diangkat menjadi pegawai negeri dan diperbantukan pada Ketua Pengadilan Negeri di Sragen, Jawa Tengah. Saat itu ia mulai meneliti hukum adat di daerah Surakarta, termasuk Sragen.

Pada umur 21 tahun Soepomo mendapat tugas belajar ke Faculteit der Rechtsgeleerdheid, Universitas Leiden (12 Agustus 1924-15 Juli 1927) dan meraih gelar *Meester in de Rechten* (Mr) dengan predikat *summa cum laude*. Ia meraih gelar doktor ilmu hukum (*Doctor in de Rechtsgeleerdheid*) dengan disertasi berjudul *De Reorganisatie van het Agrarisch stelsel in het Gewest Soerakarta*. Dalam masa studi, Soepomo bergabung dalam organisasi mahasiswa yang bernama Perhimpunan Indonesia.

Pulang ke Indonesia pada usia 24 tahun, Soepomo langsung mengabdikan hidupnya pada pekerjaan. Ia sempat berpindah-pindah domisili mengikuti panggilan tugas, dari Sragen, Yogyakarta, Jakarta, dan Purworejo. Saat bertugas di Jakarta ia melakukan penelitian hukum adat *(privaatrecht der Inheemse bevolking)* di daerah hukum *(rechtskring)* Jawa Barat.

Ketika Jepang berkuasa, Soepomo memegang beberapa jabatan penting seperti kepala Kantor Perundang-undangan *(Hooki Kyoku Cho)*, kepala Departemen Kehakiman *(Shijobucho)*, anggota Mahkamah

Agung (*Saikoo Hooin*), dan anggota Panitia Hukum Adat dan Tata Negara. Ia turut mempersiapkan kemerdekaan Indonesia, khususnya meletakkan pondasi dalam aspek hukum.

Setelah proklamasi, Soepomo diangkat menjadi Menteri Kehakiman pertama Republik Indonesia (19 Agustus 1945-14 November 1945), dan Menteri Kehakiman RIS (20 Desember 1949-6 September 1950), anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (25 November 1945), dan anggota Panitia Reorganisasi Tentara Republik Indonesia (Desember 1946-Mei 1947). Pakar hukum adat ini pernah pula menjabat sebagai pemimpin Lembaga Pembinaan Hukum Nasional (Maret 1958), dan anggota Panitia Negara Urusan Konstitusi (Agustus 1958).

Dalam misi diplomatis, Soepomo terlibat aktif sebagai anggota delegasi perundingan Renville (1948), perundingan Roem-Roeyen (Mei 1949), Konferensi Meja Bundar (Agustus 1949), dan anggota delegasi RI ke Sidang Umum ke-5 PBB di Lake Success (November 1950), anggota delegasi RI ke konferensi perdamaian dengan Jepang yang berlangsung di San Fransisco (Agustus 1951), dan penasihat delegasi RI ke Sidang Umum PBB di Paris (November 1951). Ia juga pernah menjadi Duta Besar Istimewa dan berkuasa penuh di Belanda (Juli 1951), dan duta besar RI di Lebanon (15 April 1954).

Di kampus, ia mengawali karir sebagai dosen dalam mata kuliah hukum adat pada Rechtshogeschool (1 Juli 1939), di Bestuursacademie di Jakarta (1 September 1939), guru besar luar biasa pada Rechtshogeschool (6 Januari 1941), dan diangkat sebagai guru

besar dalam hukum adat di Rechtshogeschool pula (30 Juli 1941). Soepomo juga dikukuhkan sebagai guru besar Universitas Gadjah Mada. Ia juga pernah menjadi Presiden Universitas Indonesia (17 Maret 1951-15 April 1954).

Kecakapan Soepomo terlihat dalam beberapa tulisan seperti *Het adatgrondenerfrecht in Jogyakarta* (1930), *Het adatprevaatrecht in West Java* (1933), dan *De Verhoding van Individu en Gemeenschap in Het Adatrecht* (1940). Soepomo dikenal sebagai pakar hukum yang *all-around*. Ketekunanannya dalam bekerja serta sikapnya yang netral merupakan alasan bagi namanya yang bersih dari skandal apa pun. *****

SOEPRIJADI
(Pemimpin PETA yang Memberontak terhadap Jepang)

Ketika Bung Karno menyusun kabinet, ia pernah memberikan jabatan Menteri Keamanan Rakyat bagi Soeprijadi. Keputusan itu diambil pada tanggal 6 Oktober 1945. Namun Soeprijadi tidak kunjung menampakkan diri ketika ditunggu hingga tanggal 30 Oktober 1945. Akhirnya pemerintah mengalihkan jabatan itu kepada Soedirman, yang juga mantan anggota Peta.

Cerita tentang keberadaan Soeprijadi hingga kini masih merupakan mitos. Ia dinyatakan hilang setelah memimpin pemberontakan Peta (Pembela Tanah Air) terhadap tentara pendudukan Jepang di Blitar, Februari 1945. Pemberontakan yang dipimpinnya adalah gejolak terbesar sepanjang pemerintahan pendudukan Jepang di Indonesia. Pengangkatan Soeprijadi adalah tanda penghargaan dan kepercayaan kepada semangat Peta, yang patriotismenya patut diteladani.

Soeprijadi lahir di Trenggalek pada 13 April 1923 dengan nama Priyambodo. Sejak kanak-kanak darah patriotiknya sudah berkobar-kobar. Maklum, sejak kecil, itu sudah diwejangi oleh kakek tirinya tentang nilai-nilai kepahlawanan yang bersumber dari cerita wayang.

Semula, Soeprijadi adalah perwira instruktur yang diangkat Jepang untuk pembentukan tentara-tentara pribumi sebagai kader inti Peta. Ia ditempatkan di Peleton I Kompi III Peta di Blitar. Menyaksikan kekejaman tentara Jepang terhadap bangsanya, darah muda Soeprijadi mendidih.

Pada tanggal 14 Februari 1945, kebenciannya kepada penjajah Jepang kejam akhirnya meletus menjadi sebuah pemberontakan di Blitar. Kendati bisa dipadamkan dalam waktu singkat, pemberontakan yang dipimpin perwira berpangkat *Shodancho* yang baru berusia 22 tahun ini memakan banyak korban dari pihak bala tentara Jepang. Namun karena kekuatan yang tidak berimbang, anggota Peta yang melakukan perlawanan itu akhirnya dapat ditumpas. Sejumlah anak buah Soeprijadi yang menyerah malah ada yang dihukum mati dan dipenjara.

Sedangkan keberadaan Soeprijadi sendiri saat ini masih diliputi misteri. Tidak ada saksi yang melihat langsung ia dieksekusi. Namun tidak banyak yang meyakini dia masih hidup, mengingat bagaimana kejamnya perlakuan tentara Jepang terhadap kaum pemberontak.*****

SOETOMO

(Aktivis Pergerakan Nasional)

Sampai dengan 1908, perlawanan bangsa Indonesia mengusir penjajah dilakukan dengan metode perjuangan bersenjata. Metode itu memang melahirkan banyak sosok pahlawan, dari Pattimura hingga Pangeran Diponegoro dan Teuku Umar. Namun, diyakini metode perjuangan bersenjata tidak efektif untuk mencapai tujuan. Lagipula, terlalu banyak menimbulkan korban di kalangan rakyat kecil.

Dr. Soetomo adalah orang pertama yang mengubah metode perlawanan itu menjadi gerakan lebih modern. Yaitu melalui pembentukan organisasi yang membangkitkan semangat rakyat untuk merdeka. Melalui organisasi Boedi Oetomo yang didirikannya, ia menularkan gagasan memerdekakan tanah air.

Soetomo lahir di Nganjuk Jawa Timur pada 1888 dengan nama asli Soebroto. Ia tergolong pandai, sehingga dapat mencicipi pendidikan tinggi. Ia masuk STOVIA tahun 1903 untuk menjadi seorang dokter.

Melihat kesengsaraan rakyat di sekelilingnya, nuraninya terketuk. Tahun 1907, ia mendukung gagasan Dokter Wahidin Sudirohusodo untuk membentuk organisasi pelajar. Akhirnya, tanggal 20 Mei 1908, terbentuklah Boedi Oetomo di Jakarta dengan Soetomo sebagai Ketuanya.

Peran Boedi Oetomo sangat besar untuk menumbuhkan organisasi-organisasi serupa yang semangatnya justru lebih progresif. Organisasi ini menjadi perkumpulan pertama yang disusun secara modern untuk menuju Indonesia merdeka. Setelah dinamika politik pergerakan pada dekade 1910-an dan 1920-an, tercetuslah Sumpah Pemuda 1928 yang semakin mengoordinasikan langkah-langkah politik menuju kemerdekaan. Ternyata, metode ini jauh lebih efektif daripada perlawanan bersenjata yang sporadik dan hanya berjangkauan lokal.

Meski dipandang kurang progresif, dan cenderung memilih garis kooperatif terhadap Belanda, jasa Dr. Soetomo tetaplah besar. Metode yang dipilihnyalah yang kemudian memberi hasil nyata bagi kemerdekaan Indonesia. Itulah sebabnya, tanggal berdirinya Boedi Oetomo dijadikan sebagai Hari Kebangkitan Nasional.

Dr. Soetomo sempat belajar di Belanda, lantas menjadi pengajar sekolah kedokteran di Surabaya dan tetap aktif di kalangan pergerakan, walaupun tidak begitu menonjol. Ia meninggal pada 30 Mei 1938 dan ditetapkan sebagai Pahlawan Pergerakan Nasional di tahun 1961. *****

SRI SULTAN HAMENGKU BUWONO IX
(Sultan Yogyakarta)

"Walaupun saya telah mengenyam pendidikan dari Barat yang sebenarnya, namun pertama-tama saya adalah dan tetap orang Jawa."

Itulah komitmen Sri Sultan Hamengku Buwono IX yang terkenal dengan konsep demokratis "tahta untuk rakyat". Ia memerintah Kesultanan Yogyakarta dalam periode transisi yang sangat berisiko dari era penjajahan Belanda, Jepang, dan Indonesia.

Di masa penjajahan Jepang, ia "pasang badan" menghadapi segala risiko untuk menghindarkan rakyatnya dari kewajiban romusha. Dengan cerdik, ia membuat megaproyek selokan Mataram, yang membutuhkan ribuan tenaga kerja. Tentu saja, bagi rakyat Yogya, lebih aman bekerja di kampung sendiri untuk rajanya daripada dikirim ke Birma untuk membangun lapangan terbang bagi pasukan Jepang.

Lahir dengan nama Raden Mas Dorodjatun di Yogyakarta tanggal 12 April 1912, Sri Sultan Ha-

mengku Buwono IX dikenal sebagai sosok yang nasionalis dan patriotik. Beberapa pekan setelah proklamasikan, ia menyatakan bahwa Kesultanan Yogyakarta adalah bagian dari negara Republik Indonesia. Bahkan saat ibukota negara pindah ke Yogyakarta, ia pun merogoh kocek pribadinya untuk menggaji para pejabat pemerintahan yang ikut pindah.

Agresi Militer Belanda II menempatkan Yogyakarta sebagai sasaran utama. Dalam sehari, pasukan Belanda menduduki Istana Presiden dan menawan Soekarno-Hatta. Jenderal Soedirman bersama para pengikutnya meninggalkan kota untuk bergerilya. Namun Sri Sultan Hamengku Buwono IX tetap bertahan. Ia berkata, "Apa pun yang terjadi, saya tidak akan meninggalkan Yogya. Justru bila bahaya memuncak, saya wajib berada di tempat, demi keselamatan keraton dan rakyat." Keberadaan Sri Sultan di dalam kota ternyata memudahkan gerilyawan melakukan aktivitasnya. Keraton menjadi tempat yang aman bagi tentara RI yang sedang menyamar. Di keraton pula ia menggagas ide serangan umum tentara RI untuk menduduki Yogyakarta, dan menyampaikan gagasan itu kepada Letkol Soeharto.

Sri Sultan Hamengku Buwono IX aktif dalam pemerintahan. Karir di kabinet diawali dengan menjadi Menteri Negara (1946-1949), Menteri Pertahanan Koordinator Keamanan Dalam Negeri (1949), Wakil Perdana Menteri (1950-1951), dan Wakil Presiden (1973-1978). Ia meninggal dunia pada tahun 1988 dalam usia 76 tahun. Sekitar satu juta orang mengantarnya ke pemakaman Imogiri, sebelah selatan kota Yogyakarta. *******

SUMITRO DJOJOHADIKUSUMO

(Begawan Ekonomi Indonesia)

Ekonom idealis yang dijuluki Begawan Ekonomi Indonesia ini lima kali menjabat sebagai menteri di masa Orla maupun Orba, dan anggota "lima ahli dunia" (*group of five top experts*) versi PBB.

Ia adalah simbol idealisme ekonom. Konsisten mempertahankan sikap yang dianggapnya benar, membuat hubungannya dengan penguasa mengalami grafik yang naik-turun tajam. Ia dimusuhi Soekarno karena mengritik kebijakan yang tidak benar. Ia juga dikucilkan Soeharto karena dianggap terlalu kritis.

Sumitro lahir di Kebumen, Jawa Tengah pada 29 Mei 1917. Ayahnya, Margono Djojohadikusmo, adalah pendiri BNI 1946. Setelah lulus Hogere Burger School (HBS), Sumitro berangkat ke Belanda pada akhir Mei 1935. Ia sempat dua bulan "mampir" di Barcelona, sebelum ke Rotterdam untuk belajar ekonomi. Dalam tempo dua tahun tiga bulan, ia meraih

gelar Bachelor of Arts (BA). Ini rekor waktu tercepat di Netherlands School of Economics.

Ia juga sempat kuliah di Universitas Sorbonne, Paris. Di sanalah karakter Sumitro terbentuk. Antara 1938-1939 di Perancis, Sumitro masuk ke kelompok sosialis dan berkenalan dengan tokoh dunia seperti Andre Malraux, Jawaharlal Nehru, Henri Bergson, dan Henri Cartier-Bresson. Dari mereka dia belajar banyak tentang pengabdian, perlawanan, keadilan sosial, dan konsistensi dalam memegang prinsip hidup.

Pergolakan politik dan militer di Eropa saat itu turut menarik perhatiannya. Ia sempat ikut latihan militer di Catalonia, tapi gagal masuk Brigade Internasional karena umurnya belum genap 21 tahun. Ia pun kembali ke Belanda untuk melanjutkan studi. Gelar Master of Arts (MA) diraih tahun 1940. Ketika Jerman menyerang Belanda, 5 Mei 1940, Sumitro sedang melakukan penulisan disertasi untuk gelar doktornya, di bawah asuhan Prof. Dr. G.L. Gonggrijp.

Berada di bawah tekanan pendudukan Nazi Jerman, semangat belajar Sumitro tak padam. Ia toh bisa menyisihkan waktu untuk aktivitasnya dalam gerakan bawah tanah anti-Nazi. Ia berhasil meraih gelar doktor dalam usia 26 tahun, dengan disertasi berjudul *Het Volkscredietwezen in de Depressie* (Kredit Rakyat [Jawa] di Masa Depresi).

Kabar tentang proklamasi kemerdekaan Indonesia sampai juga kepadanya. Sumitro kemudian pulang ke tanah air. Ia kehilangan dua orang adik, Subianto (21) dan Sujono (16), yang gugur dalam pertempuran melawan Jepang di Tangerang. Tragedi

itu membulatkan tekad Sumitro untuk mengabdi pada bangsanya. Ia ambil bagian dalam perjuangan di meja diplomasi untuk mendapatkan pengakuan kedaulatan.

Tahun 1950-51, ia menjabat sebagai Menteri Perdagangan dan Perindustrian dalam Kabinet Natsir. Kemudian ia berkarir sebagai dosen. Tahun 1955 ia mendirikan ISEI (Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia). Ia pun berjuang mewujudkan Fakultas Ekonomi UI sebagai *school of economics* berintegritas tinggi. Dari sanalah kemudian muncul orang-orang seperti Widjojo Nitisastro, JB Sumarlin, dan Ali Wardhana. Merekalah yang menentukan corak pembangunan ekonomi Indonesia selama 1967-1997.

Situasi politik yang buruk pada tahun 1957 memaksa Sumitro meninggalkan Jakarta. Mei 1957 ia ke Sumatera dan bergabung dengan PRRI. Ia menjadi buron dan sempat melarikan diri ke Padang, Pekanbaru, Bengkalis, kemudian menyamar jadi kelasi kapal menuju Singapura. Ia kemudian pergi ke Saigon, juga dengan menyamar sebagai kelasi kapal, lalu menuju Manila untuk melakukan kontak dengan Permesta.

Sepuluh tahun ia berada di pelarian, hingga rezim Soekarno tumbang dan Orde Baru mulai berkuasa. *"You just remain yourself, and I just remain myself,"* itu yang dikatakan Sumitro saat menjawab permintaan Soeharto untuk kembali ke Indonesia, pada 1967. Soeharto butuh penasihat ekonomi. Pertengahan 1968, Sumitro terpilih menjadi Menteri Perdagangan hingga 1973. Keluar dari kabinet pada tahun 1978, Sumitro menjadi konsultan dan menulis

buku. Berbagai tanda penghargaan diperolehnya a.l. Bintang Mahaputra Adipradana (II), Panglima Mangku Negara dari Kerajaan Malaysia, Grand Cross of Most Exalted Order of the White Elephant penghargaan First Class dari Kerajaan Thailand, Grand Cross of the Crown dari Kerajaan Belgia serta yang lainnya dari Republik Tunisia dan Perancis.

Salah satu anaknya, Prabowo, menikahi puteri Soeharto. Ini menempatkan Sumitro dalam posisi rumit. Namun, Sumitro memilih untuk tidak berubah. Ia tetap melancarkan kritik tajam terhadap pemerintah, antara lain mengenai korupsi. Baginya, pernikahan Prabowo dengan Siti Hediyati pada Mei 1983, hanyalah *historical accident*.

Pada usia menjelang 84 tahun, Sumitro meninggal dunia pada Jumat, 9 Maret 2001 pukul 00.00 di Jakarta, setelah beberapa lama dirawat karena sakit jantung. Jenazahnya dikebumikan di Pemakaman Umum Karet Bivak, Jakarta Pusat. *****

SUKARNI
(Pejuang Kemerdekaan)

Sukarni Kartodiwirjo memang tidak memegang peran sentral dalam perjuangan kemerdekaan. Namun perannya sangat menentukan. Indonesia mungkin tak akan memproklamasikan diri tanggal 17 Agustus 1945, kalau tidak ada Sukarni. Ia menculik Soekarno-Hatta dan memaksa kedua pemimpin itu menyatakan bahwa Indonesia sudah merdeka.

Saat itu, Sukarni yang mewakili generasi muda merasa gerah dengan sikap *wait and see* yang dipilih Bung Karno dan Bung Hatta menyikapi menyerahnya Jepang terhadap Sekutu. Kelompok anak muda itu kemudian menculik Soekarno-Hatta ke Rengasdengklok, Jawa Barat. Setelah ide memanfaatkan *vacuum of power* untuk menyatakan kemerdekaan disetujui, maka teks proklamasi pun disusun dan dibacakan secara resmi.

Sukarni lahir di Blitar pada tahun 1916. Ia adalah aktivis militan yang pantang berkompromi. Masa ke-

cilnya diwarnai dengan berbagai perkelahian dengan anak-anak Belanda. Hampir setiap hari, anak pedagang sapi ini menantang berkelahi sinyo-sinyo Belanda. Ketidaksukaannya terhadap penjajah rupanya merupakan pengaruh gurunya, Moh. Anwar.

Pemuda Sukarni sempat menjadi ketua Indonesia Muda cabang Blitar. Pertemuannya dengan Bung Karno saat menempuh pendidikan di *kweekschool* (sekolah guru) di Jakarta, membuatnya makin tertarik pada dunia politik.

Setelah menculik dan memaksa Soekarno-Hatta memproklamasikan kemerdekaan RI, Sukarni juga turut aktif dalam berbagai episode perjuangan. Tokoh revolusioner pemberani ini berperan besar dalam perjalanan parlemen Indonesia. Saat negara masih belia, sehingga belum sempat dilaksanakan pemilihan umum, Sukarni mengusulkan agar sebelum terbentuk DPR dan MPR, tugas legislatif dijalankan oleh KNPI. Sukarni pulalah yang memperjuangkan pembentukan Badan Pekerja KNIP sebagai lembaga negara yang mewujudkan kedaulatan rakyat sekaligus pemimpin rakyat. Ia kemudian diangkat menjadi anggota DPRD dan Konstituante.

Namun hubungannya dengan Bung Karno tidak mulus. Melalui Partai Murba, Sukarni menentang kebijakan-kebijakan Soekarno. Sikap itu harus dibayar mahal dengan kebebasannya. Sukarni keluar dari penjara setelah Orde Baru berkuasa.

Ia wafat pada 7 Mei 1971 sewaktu menjabat sebagai anggota Dewan Pertimbangan Agung RI. *****

SURYA WONOWIJOYO

(Pengusaha, Pendiri PT. Gudang Garam, Tbk)

Gudang Garam merupakan salah satu produsen rokok paling sukses di Indonesia. Bersama kompetitornya, PT. HM. Sampoerna, dari waktu ke waktu mereka berkompetisi dengan pemain asing, namun selalu tetap eksis. Surya Wonowijoyo, pendiri sekaligus pemilik awal Gudang Garam, merupakan salah satu peletak dasar modernisasi industri rokok, sebuah industri yang berperan besar bagi perekonomian makro. Selain menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, produsen rokok merupakan penyumbang pendapatan negara dari pita cukai. Kini saham PT. Gudang Garam (Tbk) menjadi salah satu saham *blue chip* yang diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta.

Tjoa Jien Hwie alias Surya Wonowijoyo lahir di Fukkien, Cina, pada tahun 1923. Pada usia tiga tahun ia sudah bermigrasi ke Indonesia bersama keluarganya. Di Indonesia, mereka menuju kota Sampang di pulau Madura.

Sejak kecil, ia memang sudah bergelut di bidang industri rokok. Ia sempat bekerja di pabrik rokok "93" milik pamannya. Karena tidak puas, Surya memutuskan keluar. Ternyata pengunduran dirinya diikuti oleh 50 buruh lainnya. Ini membuktikan bahwa ia memiliki pengaruh dan kharisma kepemimpinan.

Pada usia 35 tahun, ia mendirikan perusahaannya sendiri, pabrik rokok Gudang Garam di Kediri, Jawa Timur. Konon, ilham pemberian nama Gudang Garam diperolehnya dari mimpi. Berdiri pada tahun 1958, perusahaan ini kemudian berkembang pesat dengan 500 ribu karyawan yang menghasilkan 50 juta batang kretek setiap bulan. Pada tahun 1966, Gudang Garam sudah tercatat sebagai pabrik kretek terbesar di Indonesia.

Jatuh bangun Surya terus merintis bisnisnya. Ia bekerja tanpa modal yang cukup, kecuali kerja keras. Seringkali ia baru meninggalkan pabrik pada dinihari. Jiwa kewirausahaannya benar-benar tampak, dan layak menjadi contoh bagi *enterpreneur* lainnya. Ia adalah satu dari segelintir pengusaha keturunan Cina yang sukses di Indonesia, tanpa bekal fasilitas dan konsesi dari pemerintah. Justru ia merupakan penyumbang pendapatan cukai terbesar bagi negara.

Surya meninggal pada tahun 1985, tetapi hasil karyanya tetap segar-bugar. Keuletan Surya tidak sia-sia. Pada tahun 2001, Gudang Garam sudah memiliki enam unit pabrik di atas lahan sekitar 100 hektar, 40 ribu buruh, dan sekitar 3000 karyawan tetap. Cukai rokok yang ia bayarkan mencapai lebih dari Rp 100 miliar per tahun.*****

SUTAN SJAHRIR
(Negarawan)

Pada saat Indonesia meraih kemerdekaan, peran Sjahrir cukup menonjol. Roda pemerintahan Republik Indonesia yang masih muda itu dijalankan oleh "Triumvirat Bung": Bung Karno, Bung Hatta, dan Bung Sjahrir. Selain dikenang sebagai *founding fathers*, ketiganya merupakan tokoh-tokoh pembentuk watak bangsa yang terus menjadi legenda. Karena perawakannya yang mungil dan pembawaannya yang pendiam serta bersahaja, ia sering disebut "Si Bung Kecil".

Sutan Sjahrir lahir 5 Maret 1909 di Padangpanjang, Sumatera Barat, dari pasangan M. Rasad Gelar Maha Raja Soetan dan Siti Rabiah. Sesudah menamatkan Europese Lagere School dan MULO di Medan pada 1926, ia melanjutkan pendidikan ke Algemeene Middlebare School, Jurusan Wester Klassiek, di Bandung. Dalam perjalanan hidupnya, Sjahrir dikenal sebagai figur yang *low profile*, sekaligus politisi

yang andal dan berpendidikan tinggi. Ia juga dikenal sebagai karakter tokoh yang konsisten antara pemikiran, perkataan, dan perbuatan.

Beberapa bulan sebelum Sukarno membentuk Perserikatan Nasional Indonesia pada 4 Juli 1927, Sjahrir sudah mendirikan perkumpulan Jong Indonesie, yang kelak menjadi Pemoeda Indonesia. Sjahrir juga menaruh perhatian besar pada pergerakan buruh. Ia pernah tampil membawakan makalahnya (diterbitkan sebagai buku berjudul *Serikat Kerja)* dalam Kongres Buruh di Surabaya, 1932. Berkat makalahnya itu, Sjahrir terpilih sebagai Ketua Sentral Persatuan Buruh Indonesia yang berkedudukan di Surabaya. Pada tahun yang sama Sjahrir terjun ke pergerakan politik di Indonesia dan memimpin PNI Baru.

Seperti halnya Bung Karno, kehidupan Sjahrir juga banyak diwarnai kesengsaraan dalam penjara. Pada usia 25 tahun, untuk pertama kalinya ia berkenalan dengan penjara. Pemerintah kolonial menganggapnya sebagai penjahat politik, karena ia memimpin suatu organisasi yang menganjurkan pendidikan secara luas bagi orang Indonesia. Ia dibuang ke Digul.

Pada era pemerintahan Jepang, ia dikenal sebagai sosok yang menolak keras bekerjasama dengan "saudara tua". Garis politiknya ini bertentangan dengan langkah yang diambil Soekarno yang bersedia bekerjasama dengan Jepang.

Setelah proklamasi dikumandangkan, Sjahrir aktif dalam pemerintahan RI. Ia diangkat menjadi Ketua Badan Pekerja KNIP. Pada 14 November 1945, ia menjadi Perdana Menteri Republik Indonesia yang

pertama. Ia memikul tugas berat meyakinkan dunia internasional agar mau mengakui kedaulatan RI.

Sjahrir menaruh harapan pada perjuangan lewat jalur diplomasi, walaupun politik diplomasinya ditentang pihak oposisi Tan Malaka, sehingga kabinet Sjahrir akhirnya jatuh. Bung Karno mengangkatnya lagi menjadi Perdana Menteri sampai dua kali sebelum digantikan Amir Sjarifuddin. Tahun 1947 ia menghadap Dewan Keamanan PBB untuk membela Republik Indonesia yang baru diserbu Belanda.

Sjahrir merasa perlu mengaktualisasikan pemikiran-pemikirannya tentang sosialisme melalui jalur politik praktis. Pada tahun 1948, ia mendirikan Partai Sosialis Indonesia (PSI). Melalui PSI, Sjahrir banyak mengritik kebijakan Soekarno dalam dasawarsa 1950-an, yang dianggapnya mulai menyimpang.

Ketidakharmonisan antara pusat dan daerah di tahun-tahun tersebut, memunculkan berbagai pergolakan. PSI terjebak dalam pusaran konflik tersebut. Partai inilah yang kemudian dituduh menjadi dalang pergolakan daerah yang berpuncak pada pemberontakan PRRI. Akibat hasutan PKI, Bung Karno membubarkan PSI dan menahan Sjahrir. Ironis sekali, seorang aktivis pejuang kemerdekaan dan mantan perdana menteri, harus menghuni penjara di masa tuanya.

Sjahrir berstatus sebagai tahanan politik sampai akhir hayatnya. Ia meninggal dunia akibat tekanan darah tinggi tanggal 9 April 1966. Sepuluh hari kemudian, ia dianugerahi gelar sebagai Pahlawan Nasional. *****

SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA
(Sastrawan Pelopor Angkatan Poedjangga Baroe)

"Satu bumi, satu umat manusia, satu nasib, satu masa depan. Sekarang ini, semua kebudayaan dunia adalah kebudayaan saya."

Sulit berbicara tentang sejarah sastra Indonesia modern tanpa menyebut nama Sutan Takdir Alisjahbana. Ia bukan hanya pendiri Angkatan Poedjangga Baroe. Ia menjadi salah satu peletak dasar peradaban bangsa dengan menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa modern. Lewat *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia* yang ditulisnya, Takdir adalah guru pelajaran bahasa Indonesia di setiap sekolah. Dalam Komisi Bahasa Indonesia, organisasi buatan Jepang, Takdir berhasil menghimpun 400 ribu istilah dalam bahasa Indonesia.

Lahir di Natal, Tapanuli Selatan, 11 Februari 1908, Takdir mengaku orang campuran. Ayahnya berdarah Jawa, yaitu Raden Alisjahbana gelar Sultan Arbi. Gelar raden itu suatu ketika diakui Kesul-

tanan Yogyakarta. Malah, ia pernah disuruh mengamat-amati aktivitas Sentot Alibasjah (pengikut Pangeran Diponegoro) yang dibuang di Bengkulu.

Takdir sudah menulis sejak berusia 17 tahun. Ketika masih tinggal di Muaraenim, ia mengarang *Surat-surat Tani* dalam bahasa Belanda. Sempat berkecimpung di dalam dunia pendidikan, Takdir akhirnya memilih terjun di dunia tulis-menulis.

Bermula dari karir sebagai pegawai bagian penerbitan buku *Pandji Poestaka*, Takdir mulai menulis novel dan roman. Mulai *Tak Putus Dirundung Malang* (1929), *Dian yang Tak Kunjung Padam* (1932), *Layar Terkembang* (1937), *Anak Perawan di Sarang Penyamun* (1941), *Tebaran Mega* (1955), *Grotta Azzurra* (1970), *Kalah dan Menang* (1980), hingga *Perempuan di Persimpangan Zaman*.

Ketika Adinegoro, redaktur *Pandji Poestaka*, pindah ke Medan, posisinya digantikan Takdir. Saat itu ia mulai merintis Gerakan Sastra Baroe (1933) dengan melibatkan para intelektual zaman itu, seperti Armijn Pane dan Amir Hamzah. Sekitar 20 orang intelektual Indonesia menjadi inti gerakan Poedjangga Baroe, di antaranya Prof. Husein Djajaningrat, Maria Ulfah Santoso, Mr. Sumanang, dan Poerwadarminta. *Poedjangga Baroe* diterbitkan pertama kali oleh percetakan Kolf milik A. Dahleer, seorang berkebangsaan Belanda.

Perjalanan Takdir dalam dunia sastra menghasilkan suatu kesimpulan yang akan terus menjadi visi perjuangannya. Baginya, sastra yang bertanggung jawab adalah yang bisa menjadi kebangkitan dunia baru. Tidak eksklusif dalam individualisme atau se-

kadar mencurahkan perasaan yang egois, tanpa kepedulian terhadap krisis yang terjadi dalam masyarakat. Modernitas yang dilandasi rasionalitas adalah kunci pemikiran Takdir. Konsep inilah yang ia pertahankan sejak Polemik Kebudayaan di era 30-an.

"Perdebatan ketika itu adalah mengenai perbedaan antara yang saya namakan kebudayaan progresif (dikuasai nilai ilmu dan nilai ekonomi yang melahirkan teknologi) dan yang saya namakan kebudayaan ekspresif (kebudayaan tradisional yang dikuasai oleh nilai-nilai agama dan seni). Yang pertama berdasarkan kerasionalan pikiran, sedangkan yang kedua berdasarkan intuisi, perasaan, dan imajinasi," tulis Takdir di tahun 1986. Bagi Takdir, kebudayaan adalah totalitas ilmu, teknologi, dan agama.

Lulusan Rechtshogeschool dan Letterkundige Fakulteit, Jakarta, (1942) ini adalah pendiri Yayasan Memajukan Ilmu dan Kebudayaan (YMIK) serta Universitas Nasional – ia sempat lama jadi rektor. Ia tak pernah letih menganjurkan penerjemahan karya-karya asing secara besar-besaran. "Lihat Jepang, mereka sampai menerjemahkan ensiklopedi," katanya.

Takdir sempat melontarkan kekecewaan tentang pendidikan dan perkembangan bahasa Indonesia, karena, "bahasa yang pernah menggetarkan dunia linguistik ini, dengan kesanggupannya mempersatukan 13 ribu pulau, masih terbelakang. Belum menjadi bahasa modern, bahasa dunia, yang di dalamnya ilmu pengetahuan dan teknologi masuk."

Sutan Takdir Alisjahbana wafat tanggal 17 Juli 1995, namun pengaruhnya akan tetap terasa. *****

SUWANDI
(Pencetus Ejaan Suwandi)

Bahasa merupakan salah satu identitas penting bangsa yang merdeka. Setelah 17 Agustus 1945, RI memang telah berdaulat. Bahasa Indonesia telah ditetapkan secara resmi sebagai bahasa negara, seperti yang termaktub dalam UUD 1945.

Namun sistem ejaan Van Ophuysen masih berlaku. Sistem ejaan warisan pemerintahan kolonial Hindia Belanda tersebut dianggap perlu untuk diperbarui. Muncullah Suwandi memperkenalkan sistem ejaan baru pada tahun 1947.

Saat itu, Suwandi menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Pengajaran. Sistem ejaan yang digagasnya itu kemudian dikenal dengan nama sistem Ejaan Suwandi, atau dikenal juga sebagai sistem Ejaan Republik Indonesia. Sistem ejaan ini berlaku selama 25 tahun sebelum diganti oleh pemerintah Orde Baru dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) pada bulan Agustus 1972.

Suwandi, kelahiran 1899 ini dikenal sebagai sosok yang nasionalis. Lulus dari sekolah pangreh praja, ia meraih gelar sarjana hukum. Kemudian ia mengantungi ijazah notaris. Ia menjadi pribumi pertama yang berhasil meraih gelar tersebut. Dengan latar belakang bidang hukum yang digelutinya, ia langsung ditarik menjadi Menteri Kehakiman dalam Kabinet Sjahrir I dan II. Namanya diabadikan sebagai nama sistem ejaan ketika ia menjadi Menteri Pendidikan dan Pengajaran pada Kabinet Sjahrir III.*****

TAN MALAKA
(Pelopor Komunisme di Indonesia)

Dalam catatan sejarahwan Rudolf Mrazek, Ibrahim Datuk Tan Malaka adalah Bapak Republik sekelas George Washington, Bapak Bangsa Amerika Serikat. Sedang menurut Harry A. Poeze, penulis *Pergulatan Menuju Republik, Tan Malaka, 1925-1945,* Tan Malaka adalah tokoh kontroversial dan paling misterius dalam sejarah Indonesia modern. Ia memiliki peran yang penting dalam kemerdekaan RI, namun perannya cenderung dikaburkan.

Tan Malaka lahir di Panda, Gading, Sumatera Barat tanggal 14 Oktober. Ada yang menyebut ia lahir tahun 1894, 1896, atau 1897. Namun Poeze cenderung memilih 1897 sebagai tahun kelahiran Tan Malaka, berdasarkan asumsi bahwa ia sudah masuk sekolah rendah pada 1903, yang diperkirakan menerima murid baru pada usia enam tahun. Seperti tahun kelahiran Tan Malaka yang tidak jelas, kematiannya juga tidak meninggalkan jejak.

Tan Malaka melewatkan masa remajanya di Belanda. Ia mengenyam pendidikan sekolah guru di Haarlem, dekat Amsterdam. Ia sempat menjadi guru di perkebunan Senebah, 1920.

Sejak terpilih sebagai Ketua Partai Komunis Indonesia (PKI), 1921, ia menjadi tokoh terpenting partai komunis. Perannya semakin menonjol setelah Semaun hijrah ke Rusia. Dalam aksi pemogokan para buruh perkebunan di tahun 1922, Malaka ditangkap. Ia meminta diasingkan ke Belanda. Kemudian ia melanglangbuana. Saat tinggal di Moskwa, Rusia, ia menulis buku berjudul *Indonesia dan Tempatnya di Timur yang sedang Bangkit.* Pada tahun yang sama Tan Malaka tampil di sidang Komintern, Moskow. Di jantung gerakan komunisme itu, ia menegaskan perlunya persatuan dan kerjasama dengan berbagai kekuatan, termasuk Islam dan kaum nasionalis untuk memenangkan perjuangan. Ia kemudian menjadi penghubung antara komunis Indonesia dan komunis internasional.

Di awal 1925, ketika berkelana ke Cina, Malaka juga menulis buku kecil berbahasa Belanda: *Naar de Republiek Indonesia* (Menuju Republik Indonesia). Buku ini menghadirkan pemikirannya tentang program politik, ekonomi, sosial, dan militer yang diperlukan dalam perjuangan kemerdekaan. Gagasannya ini kemudian diserap banyak intelektual Indonesia yang berjuang menegakkan Republik Indonesia. Tak mengherankan jika Muhammad Yamin memberi Tan Malaka gelar: Bapak Republik Indonesia.

Kendati menyokong komunisme, Tan mengritik pemberontakan Partai Komunis Indonesia melawan

pemerintah Belanda pada pertengahan dasawarsa 1920-an. Salah satu kritiknya tertuang dalam buku *Massa Actie* (terbit 1926), berisi analisis tajam tentang perlunya dukungan rakyat yang besar dan kuat untuk melancarkan revolusi. Ia adalah tokoh komunis yang paling gigih menentang keputusan PKI di Prambanan, 1925, untuk melakukan revolusi. Tan Malaka menjelaskan bahwa revolusi membutuhkan persiapan yang matang. Imbauannya diabaikan. Terbukti, pemberontakan PKI pada tahun 1926 gagal.

Setelah sempat bergabung dengan kaum nasionalis untuk membangun Indonesia yang baru merdeka, ditangkap dengan tuduhan menggerakkan rakyat untuk menentang Persetujuan Linggarjati, sekitar Maret 1946. Empat bulan kemudian, ia kembali ditangkap dengan dakwaan terlibat kudeta. Pengadilan memutuskan ia tidak bersalah, dan ia dibebaskan.

Tan Malaka sempat bergerilya selama dua tahun, sampai seorang tentara menembaknya sampai mati pada tahun 1949.

Hingga sekarang, kuburan dan alasan pembunuhannya tetap misteri.*****

TEGUH SRIMULAT
(Seniman)

Seniman serba bisa ini bernama lengkap Teguh Slamet Rahardjo. Ia adalah pionir kelompok Aneka Ria Srimulat yang hingga kini masih eksis. Teguh dinilai mampu meramu tontonan yang lengkap, dari nyanyian, tarian, dan komedi. Dalam setengah abad tidak ada teater rakyat yang melegenda seperti Srimulat. Kejayaan Srimulat menyebabkan pemain-pemainnya meniti kesuksesan sebagai selebritis nasional.

Teguh, anak buruh percetakan Go Bok Kwie, dilahirkan di Solo pada tahun 1926. Dunia pertunjukan menjadi pilihannya untuk mencari nafkah sekaligus mengembangkan diri. Dengan berbekal kemampuan bermain terompet, gitar, dan ukulele, ia mengawali karir di grup orkes keroncong *Bunga Mawar.* Di sini, ia kebagian bermain terompet. Di kelompok ini juga ia bertemu dengan Srimulat, bintang *Bunga Mawar,* yang dinikahinya pada 1946.

Gema Malam Srimulat, cikal bakal kelompok Srimulat ini berdiri sekitar 1954 di kota Solo. "Srimulat" memang diambil dari nama istrinya. Aneka Ria Srimulat secara resmi berdiri pada 1961 di Taman Hiburan Rakyat Surabaya. Dengan mengusung dialek-dialek humoris khas *suroboyoan* ditunjang improvisasi pemainnya yang apik, Srimulat langsung merebut hati warga Surabaya. Teguh (pemain, sutradara sekaligus penulis naskah Srimulat) melahirkan tidak kurang seribu cerita. "Cerita bisa sama, tetapi alur ceritanya yang berlainan tak apa. Yang penting pemain bebas untuk berimprovisasi sesuai perannya," ujar Teguh membuka rahasia sukses grupnya.

Srimulat semakin sukses. Cabang Srimulat didirikan di Jakarta, Semarang, dan Solo. Pemain-pemain topnya dalam seminggu harus hilir mudik ke kota-kota tersebut. Sementara karyawan lain, termasuk anak istri mereka hidup dalam "asrama" yang dibangun di sekitar panggung. Untuk pemain favorit yang kebanyakan sering bermain tunggal, Teguh mewajibkan mereka untuk menyisihkan honornya untuk dana kas Srimulat. Meski berangkat dari kelompok tradisional, Teguh mampu mengaplikasikan prinsip manajemen secara profesional dalam kelompoknya.

September 1996, Teguh meninggal dunia di Solo akibat *stroke*. Namun Srimulat tetap eksis sebagai tontonan tradisional yang mampu bersaing dengan hiburan modern yang datang dari mancanegara. *****

THAYEB MOHAMMAD GOBEL
(Pengusaha)

H. Thayeb Mohammad Gobel dengan PT National Gobel adalah pelopor industri elektonik di Indonesia. Ide untuk terjun dalam bisnis elektronik bermula dari pidato Presiden Soekarno yang menginginkan setiap petani bisa menikmati barang mewah, seperti radio dan lemari es. Kredit dari Bank Industri Nasional sebesar Rp 5 juta, digunakannya untuk mendirikan PT Transito Radio Mfg. Co. yang memproduksi radio merek *Tjawang*. Seluruh komponen diimpor dari Austria. Pada 1962, Gobel meluncurkan produksi televisi pertama di Indonesia.

Kisah hidup Gobel dengan segala impiannya bermula dari Desa Tapo, Gorontalo, Sulawesi Utara, pada 12 September 1930. Perceraian kedua orangtuanya membuat Gobel dan adiknya, Dhani Gobel, hidup menumpang dari saudara yang satu ke saudara yang lain. Meski bisa berkumpul dengan ibu kandungnya saat ia bersekolah di Sekolah Rakyat, ia ha-

rus berbagi kasih sayang dengan ayah tirinya, guru SD di Tinombolo. Selepas SR, ia hidup dengan pamannya di Gorontalo. Ia pindah lagi ke rumah pamannya yang lain di Makasar. Di sini ia sekolah SMP dan SMA milik perguruan Sawerigading.

Setelah berganti-ganti pekerjaan, dari guru SMP hingga wakil direktur, akhirnya Gobel bertekad mendirikan perusahaan sendiri. Awalnya gagal, dan ia kembali jadi karyawan. Ketika kembali ke dunia bisnis, bekal pengetahuannya sudah cukup, dan ia meraih sukses. PT Transito Radio Mfg. Co. didirikan pada tahun 1956 setelah Gobel menikahi Annie Nento. Nama perusahaan itu kelak berubah menjadi PT Gobel & Transito.

Gerakan 30 September nyaris membuat usahanya bangkrut, namun ia berhasil mengatasinya. Keempat koleganya menjual sahamnya kepada Gobel. Tahun 1966 ia memasuki panggung politik. Pengagum Haji Samanhudi, HOS Tjokroaminoto, dan Agus Salim itu pernah jadi ketua DPR/MPR dari Partai Serikat Islam Indonesia (PSII) dan menjadi ketua Dewan Pimpinan Pusat PPP.

Keluarnya UU No. 1 Tahun 1967 tentang usaha patungan dengan pihak asing, memberikannya keberuntungan. Pada 1970, Gobel melakukan ekspansi usaha berpatungan dengan Matsushita Electric Industri Vo. Ltd dari Jepang dengan modal US$ 15 juta. Perusahaan radionya berganti nama menjadi National Gobel. Pada 1988, perusahaan ini menguasai 22 persen pangsa pasar elektronik di Indonesia, dan telah mengekspor produknya ke 57 negara.

Pada 21 Juli 1984, Gobel meninggal dunia.*****

TIRTOADHISOERJO

(Wartawan dan Pelopor Industri Pers Bumiputera)

Dunia fotografi punya Kasijan Cephas sebagai ahli fotografi pertama dari kalangan bumiputra. Suwandi adalah pribumi pertama yang berhasil meraih ijazah notaris. Maka, dunia pers punya R.M. Tirtoadhisoerjo dengan *Soenda Berita*-nya. Sebuah institusi pers pertama di tanah air yang dibiayai, disunting, dan diterbitkan bumiputra.

Meski sebagai pelopor, namanya mereka tidak terlalu banyak dikenal dan dikenang orang. Para jurnalis Belanda menganggap Tirto sebagai *oudsten en eersten Inlandse journalist* atau wartawan Indonesia yang tertua dan pertama. Ia melangkah lebih maju dari kecenderungan industri koran saat itu. Tenaga redaksinya memang berasal dari kalangan bumiputera, tetapi modalnya dari kalangan pemodal bangsa Belanda atau Cina.

Tirto dilahirkan tahun 1880 di Blora, dengan nama Djokomono. Kesungguhannya dalam dunia jur-

nalistik sudah dimulai saat ia berumur sembilan belas tahun. Berawal sebagai pembantu untuk koran *Hindia Olanda,* ia pindah ke *Pemberita Betawi* sampai menjadi pemimpin redaksinya. Proposalnya diterima oleh Bupati Cianjur, R.A.A. Prawiradiredja, hingga suratkabar *Soenda Berita* dapat berdiri pada 1903. Di Bandung, Tirto merintis *Medan Prijaji* pada 1907.

Seperti kebanyakan pemuda yang hidup dalam alam revolusi, demam patriotik juga menular pada diri Tirto. Ia adalah pendiri Sarekat Dagang Islam tahun 1911 di Solo. Tirto sempat dibuang ke Telukbetung, Lampung, karena aktivitas politiknya.

Ia meninggal dunia pada 19 Desember 1918 di Jakarta dan dimakamkan di kawasan Mangga Dua. Tahun 1974, pemerintah memberinya predikat Perintis Pers Indonesia. *****

TJIPTO MANGOENKOESOEMO

(Pelopor Pergerakan Nasional)

"Mijn levenstaak begins pas, vaarweel" –
"Tugas hidup saya baru mulai, selamat tinggal"

Itulah sisi sepucuk telegram melayang ke tangan Mangoenkoesoemo, kepala sekolah rakyat di Ambarawa, Jawa Tengah. Pengirimnya adalah anak sulung keluarga itu, Tjipto Mangoenkoesoemo, dokter muda yang membuat pemerintah kolonial Belanda pusing karena kegiatan pergerakannya. Mangoenkoesoemo pun maklum, sebentar lagi ia bakal "kehilangan" puteranya itu.

Pada tahun 1912, pemerintah kolonial menganugerahi bintang penghargaan Ridder Orde van Orange Nassau bagi Dr. Tjipto Mangoenkoesoemo, pendiri Indische Partij –organisasi politik pertama di negeri ini. Penghargaan ini diberikan atas jasanya memberantas penyakit pes yang mewabah di daerah Malang. Tjipto memperlakukann penghargaan itu dengan "rasa humor" yang satir: bintang itu tidak

ia sematkan di dada, melainkan disimpan di kantong belakang celananya. Alhasil, setiap serdadu Belanda yang melihatnya tidak menghormat kepada Tjipto, melainkan ke arah pantatnya. Tjipto akhirnya mengembalikan bintang penghargaan itu kepada pemerintah Belanda, setelah permintaannya untuk memberantas pes di daerah Solo ditolak. Penolakan itu semakin membulatkan tekadnya untuk masuk dalam kancah revolusi.

Dilahirkan pada 1886 di Desa Pecangan, Jepara, Jawa Tengah, Tjipto menamatkan studi di School Ter Opleiding van Indische Artsen (Stovia) atau Sekolah Dokter Bumiputra, di Jakarta. Dokter yang akhirnya menjadi tokoh nasionalis radikal ini sejak remaja sudah menaruh perhatian terhadap perbaikan nasib bangsanya. Pada usia 21 tahun, dr. Tjipto sudah menulis artikel yang mengkritik kebangsawanan. Artikel yang ia buat itu sering dimuat antara lain di harian *De Locomotief*, Semarang. Dijuluki "Bapak Kemerdekaan Indonesia", sikap egalitarianisme Tjipto telah mengilhami semangat kemerdekaan dalam makna luas. Meski selalu berpakaian Jawa, watak Tjipto jauh dari feodalisme. Ia selalu menyuarakan tentang persamaan hak di antara warganegara.

Darah pemberontak leluhurnya yang terlibat dalam Perang Diponegoro menurun ke dalam nadinya. Ia tidak hanya melahirkan tulisan-tulisan garang, tapi juga tekun turun ke desa-desa memberi ceramah dan menggalang pemogokan. Ia tergolong pemimpin pergerakan yang menolak politik kooperatif.

Indische Partij ia dirikan bersama Ernest Douwes Dekker dan Soewardi Soerjaningrat, 1912. Partai

politik ini hanya berumur setahun karena pemerintah kolonial tak menghendakinya. Tjipto dan Soewardi dibuang ke Banda dan Bangka, namun mereka memilih untuk menetap di Belanda. Pada tahun 1914, keduanya kembali ke tanah air dan mendirikan *Nationaal Indische Partij*.

Namanya kini dikenang karena perannya sebagai bapak bangsa. Keberaniannya menentang kaum penjajah dan totalitas perjuangannya banyak mengilhami generasi yang lahir sesudahnya. *****

TJOET NYAK DIEN

(Pemimpin Perang Aceh)

Keberanian perempuan ini terkenal hingga seabad setelah kematiannya. Ia memimpin langsung rakyat Aceh berperang melawan penjajah Belanda.

Tjoet Nyak Dien lahir tahun 1848 di Aceh. Peperangan yang telah merenggut segala yang ia miliki. Selama Aceh berperang melawan Belanda, Tjoet Nyak Dien kehilangan orang-orang yang dicintainya. Suaminya yang pertama, Teuku Ibrahim Lamnga, yang berjuang bersama ayahnya, tewas di medan tempur. Pada tahun 1899, Teuku Umar (suaminya yang kedua sekaligus rekan sesama pejuang) juga gugur di Meulaboh.

Ia tidak memimpin pasukannya dari dalam benteng. Ia bergerilya, keluar masuk hutan dan gunung-gunung. Ketika usia semakin tua, daya tahan fisiknya pun makin melemah. Setelah enam tahun memimpin pasukan menggantikan Teuku Umar, pandangan matanya mulai rabun.

Kondisi yang memilukan ini menimbulkan rasa iba pembantu kepercayaannya, Pang Laot. Diam-diam, Pang Laot mengontak Belanda dan menawarkan sebuah perjanjian. Ia akan menunjukkan markas pasukan Tjoet Nyak Dien, asal Belanda tidak menyakiti perempuan itu.

Pasukan Belanda pun segara "menjemput" Tjoet Nyak. Tapi, perempuan ini lebih memilih mati ketimbang harus menyerah kepada penjajah. Sayang, percobaan bunuh dirinya bisa dicegah.

Sebagai tawanan, ia lantas dibawa ke Kutaraja, Banda Aceh. Karena Belanda khawatir penawanan Tjoet Nyak Dien bakal mengobarkan api perlawanan kembali, maka perempuan yang terkenal berwatak keras itu akhirnya dibuang ke Sumedang, Jawa Barat.

Tjoet Nyak Dien wafat di pembuangan pada tahun 1908. Oleh pemerintah, ia digelari Pahlawan Nasional. *****

TJOKORDA RAKA SUKAWATI

(Penemu Sistem Tiang Pancang Sosrobahu)

Keterbatasan pilihan biasanya mendorong orang untuk lebih kreatif. Itulah yang dialami oleh Ir. Tjokorda Raka Sukawati, untuk memecahkan dilema dalam membangun jalan tol di Jakarta; antara terbatasnya tempat dan biaya.

Tahun 80-an koran-koran ramai memberitakan pembangunan jalan tol sepanjang Cawang-Tanjungpriok. Jika jalan tol yang ditempatkan di atas jalan *by pass* Ahmad Yani itu dibangun dengan metode konvensional, jelas akan semakin memacetkan lalulintas. Sebab, tiang horizontalnya berukuran hampir 22 meter, nyaris sama lebar dengan jalan *by pass* itu sendiri. Pembangunan jalan tol yang justru menimbulkan kemacetan, jelas bertentangan dengan tujuan pembangunan jalan tol itu sendiri. Masih ada alternatif lain, yaitu memakai cara gantung, seperti yang dilakukan di Singapura. Kendalanya, dari aspek biaya akan jauh lebih mahal.

Ir. Tjokorda Raka Sukawati berhasil memecahkan keruwetan ini dengan menciptakan tiang pancang yang diberinya nama Sosrobahu. Sosrobahu bekerja dengan meniru cara kerja dongkrak yang bisa bergeser dan memutar dengan tiang dongkrak sebagai sumbu. Tiang pancang tetap dibangun vertikal searah jalan *by pass.* Setelah kering, tiang itu diputar 90 derajat. Raka Sukawati berhasil membuat landasan putar yang memungkinkan tiang *pier head* seberat 488 ton ini berputar di atas kepala *pier shaft.*

Tanggal 27 Juli 1988 menjadi hari yang bersejarah bagi Ir. Tjokorda Raka Sukawati. Untuk pertama kalinya Sosrobahu akan diujicoba. Dengan hati berdebar, Raka menyaksikan tiang horizontal sepanjang 22 meter itu perlahan berputar. "Jika tiang itu tidak berputar, saya akan mengundurkan diri. Malu saya," katanya.

Tapi, Raka Sukawati tidak perlu mengundurkan diri. Sosrobahu hasil ciptaannya, mencatat sukses. Setelah dipatenkan, hasil kreasinya itu kini menjadi salah satu komoditas ekspor yang menghasilkan devisa. *****

TONY KOESWOYO
(Pelopor Musik Pop Indonesia)

Pada saat Orde Lama berkuasa, Koes Plus menjadi ikon "pengaruh budaya Barat yang merusak". Bung Karno menyebut musik Koes Plus (saat itu bernama Koes Bersaudara) adalah "musik ngak ngik ngok" ala The Beatles. Karena dianggap kontra-revolusioner, personil Koes Bersaudara sempat mencicipi penjara.

Setelah Orde Baru berkuasa, Koes Plus mendapat angin segar. Musiknya semakin diterima oleh banyak kalangan, terutama anak muda. Koes Plus lalu menjadi legenda musik pop Indonesia, yang eksistensinya diakui hingga sekarang.

Tak bisa bicara soal Koes Plus, tanpa menyebut peran Tony Koeswoyo. Arsitek sekaligus otak tonggak musik pop ini lahir di Tuban, 19 Januari 1938. Ia adalah anak kedua dari delapan anak Koeswoyo, pensiunan karyawan Pemda Tuban. Dibandingkan saudara-saudaranya, Tony memang paling berbakat.

Ia mahir memainkan gitar, ukulele, biola, piano, dan organ. Juga piawai mencipta lagu yang banyak dimainkan Koes Plus.

Koes Plus sebenarnya lebih terinspirasi oleh gaya musik Everly Brothers, grup musik Amerika yang menyajikan lagu-lagu bernada riang. Di tahun 1970-an, lagu-lagu riang seperti itu mampu menandingi popularitas lagu-lagu sendu ala Rachmat Kartolo. Koes Plus semakin berjaya pada era 1970-an, meski sempat diwarnai pertikaian dengan Nomo, yang lantas membentuk kelompok No Koes. Tahun 1980-an nama besar Koes Plus sempat tenggelam, namun kini penggemar Koes Plus dari kalangan generasi baru, mulai bermunculan.

Tony wafat pada tahun 1987 setelah menderita kanker usus buntu. Namun namanya tetap dikenang sebagai salah satu pelopor musik pop Indonesia. *****

USMAR ISMAIL
(Bapak Perfilman Nasional)

Dunia perfilman nasional harus berterima kasih kepada Usmar Ismail atas kepeloporannya. Memang, sejak dekade 20-an dunia layar lebar telah muncul dan berkembang di Indonesia. Akan tetapi baru pada dekade 50-an, dipelopori oleh Usmar Ismail, jagat perfilman Indonesia merangkai jatidirinya.

Lelaki yang lahir di Bukittinggi, Sumatera Barat, 20 Maret 1921 ini memiliki talenta kreatif yang komplet. Ia tak hanya piawai sebagai sutradara, tetapi juga seorang penyair, wartawan, dan produser. Kelompok sandiwaranya, *Maya,* dikenal sebagai perintis teater Indonesia yang memakai naskah dan teater Barat. Sementara filmnya, *Darah dan Doa* (1950), dikenal sebagai film nasional yang pertama.

Sejak remaja bakatnya dalam dunia pentas telah kelihatan. Ia sudah mementaskan karya pertamanya semasa menempuh pendidikan di AMS, Yogyakarta. Syair dan cerpen-cerpennya juga banyak dimuat

Pandji Poestaka dan *Kebudayaan Timur.* Mencoba konsisten dalam dunia tulis menulis, ia mendirikan koran *Rakjat, Patriot,* dan majalah kebudayaan *Arena.* Pada tahun 1947, ia terpilih menjadi Ketua PWI (Persatuan Wartawan Indonesia).

Jika karya pertamanya dihasilkan melalui ilmu yang ia gali secara otodidak, Usmar memantapkan kompetensinya dengan mempelajari ilmu sinematografi di Amerika Serikat, 1953. Sepulang dari AS, ia langsung membuahkan karya-karya berkualitas. Di bawah bendera Perfini ia memproduksi *Lewat Djam Malam* (1954), *Pedjoeang* (1960), dan *Toha Pahlawan Bandoeng Selatan* (1962). Melalui film-film kreasinya, Usmar mencoba menampilkan sisi lain dari sejarah perjuangan bangsa.

Usmar Ismail juga memiliki komitmen terhadap peningkatan kualitas insan perfilman. Ia mendirikan ATNI (Akademi Teater Nasional Indonesia), pada tahun 1955. Selanjutnya ia berperan besar dalam membina dan membentuk dunia perfilman.

Ia meninggal pada tanggal 2 Januari 1971 dan dikenang sebagai Bapak Perfilman Indonesia. Namanya diabadikan menjadi nama gedung pusat perfilman di kawasan Rasuna Said, Jakarta.*****

VAN DEVENTER
(Penggagas Politik Etis)

"Indie verloren, rampspoed genoren" (kehilangan Hindia, lahirnya malapetaka)"

Keperdulian Mr. Conrad Theodor van Deventer terhadap kesejahteraan dan pendidikan kaum bumiputera Hindia Belanda, barangkali didasari oleh kecemasan akan kehilangan tanah kolonial. Namun, disadari atau tidak, Politik Etis yang digagas van Deventer menjadi tonggak awal pencerahan kaum bumiputera. Memang, yang awalnya mendapat kesempatan mencicipi pendidikan modern di Barat hanyalah segelintir kaum elit pribumi. Namun ternyata mereka kelak menjadi pelopor gerakan kemerdekaan Indonesia di awal abad 20.

Pemikiran van Deventer sebetulnya mewakili kegelisahan beberapa kalangan orang Belanda sendiri. Penindasan di tanah kolonial yang memuncak pasca Tanam Paksa telah menggelisahkan mereka yang anti-eksploitasi, seperti Dirk van Hogendorp, Baron

van Hoevel (seorang pendeta dan penentang tanam paksa), Multatuli, dan lain-lain. Mereka mencemaskan pecahnya gejolak rakyat di tanah jajahan, yang ternyata bisa membuat perekonomian Belanda bangkrut, seperti yang terjadi setelah Perang Diponegoro.

Intinya, Politik Etis yang dikemukakan van Deventer adalah "politik balas budi" bagi rakyat tanah jajahan. Modernisasi negeri Belanda dibiayai oleh hasil dari tanah jajahan. Karena itu dipandang perlu untuk berterima kasih kepada kaum bumiputera, antara lain dengan cara memberi mereka kesempatan mencicipi pendidikan di Barat. Menurut van Deventer tanggung jawab dan kewajiban meningkatkan kesejahteraan rakyat itu adalah *eereschuld* (utang budi atau utang kehormatan) Belanda terhadap masyarakat pribumi, khususnya di Jawa (dan Madura).

Lahir di Kota Dordrecht, Nederland, 29 September 1857. Ayahnya adalah Direktur Sekolah Menengah (HBS) di Dordrechat, tempat ia juga tamat pada tahun 1875. Pada tahun itu juga van Deventer menjadi mahasiswa di fakultas hukum Universitas Leiden. Pada tahun 1879 ia memperoleh gelar doktor ilmu hukum dengan disertasinya yang membahas tentang posisi hukum koloni-koloni menurut konstitusi Belanda.

Berbekal latar belakang pendidikan yang cukup, pada 1880, van Deventer lulus *groot-ambtenaars examen* (ujian pejabat tinggi kolonial) dan berangkat ke Hindia Belanda. Ia bekerja sebagai hakim sampai tahun 1885 dan menjadi pengacara di Semarang sampai 1897. Kasus penjualan candu ilegal dan perkara warisan orang Tionghoa kaya, memberinya penda-

patan dalam jumlah yang lumayan untuknya. Menurut sejarahwan Fasseur, hal itu juga mungkin memberikannya rasa bersalah. Pada tahun 1897 ia kembali ke negeri Belanda.

Pengalaman di Hindia Belanda mendorongnya menulis artikel di majalah *de Gids* (1899) yang berisi tentang mengapa dan apa politik etis itu. Ia menawarkan tiga jalan untuk menaikkan tingkat kemakmuran rakyat; yakni edukasi, emigrasi (transmigrasi) untuk mengurangi jumlah penduduk Jawa, dan perluasan irigasi untuk menambah kesuburan sawah serta menaikkan produksi pangan. Meski tulisan van Deventer agak membosankan, tapi masyarakat cepat tanggap dan menerima ide pragmatis dan non-ideologis tersebut, apalagi momentumnya bertepatan dengan datangnya abad baru dan ratu baru. Gagasan van Deventer diterima dan diresmikan oleh Sri Ratu.

Politik etis terus berjalan walau muncul kritik di sana sini. Sebagai langkah awal, dibentuklah Komisi *Mindere-welvaart* untuk rakyat Jawa dan Madura. Pada tahun 1904 Conrad Th. van Deventer diangkat menjadi Ketua Komisi Kemiskinan tersebut dan ditugaskan meneliti kemiskinan di Jawa dan Madura.

Akhirnya konsep koloni eksploitasi pun dihentikan. Tahun 1905, utang pemerintah Hindia Belanda sebesar 40 juta gulden dinyatakan sebagai utang kerajaan dengan ketentuan dalam tahun-tahun berikutnya, uang itu akan dibayarkan dalam bentuk usaha-usaha untuk kemakmuran rakyat pribumi.

Tahun 1902, van Deventer diangkat menjadi anggota redaksi majalah *de Gids*. Kumpulan artikelnya setebal tiga jilid tebal diterbitkan di Amsterdam

pada 1916. Pada 1905-1909, van Deventer menjadi anggota Tweede Kamer (parlemen) dan selanjutnya menjadi Eerste Kamer (Senat) Belanda. Pada tahun 1913, ia kembali dipilih menjadi anggota Tweede Kamer. Ia tetap mempropagandakan arti penting perluasan pendidikan kepada anak-anak Jawa, pembangunan irigasi, dan penyelenggaran transmigrasi dari Jawa ke Sumatera yang disebut Pulau Harapan.

Van Deventer mengagumi Thomas Stamford Raffles gubernur jenderal Inggris di Jawa (1812-1816) yang menciptakan pajak tanah, dan penulis *History of Java*; van der Capellen (1825-1830) yang terkenal sebagai pembela rakyat kecil; dan Fransenn van der Putte, menteri koloni (1870) yang menghapus sistem tanam paksa dan melakukan swastanisasi perkebunan di tanah kolonial.

Meski berjasa besar pada lahirnya Indonesia, toh ia jelas bukan orang radikal yang menentang kolonialisme. Ia merestui berlanjutnya perang Aceh sampai titik darah penghabisan. Van Deventer tidak pernah menghendaki pemutusan hubungan antara kolonial dan kesatuan wilayah kerajaan.

Politik etis efektif berjalan sampai 1905. Dua puluh lima tahun kemudian politik ini benar-benar ditinggalkan oleh pemerintah Hindia Belanda, akibat depresi ekonomi yang berat. Van Deventer meninggal 27 September 1915 di Den Haag. Ia mewariskan kekayaannya kepada Yayasan van Deventer-Maas untuk memberikan beasiswa bagi pemuda-pemuda Jawa yang berbakat. *****

VAN OPHUYSEN

(Pencipta Ejaan Bahasa Indonesia Pertama)

Ejaan van Ophuysen berlaku di masa penjajahan Belanda sampai tahun 1947. Ejaan ini turut mempengaruhi perkembangan bahasa dan sastra Indonesia. Sebelum ada ejaan van Ophuysen, tata bahasa Indonesia masih berupa ejaan bahasa Melayu dengan huruf latin.

Rancangan ejaan baru itu disusun van Ophuysen bersama Engku Nawawi gelar Soetan Ma'moer dan Moehammad Taib Sutan Ibrahim, pada tahun 1896. Pedoman tata bahasa yang dikenal dengan nama Ejaan van Ophuysen itu resmi diakui pemerintah kolonial pada tahun 1901. Ketika pada tahun 1947 pemerintah RI menggunakan secara resmi Ejaan Suwandi, toh ejaan yang baru itu sebagian besar tetap berlandaskan pada aturan-aturan menurut Ejaan van Ophuysen.

Charles Adriaan van Ophuysen - begitu nama lengkapnya - lahir di Solok, Sumatera Barat, pada

tahun 1856. Tumbuh di lingkungan pribumi membuat Belanda totok ini gemar mempelajari bahasa berbagai suku di Hindia Belanda, terutama bahasa Melayu. Pada 1879, ia menerbitkan buku yang berjudul *Kijkjes in Het Huiselijk Leven Volkdicht* (Pengamatan Selintas Kehidupan Kekeluargaan Suku Batak) dan *Maleische Spraakkunst* (Tata Bahasa Melayu).

Pada 1904 pemerintah kolonial mengangkatnya menjadi guru besar ilmu bahasa dan kesusastraan Melayu di Universitas Leiden. Tigabelas tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1917, Charles Adriaan van Ophuysen meninggal dunia. Namun karya besarnya sebagai ahli linguistik tetap bertahan hingga tiga dekade kemudian, dan sempat menjadi media bagi tumbuhnya perkembangan sastra Indonesia modern, khususnya angkatan Balai Pustaka dan Poedjangga Baroe. *****

VAN VOLLENHOVEN
(Bapak Hukum Adat)

Prof. Dr. C. van Vollenhoven lahir di Dordrecht, Belanda, 8 Mei 1874, Vollenhoven adalah ilmuwan luar biasa. Dalam satu hari, 13 Mei 1898, ia berhasil meraih dua gelar doktor, yaitu dalam ilmu politik dan yurisprudensi. Pada usia 27 tahun, ia diangkat sebagai Guru Besar Hukum Konstitusi dan Administrasi Daerah-daerah Seberang Lautan Belanda serta Hukum Adat Hindia Belanda di Universitas Leiden.

Kunjungannya ke Indonesia (1907 dan 1932), menghasilkan *Het Adatwetboekje voor heel Indie* (Kitab Kecil Hukum Adat untuk Keseluruhan Indonesia). Kitab ini diterbitkan pada 1910 dan menjadi referensi bagi perkembangan hukum di tanah air. Dalam keputusan Konggres Pemuda, 28 Oktober 1928 yang melahirkan Sumpah Pemuda, "hoekoem adat" termasuk salah satu dasar persatuan Indonesia.

Vollenhoven tutup usia pada tahun 1933. *****

W.R. SOEPRATMAN
(Pencipta Lagu Kebangsaan)

Di sebuah rumah sederhana di Gang Tengah Salemba, lahirlah lagu *Indonesia Raya* dari seorang pemuda bernama Wage Rudolf Soepratman. Lagu yang direkam Tio Tek Hong ini diperdengarkan pertama kali pada Kongres Pemuda II di Jakarta, 1928. Tetapi, lagu patriotik ini kemudian dibredel oleh Belanda. Lirik "merdeka" lalu diganti dengan "mulia" supaya agak lunak. Karya Soepratman yang lain, sebuah roman berjudul *Perawan Desa,* disita pemerintah kolonial Belanda. Roman ini berkisah tentang tuan tanah yang menggunakan kekayaannya untuk bersenang-senang dengan gadis-gadis desa yang lugu. Ceritanya dianggap bisa menimbulkan kebencian antar golongan.

Lahir di Jatinegara, 9 Maret 1903, hidup Soepratman memang cukup singkat. Namun rentang waktu 34 tahun yang dilaluinya telah menggoreskan nama Soepratman sebagai pahlawan. Ia juga dikenal se-

bagai wartawan dan guru. Ia pernah mengajar di Makassar setelah lulus dari Klein Amtenaar Examen dan Normaal School (setara SPG). Dalam dunia jurnalistik, ia pernah bekerja di koran *Kaoem Moeda,* Bandung, lalu menjadi pemimpin redaksi *Kaoem Kita* dan mendirikan Kantor Berita *Alphena* bersama P. Harahap. Terakhir ia pindah ke *Sin Po,* koran Cina-Melayu sebagai pembantu lepas.

Nama "Rudolf" di tengah namanya adalah pemberian bapak angkatnya, WM van Eldik, suami kakak perempuannya sendiri. Namun jiwa patriotik Soepratman tidak luntur dengan statusnya sebagai anak angkat seorang Belanda. Kesadaran berbangsanya makin kuat dengan interaksi intensnya dalam berbagai rapat pergerakan nasional. Profesinya sebagai wartawan membuat ia dekat dengan tokoh-tokoh politik yang tinggal gang Kenari. Ketika Agus Salim dalam *Fadjar Asia,* menyerukan agar para komponis mencipta lagu kebangsaan, Wage menyodorkan karyanya: *Indonesia Raya.* Selain itu ia juga menciptakan sejumlah lagu patriotik seperti *R.A. Kartini, Bendera Kita, Di Timur Matahari,* dan *Bangunlah Hai Kawan.*

Sayang kondisi fisiknya begitu rapuh. Penyakit paru-paru yang dideritanya, memaksa Soepratman meninggalkan Batavia menuju Surabaya, pada April 1937. Ia tinggal bersama kakaknya yang telah pindah dari Makassar. Pada tanggal 17 Agustus 1937, tepat delapan tahun sebelum Indonesia merdeka, komponis kebangsaan ini wafat. Ia dimakamkan di Kenjeran Surabaya. *****

W.S. RENDRA
(Dramawan dan Penyair)

"Kalau ada orang yang menawarkan kepada kita keterbatasan yang berupa otoritas terhadap kebebasan kreatif, harus kita tentang. Sebab otoritas hanya milik Tuhan."

Begitulah kata Rendra, penulis sajak, lakon, cerpen, deklamator dan pembaca sajak, aktor, sutradara, sekaligus esais. Konon "si burung merak" ini juga jago silat.

Mitsuo Nakamura, profesor di Universitas Chiba, pernah berkomentar tentang Rendra: "Ia mengingatkan kita pada konsep *Bri-Collage*-nya Levi Straus. Seorang pemikir alami sejati, pekerja yang menggali langsung kedalaman pikiran manusia. Tetapi, ia bukan seorang manipulator tak dikenal dengan pengetahuannya yang ceroboh. Rendra adalah seorang perajin peradaban modern. Dan apa yang bisa kita perbuat hanyalah memandang takjub kepada si kreator sebagaimana hasil kreasinya."

Lahir di Solo, 1935 dengan nama Willibrordus Surendra Broto Rendra, dari pasangan dramawan dan penari keraton. Bakat seninya sudah terkenal sejak remaja. Sebagai murid SD di zaman Jepang, ia belum mengenal teater. Hidupnya berubah setelah menonton *Tjan Tjeng Bok* yang dihubungkannya dengan dongeng, dan ia menyukainya. Duduk di SMP, Rendra pun naik panggung dengan tiga kapasitas sekaligus: penulis naskah drama, pemain utama, dan produser. Sandiwaranya berjudul *Bunga Semerah Darah* sempat menggegerkan penonton di Solo, tahun 1951, yang menampilkan seorang anak gelandangan sebagai pusat kisah dramanya.

Di SMA pada 1952, Rendra sudah mulai bersajak. Puisi-puisinya dimuat oleh *Gelanggang* dan *Siasat*. Puisinya yang dinilai bercorak baru dalam jagat sastra Indonesia pasca Angkatan 45, a.l. berjudul *Balada Atmo Karpo* dan *Paman Doblang* yang dianggap setara dengan balada-balada penyair Spanyol Federico Garcia Lorca. Naskah dramanya. *Orang-orang di Tikungan Jalan* (1954), yang ia tulis kala SMA, juga mendapat hadiah dari Departemen P dan K. Kumpulan puisinya *Sajak-sajak Duapuluh Lima Perak* dan beberapa kumpulan puisi lainnya diperkenalkan ke berbagai bahasa Barat maupun bahasa Timur lain. Puisi-puisinya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Belanda dan bahasa Eropa lain.

Rendra mulai serius berteater ketika kuliah di Fakultas Sastra Inggris UGM, Yogyakarta. Bermula dari "Studi Group Teater" ia menemukan ada sesuatu yang diekspresikan, atau dirangsang. Kelompok yang juga digeluti oleh Arifin C. Noer, Deddy Sutomo,

dan Muchtar Hadi ini melejit lewat *Paraguay Tercinta*. Namun Rendra terpaksa menyingkir ketika komunitas sastra diguncang dengan pencekalan Manifes Kebudayaan. Ia diburu dan diancam oleh Lekra. Hampir tiga setengah tahun ia belajar teater di American Academy of Dramatic Art di New York. Lalu belajar sosiologi dengan sponsor dari John D. Rockefeller III Foundation.

Kembali ke tanah air tahun 1967, dengan inspirasi dari kawan-kawan senimannya, Redra membentuk Bengkel Teater yang disebutnya "kaum urakan". Karya pertamanya adalah *Bipbob* dan kemudian *Rembate Rate Rate*, yang disebut sebagai "teater minikata" yang kontroversial. Selain itu, ia menulis dan mementaskan *Mastodon dan Burung Kondor, Perjuangan Suku Naga* dan *Sekda*. Sedang karya sadurannya antara lain *Oidipus Sang Raja, Oidipus di Kolonus, Antigone, Pangeran dari Homburg,* dan *Perampok*.

Penampilan teatrikal Rendra ketika membaca puisi sempat menjadi tontonan mengasyikkan, memikat, dan bisa dijual. Pada 1970-an ia sering diundang membaca puisi di kampus-kampus. Ia tak segan jungkir balik di panggung demi menghayati puisi yang dibacakannya. Penonton seperti tersihir. *Poetry reading* menjadi tren baru. Sejak 1970-an Rendra banyak naik pentas di Jakarta, antara lain di Gedung Kesenian, Gelora Senayan dan Taman Ismail Marzuki.

Puisi Rendra terutama sejak *Blues untuk Bonnie,* disebut sebagai "puisi pamflet", sebab puisi itu berisi protes atas ketidakadilan dan kesewenangan. Rendra memang memiliki komitmen sosial dalam berkesenian. Ia terkenal dengan keberpihakannya terhadap

kaum yang tertindas. Ia vokal membela korban ketidakadilan dan penggusuran. Itulah sebabnya di masa Orde Baru, ia berkali-kali dilarang berpentas. Kalaupun diizinkan, naskah puisi atau teaternya harus disensor terlebih dahulu oleh aparat keamanan.

Sebagai penyair, ia sudah membukukan ratusan puisi dalam *4 Kumpulan Sajak* (1961), *Balada Orang-orang Tercinta* (1957), *Blues untuk Bonnie* (1971), *Sajak-sajak Sepatu Tua* (1972), *Potret Pembangunan dalam Puisi* (1980), *Nyanyian Orang Urakan* (1985), dan *Orang-Orang Rangkasbitung* (1993). *****

WAHID HASYIM

(Negarawan dan Tokoh Islam)

Dalam perjalanan panjang menuju Indonesia sebagai negara yang berdaulat, sidang-sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) menduduki peran yang sangat penting. Satu isu yang paling kontroversial dan menjadi bahan perdebatan yang tak kunjung usai adalah negara dan agama. Saat itu, dalam sidang BPUPKI, terjadi polarisasi pendapat secara tajam. Para tokoh Islam umumnya menginginkan bentuk negara Islam. Sementara kaum nasionalis menghendaki agar agama dipisah dari urusan negara.

Adalah K.H. Abdul Wahid Hasyim, pemimpin Nahdlatul Ulama (NU) yang turut menghiasi perjalanan politik bangsa Indonesia. Ia masuk dalam Subkomite BPUPKI yang dibentuk untuk mencari jalan keluar terbaik bagi masa depan bangsa. Saat itu memang BPUPKI, badan bentukan Jepang ini bertugas mempersiapkan bentuk dan dasar negara.

Subkomite BPUPKI akhirnya berhasil merumuskan dasar negara. Hasil kesepakatan yang dikenal dengan nama Piagam Jakarta itu lantas dicantumkan dalam preambul UUD 1945 yang disahkan pada 22 Juni 1945. Dalam salah satu sila Pancasila hasil rumusan Wahid Hasyim dkk. antara lain tercantum kata-kata "*. . . . kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya*".

Ternyata rumusan ini diperdebatkan dalam sidang BPUPKI berikutnya. Wongsonegoro, misalnya, menganggap bahwa anak kalimat itu bisa menimbulkan fanatisme karena seolah-olah memaksa umat Islam menjalankan syariatnya. Tetapi menurut Wahid Hasyim, putra tokoh pendiri NU K.H.Hasyim Asy'ari ini, kalimat tersebut tidak akan berakibat sejauh itu. Ia juga mengingatkan bahwa segala perselisihan yang timbul bisa diselesaikan secara musyawarah.

Pemikiran Wahid Hasyim juga sempat mewarnai rancangan pertama UUD. Ia pernah mengusulkan agar pada Pasal 4 ayat 2 rancangan UUD disebutkan bahwa yang dapat menjadi presiden dan wakilnya adalah orang Indonesia asli dan beragama Islam. Selain itu, pada Pasal 29, Kiai Wahid Hasyim menginginkan rumusan sbb: "*Agama Negara adalah Islam dengan menjamin kemerdekaan bagi orang-orang yang beragama lain untuk beribadat menurut agamanya masing-masing.*" Alasannya jika presidennya Islam, perintahnya akan dengan mudah dipatuhi rakyat yang mayoritas muslim. Selain itu, Islam sebagai agama negara mendorong umat Islam berjuang membela negaranya. Dengan alasan itulah akhirnya, ga-

gasan mantan Ketua Masyumi itu diterima BPUPKI. Usulan itu ditinggalkan dalam sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI).

Dalam penggalan sejarah berikutnya Wahid Hasyim menjadi Menteri Agama di tiga periode pemerintahan: Kabinet RIS (Desember 1949-Desember 1950), Kabinet Mohammad Natsir (September 1950-April 1951), dan Kabinet Sukiman (April 1951-April 1952). Di zaman Wahid Hasyim, Departemen Agama memiliki visi dan misi yang jelas.

Di bawah kepemimpinan Wahid Hasyim, NU menyatakan keluar dari Masyumi pada 1952. Selanjutnya, NU berkibar sendiri sebagai partai politik. Dalam Pemilu 1955, NU termasuk empat partai yang memperoleh suara terbanyak.

Wahid Hasyim wafat ada tanggal 19 April 1959. Ia tak sempat menyaksikan ketika 40 tahun kemudian, puteranya, Gus Dur, terpilih menjadi Presiden RI. *****

WAHIDIN SUDIROHUSODO
(Tokoh Pergerakan Nasional)

Setelah menyelesaikan Sekolah Dokter Jawa di Jakarta, Wahidin Sudirohusodo kerap berkeliling di tanah kelahirannya, Yogyakarta, memberi ceramah tentang cara meningkatkan taraf hidup masyarakat (1906-1907). Hasilnya, didukung sejumlah bangsawan yang terpengaruh ceramahnya, ia mendirikan *Studiefonds* (Dana Belajar), lembaga donor bagi pemuda-pemuda cerdas yang tidak mempunyai dana untuk melanjutkan studi. Bersama Soetomo, pelajar STOVIA, Wahidin akhirnya mengembangkan *Studiefonds* ke wilayah politik. Itulah yang menjadi cikal-bakal Boedi Oetomo, organisasi pertama yang mengajak bangsa ini berjuang meraih kemerdekaan. Bangkitnya perjuangan kemerdekaan melalui jalur organisasi pergerakan nasional adalah salah satu wujud positif dari politik etis kolonial, 1907.

Wahidin Sudirohusodo lahir di Jawa Tengah, 7 Januari 1857. Meski menentang kolonialisme, secara

pribadi, Wahidin memiliki hutang budi terhadap setidaknya seorang Belanda yang baik hati. Setelah tamat dari sekolah desa *Ongko Loro* (SD tiga tahun), ia terancam putus sekolah. Namun berkat bantuan Frits Kohle, administrator pabrik gula Wonolopo, Sragen, Wahidin bisa melanjutkan ke *Lagere School* di Yogyakarta. Ketekunanannya membuahkan hasil yang manis. Ia bisa melanjutkan ke *Tweede Europese Lagere School* (SD untuk keturunan Eropa dan kaum priyayi). Hingga akhirnya berhasil masuk ke Sekolah Dokter Jawa di Batavia (1874).

Sejak awal Wahidin sudah *commit* terhadap nasib rakyat. Meski sudah mapan dengan bekerja sebagai asisten di Sekolah Dokter Jawa, ia tidak sungkan merogoh koceknya untuk berceramah di berbagai tempat. Untuk menyadarkan masyarakat tentang pentingnya pengajaran, Wahidin lalu menerbitkan majalah *Retno Doemilah* pada tahun 1904. Dan untuk melawan kepercayaan masyarakat terhadap dukun dan takhayul, ia melansir majalah *Goeroe Desa,* yang memberitakan seluk-beluk kesehatan

Wahidin Sudirohusodo wafat di Jakarta tanggal 26 Mei 1917. Ia dikukuhkan sebagai Pahlawan Nasional pada tahun 1973. *****

WIDJOJO NITISASTRO
(Ekonom Orde Baru)

15 Juni 1968, tim penasihat ekonomi presiden Soeharto dilantik. Mereka terdiri dari para ekonom dari Universitas Indonesia yang terdiri dari Widjojo Nitisastro, Ali Wardhana, Emil Salim, Subroto, dan Mohammad Sadli. Kelompok yang dipimpin Prof. Dr. Widjojo Nitisastro inilah yang memulihkan ekonomi pasca era Soekarno dan mengoreksi kebijakan yang menolak penanaman modal asing. Widjojo Nitisastro dan kawan-kawan menganut jargon pasar terbuka alias liberalisasi.

Widjojo lahir 23 September 1927 di Malang dari keluarga patriotis. Ayahnya pensiunan penilik sekolah dasar yang aktif di Partai Indonesia Raya (Parindra). Beberapa saudaranya bersikap non-kooperatif terhadap Belanda dan memilih menjadi guru di Taman Siswa. Widjojo muda sempat mengikuti dorongan patriotisme keluarganya dengan turut serta dalam revolusi kemerdekaan di Surabaya. Ia masih

kelas 1 SMT (seringkat SMA), ketika nyaris gugur di daerah Ngaglik dan Gunung Sari, Surabaya. Selepas perang, ia kuliah di UI dan mengambil gelar doktor (Ph.D) di Universitas Berkeley, California, AS. Ia lulus tahun 1961, dan sejak itulah bintangnya mulai bersinar.

Ia mengawali karirnya di dunia kampus dengan menjadi Perencana pada Badan Perencanaan Negara (1953-1957), Direktur Lembaga Ekonomi & Riset UI dan Dekan FEUI (1961-1968), hingga dikukuhkan menjadi Guru Besar Ekonomi UI. Pada 1967, Widjojo mulai menjadi individu paling berpengaruh dalam perekonomian Indonesia dengan menjadi Ketua Badan Perancang Pembangunan Nasional/Bappenas (1967-1971), Menko Ekuin merangkap Ketua Bappenas (1973-1983), dan Penasihat Pemerintah (semasa Presiden Soeharto dan B.J. Habibie) di bidang ekonomi. Widjojo mendapat legalitas penuh untuk menyetir arah kebijakan ekonomi negeri ini.

Widjojo termasuk dalam generasi *mainstream* atau kelompok arus utama yang berafiliasi dengan Bank Dunia. Tidak salah kalau desain ekonomi yang dipilih Widjojo begitu terbuka. Salah satu solusinya menghadapi masalah kelangkaan modal domestik adalah mencari utang luar negeri. Berbagai lobi pun dilakukannya ke negara-negara maju, seperti Jepang dan AS. Akhirnya, pemerintah Orde Baru mendapatkan dukungan masyarakat internasional dengan terbentuknya IGGI (Inter-Governmental Group on Indonesia), menyusul pertemuan multinasional di Tokyo pada tanggal 17 Desember 1966, hingga pertemuan di Paris.

Meski secara bertahap mampu meredam inflasi, masuknya investor asing mengundang reaksi keras di kalangan mahasiswa. Peristiwa Malari 1974 meletus, akibat demonstrasi besar-besaran mahasiswa memprotes dominasi modal Jepang. Beruntung, sejak pertengahan dekade 1970-an terjadi lonjakan harga minyak. Pendanaan pembangunan bisa ditopang oleh hasil ekspor migas.

Walaupun semula dikemas pro-pasar, namun ekonomi Orde Baru terjerumus juga pada etatisme. Hal itu diperburuk dengan menjamurnya virus KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme) dan *high cost economy*. Deregulasi Perbankan 1988 yang dimaksudkan sebagai stimulator terhadap pertumbuhan sektor riil, justru menjadi biang monopoli di berbagai industri. Tak ada *political will* dari pemerintah untuk menerbitkan Undang-Undang Antimonopoli, sehingga dekade 90-an diwarnai dengan konsentrasi penguasaan usaha pada segelintir orang.

Widjojo dianggap bertanggung jawab dalam menentukan kerangka pembangunan Indonesia selama era Orde Baru. Namun harus diakui bahwa pesatnya pertumbuhan ekonomi menimbulkan dampak negatif seperti besarnya utang luar negeri, menggejalanya KKN, monopoli, dan ketimpangan.

Widjojo adalah orang Indonesia pertama yang mendapat *Elise Walter Haas Award* dari Universitas Berkeley. Ia telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi perekonomian Indonesia memasuki abad 21. *****

WILLIAM SOERJADJAJA
(Pengusaha)

"Keberhasilan Astra berkat kerja keras seluruh karyawan dan rahmat Tuhan, bukan karena keberhasilan saya pribadi."

William Soerjadjaja adalah salah satu pelopor modernisasi industri otomotif nasional. Ia membangun jaringan bisnis dengan *core product* di sektor otomotif. Namun pertumbuhan bisnisnya tak lepas dari campur tangan pemerintah. Tahun 1968, sebanyak 800 unit truk Chevroletnya laku manis. Waktu itu pemerintah mencanangkan program rehabilitasi besar-besaran, sehingga membutuhkan banyak truk. Pada 1971, ia kembali beruntung dengan memenangkan tender pengadaan kendaraan bermotor untuk Pemilu. Bisnis William makin bersinar dengan memegang lisensi sebagai agen tunggal Toyota (1969), Nissan, dan Isuzu.

Tjia Kian Liong atau lebih dikenal dengan nama William Soerjadjaja, lahir di Majalengka 20 Desem-

ber 1922. Ia menjadi yatim piatu saat masih berumur 12 tahun. Tujuh tahun kemudian William harus putus sekolah. Usaha pertamanya adalah berdagang kertas bekas dari ke kota ke kota, sebelum beralih ke jual beli hasil bumi. Keuletannya bisa meringankan beban keluarga, juga membawanya menuntut ilmu penyamakan kulit di Leder & Schoenindustrie, negeri Belanda.

Kulit adalah usaha pertamanya. Tahun 1949 ia mendirikan pabrik penyamakan kulit, kemudian juga mendirikan CV Sanggabuana, perusahaan ekspor-impor yang membuatnya rugi jutaan rupiah karena ditipu kawannya tahun 1952. Baru pada 1958, William mendirikan PT Astra dengan produk awal berupa minuman ringan dan mengekspor hasil bumi.

Selain berbisnis, William juga peduli pada dunia pendidikan, khususnya yang berorientasi pada pengembangan SDM bisnis. Tanahnya di kawasan Cilandak dijualnya dengan harga murah untuk mendirikan Institut Manajemen Prasetiya Mulia, sekolah para manajer, pada November 1984.

Kekayaan yang berlimpah juga menempatkan William dalam komunitas terhormat dalam dan luar negeri. Ia menjadi orang pertama Asia yang menjadi anggota dewan penyantun The Asia Society yang didirikan oleh John D. Rockefeller III di New York, AS (1956). William juga tercatat menjadi orang luar AS yang menjadi anggota dewan penasihat School of Business Administration, University of Southern California. Dalam bidang politik, ia aktif di Golkar.

Konglomerasi bisnisnya mengalami "kecelakaan" pada tahun 1992. Bank Summa milik anak-

nya, Edward, kolaps dan harus dilikuidasi, sehingga memaksa William melepas 100 juta lembar saham Astra International guna melunasi kewajibannya.

Sejak itu ia menarik diri dari dunia bisnis, dan membiarkan anak-anaknya berkiprah di sana.*****

WIRJONO PRODJODIKORO

(Peletak Dasar Sistem Peradilan Indonesia)

Indonesia terdiri dari banyak suku bangsa yang punya aturan hukum sendiri-sendiri. Sulit untuk merangkum berbagai pranata lokal itu menjadi satu hukum yang bulat. Tetapi, Prof. Dr. Wirjono Prodjodikoro sedikit demi sedikit mulai memperbaiki peradilan di tanah air. Lewat penerbitan UU Darurat No.1/1951, ia menegaskan hanya ada tiga macam pengadilan di lingkungan peradilan umum yang berlaku di seluruh Indonesia, yaitu pengadilan tingkat pertama, banding, dan kasasi.

Setamat dari Rechtsschool Jakarta pada 1922, laki-laki kelahiran Solo, 15 Juni 1903 itu langsung menjadi hakim. Selama 40 tahun (sejak zaman penjajahan Belanda, Jepang, dan Indonesia merdeka) ia mengabdikan hidupnya sebagai hakim. Ilmu hukumnya makin terasah ketika ia mendapat kesempatan belajar ke Universitas Leiden, Belanda. Karirnya sebagai hakim terus melesat dengan menjadi Ketua

Mahkamah Agung (1952-1966) dan penasihat hukum presiden dengan kedudukan setara menteri (1960-1962).

Di masanya, Mahkamah Agung sempat menuai protes ketika melawan dominasi hukum adat. Putusan kasasi pada 1961 atas sengketa waris di Kabanjahe, Karo-Batak, memberi hak kepada anak perempuan untuk mewarisi harta ayahnya. "Putusan itu setidak-tidaknya membuka pintu bagi hukum adat itu untuk berkembang sebagai hukum yang hidup ke arah meninggikan derajat kaum perempuan," ujar Wirjono.

Yurisprudensi tetap soal kedudukan anak perempuan dalam hukum waris ini telah mengembalikan hak-hak perempuan yang selalu menjadi warga kelas dua di mata hukum adat. Dalam hal warisan, bagian anak perempuan sama dengan anak laki-laki. Monumen keadilan ini akan terus hidup meski sang arsiteknya telah berpulang pada April 1985. *****

YAP THIAM HIEN
(Advokat dan Penegak HAM)

"Saya bukan saja membela terdakwa, tapi terutama kebenaran dan keadilan."

Arief Budiman dalam tulisannya di suatu harian (meminjam istilah Harry Tjan Silalahhi) menyebut Yap Thiam Hien sebagai penyandang *triple* minoritas. Pertama, ia keturunan Cina. Kedua, ia beragama Kristen. Ketiga, ia jujur dan bersih. "Satu minoritas saja sudah membuat dirinya kesepian. Ia tiga sekaligus," kata Arief.

Kondisinya sebagai minoritas itulah yang membuat Yap selalu peduli pada orang-orang yang senasib dengannya. Adnan Buyung Nasution mengaku terkesan akan mutu ilmu hukumnya yang tinggi dan kegigihannya membela hak-hak terdakwa. "Sebagai ahli hukum memang kapasitasnya biasa-biasa saja. Tapi, yang paling menonjol dari Yap adalah sebagai tokoh moral. Ia selalu memberikan arah pada saat kita lupa, bagai mercusuar," kata Arief.

Itulah Yap Thiam Hien.

Terlahir di Kutaraja, Banda Aceh, 25 Mei 1939, Yap adalah cucu Kapitan Yap Hun Han, kepala kelompok Cina yang diangkat Belanda. Dibesarkan dalam lingkungan perkebunan yang feodalistis, justru membuat ia membenci kesewenang-wenangan dan penindasan. Masa kecilnya yang selalu tersisih akibat "mata sipitnya" yang berbeda dengan anak-anak lain. Selama menuntut ilmu di Europe Lagere School (ELS), sekolah dasar khusus untuk orang Belanda, Yap kecil sudah menelan kepahitan diskriminasi rasial. Dalam pelajaran matematika dan sejarah, misalnya, ia selalu mendapat angka 10. Tapi, dalam pelajaran bahasa Belanda, nilainya selalu 6 ke bawah.

Tamat dari MULO Banda Aceh, ia merantau ke Yogyakarta dan masuk ke AMS A-II jurusan Sastra Barat. Di sinilah ia banyak membaca berbagai jenis literatur, baik yang berbahasa Belanda, Jerman, Inggris, Perancis, maupun Latin. Pindah ke Jakarta, ia masuk ke sekolah *Chineesche Kweekschool* (sekolah guru Belanda untuk orang Cina). Setelah sempat menjadi guru dan pencari pelanggan telepon, ia tertarik kuliah di fakultas hukum. Gelar *Meester de Rechten* ia raih di Leiden, Belanda. Sejak 1949, dunia advokat mengibarkan namanya.

Pada 1950-1953, ia bekerja sama dengan John Karwin yang bersama Mochtar Kusumaatmadja dan Komar membentuk sebuah kantor pengacara. Lalu bergabung dengan Tan Po Goan (bekas menteri dan anggota parlemen), Lie Hwee Yoe, dan Oei Tjoe Tat selama 17 tahun. Bersama Adnan Buyung Nasution dkk, ia mendirikan Lembaga Bantuan Hukum (LBH).

Pada tahun 1970, Yap mendirikan kantor pengacara sendiri. Baginya klien yang paling penting adalah mereka yang tertindas. Sikapnya konsisten menentang penindasan dan pelanggaran HAM. Pada masa Orde Lama, ia mengritik penahanan Moh. Natsir, Moh. Roem, Mochtar Lubis, Sutan Sjahrir, Soebadio Sastrosatomo, dan H. Princen.

Tapi, pada masa Orde Baru ia malah membela Dr. Soebandrio, meskipun ia sendiri anti-komunis. Akibatnya, Yap sempat seminggu mendekam di rumah tahanan Pesing dengan tuduhan terlibat G 30 S. Apalagi Yap turut mendirikan Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia (Baperki), organisasi Cina peranakan yang didirikannya bersama Siauw Giok Tjan pada 1954. Padahal jauh sebelum G 30 S, Yap sudah keluar dari organisasi tersebut karena berselisih paham dengan Siauw. Tahun 1974 ia kembali ditahan ketika dituduh terlibat dalam peristiwa Malari.

Meski beberapa kali ditahan, Yap tidak jera untuk melawan kekuasaan yang zalim. "Pemerintah juga harus diberi tahu bahwa mereka telah melakukan kesalahan," ujarnya.

Tahun 1980-an, suami Tan Gian Khing Nio itu mengaku kecewa melihat mendulnya hukum di Indonesia. Ia mulai aktif di berbagai LSM dan sempat mendirikan Prison Fellowship, organisasi pelayanan narapidana dan tahanan. Kemudian masuk dalam International NGO Conference on Indonesia (INGI), lembaga yang bertujuan mengembangkan partisipasi rakyat dan LSM dalam pembangunan masyarakat dan negara.

Dedikasinya terhadap rakyat dan keadilan telah diakui Pusat Bantuan dan Pengabdi Hukum Indonesia (Pusbadhi). Organisasi ini memberikannya plakat Pengabdi Hukum Teladan. Yap juga menjadi anggota International Commission of Jurist.

Yap Thiam Hien roboh ketika menghadiri pertemuan ke-5 INGI pada 23-25 April 1989 di Brussel, Belgia. Ia menghembuskan nafas terakhirnya pada 24 April di Rumah Sakit Santo Agustinus, karena pembuluh darah di perutnya pecah. Bahkan, perdarahan telah terjadi di kala Yap masih berada di dalam pesawat.

Negeri ini pun kehilangan pakar hukum yang konsisten menentang kesewenangan penguasa. *****

SUMBER

A. BUKU

Anhar Gonggong (1992). *Abdul Qahhar Mudzakkar: Dari Patriot Hingga Pemberontak*. Jakarta: PT Grasindo

Edi Haryono, ed. (2000). *Rendra dan Teater Modern Indonesia: Kajian Memahami Rendra Melalui Tulisan Kritikus Seni*. Yogyakarta: Kepel Press

G Dwipayana dan Ramadhan KH (1989). *Otobiografi Soeharto: Pikiran, Ucapan, dan Tindakan Saya*. Jakarta: PT. Cipta Lamtoro Gung Persada

Goenawan Mohamad (1989). *Catatan Pinggir*, Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti

John D. Legge (1985). *Sukarno: Sebuah Biografi Politik*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

John Maxwell (2001). *Soe Hok Gie: Pergulatan Intelektual Muda Melawan Tirani*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti

Jules Archer (2004). *Kisah Para Diktator: Biografi Politik Para Penguasa Fasis, Komunis, Despotis, dan Tiran*. Yogyakarta: Penerbit Narasi

M. Nursam (2002). *Pergumulan Seorang Intelektual: Biografi Soedjatmoko*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Niken M.D. (2005). *Maestro-Maestro Indonesia 1*, Jakarta: Penerbit Edsa Mahkota

O.G.Roeder (1976). *Anak Desa: Biografi Presiden*

Soeharto. Jakarta: PT Gunung Agung, Jakarta

Robert van Niel (1984). *Munculnya Elit Modern Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya

Sitisoemandari Soeroto (2001). *Kartini: Sebuah Biografi*. Jakarta: Penerbit Djambatan

Soewarsono (2000). *Berbareng Bergerak: Sepenggal Riwayat dan Pemikiran Semaoen*. Yogyakarta: LKiS

Takashi Siraishi (1997). *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa, 1912-1926*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti

TEMPO (1986). *Apa & Siapa Sejumlah Orang Indonesia 1985-1986*. Jakarta: Grafiti Pers

B. MAJALAH, SURAT KABAR, SITUS INTERNET

Forum (edisi khusus), No. 40 Tahun VIII/9 Januari 2000, *Tokoh Indonesia Abad XX*. Jakarta: Penerbit PT Forum Adil Mandiri

Hermawan Sulistyo (LIPI), *Investigasi Kematian Munir*, http://www.lipi.go.id (Sumber : Jawa Pos (6 Desember 2004).

http://www. kompas.co-id, *Buku Tentang Munir Diluncurkan*, Jumat, 17 Desember 2004

http://www. kompas.co-id, *Indonesia Kehilangan Aktivis HAM Nasional*, 08 September 2004

http://www. kompas.co-id, *MK Sarankan Pemerintah Beri Penghargaan untuk Munir*, 12 September 2004

http://www. kompas.co-id, *Munir Tetap Ingatkan Semua Pihak Berada di Jalur Demokrasi*

http://www.pdat.co.id, *Sartono Kartodirdjo*.

http://www.sinarharapan.co.id, Winarta Adisubrata, *WS Rendra sebagai Aset Budaya Bangsa*

http://www.tokohindonesia.com, *Abdul Haris*

Nasution (1918-2000) Jujur Pada Sejarah dan Nurani,

http://www.tokohindonesia.com, *Biografi Prof. Dr. Sumitro Djojohadikusumo, Begawan Ekonomi Indonesia*

http://www.tokohindonesia.com, *LB Moerdani (1932-2004), Militer dan Intelijen Sejati*

Kompas, Minggu 26 Juni 2005, halaman 1&11, *"Sobrat" Bengkel Teater Sisakan Pertanyaan*

Matra, edisi Juli 2000

Nurul Hidayati, *Biografi Munir: Musuh Pelanggar HAM Telah Tiada,* http://www.detik.com

Tempo, Edisi Kemerdekaan Republik Indonesia, 12 - 19 Agustus 2001, *Hatta dan Kepemimpinan yang Hilang,* Penerbit PT Tempo Inti Media Tbk.

Winarta Adisubrata, *WS Rendra Sebagai Aset Budaya Bangsa,* http://www.sinarharapan.co.id